

STUDY HADITS : Pengantar Teoritis Memahami Hadits dan Ilmu Hadits

STUDI HADITS

Pengantar Teoritis Memahami Hadits & Ilmu Hadits

Penulis :

MUFAIZIN, M.Pd.I

**PRESS STAI DARUL HIKMAH
BANGKALAN
2021**

STUDY HADITS : Pengantar Teoritis Memahami Hadits dan Ilmu Hadits

STUDI HADITS

Pengantar Teoritis Memahami Hadits & Ilmu Hadits

Penulis :

Mufaizin, M.Pd.I

ISBN : 978-623-94222-7-1

Editor :

Mudarris, S.Pd., M.Pd.

Disain Sampul :

Qomaruddin Rz

Layout :

Zainul Ikrom

Penerbit :

Press STAI Darul Hikmah Bangkalan

Redaksi :Kampus STAIDHI, Jl. Raya Langkap Burneh

BangkalanKode Pos : 69171, Telp: 081949733404

E-mail : press_staidhi@darul-hikmah.com

Cetakan pertama, Oktober 2021

Hak cipta dilindungi Undang – Undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, buku ini telah terwujud berkat kerja keras saudara Mufaizin, M.Pd.I. Dosen STAI Darul Hikmah Bangkalan. Yang mana isinya sangat komprehensif dan kompleks, namun sangat bermanfaat dan sangat dibutuhkan sebagai bahan ajar dan menambah wawasan keilmuan keagamaan Islam.

Buku Studi Hadits ini pada dasarnya merupakan pondasi pemahaman yang sangat dibutuhkan oleh semua umat Islam dari semua tingkatan pendidikan, dari yang masih pelajar hingga mahasiswa, dan bahkan bagi praktisi dan akademisi keislaman yang telah mapan keilmuannya, karena buku studi Hadits ini bersifat mendasar dan deskriptif sehingga dapat menambah pemahaman dan memperindah wawasan keilmuan siapa saja yang membacanya.

Yang paling menarik dari buku ini adalah posisinya yang dapat melengkapi studi fiqih dan syariat sebagai acuan menilai suatu Hadits dan posisinya dalam tingkatan dalil-dalil fiqh dan hukum Islam, sehingga dapat memudahkan identifikasi suatu hukum dan pendapat para ulama dalam tingkatan kuat atau lemahnya suatu *Qaul*(Pendapat) dalam hukum Islam.

Intinya adalah bahwasanya buku ini sangat layak dan recomended untuk dipelajari dan dikuasai oleh semua

STUDY HADITS : Pengantar Teoritis Memahami Hadits dan Ilmu Hadits

kalangan umat Islam sebagai bagian dari *khazanah* keilmuan agama Islam.

Terima kasih saya sampaikan pada saudara Mufaizin yang telah menghadirkan suatu buku yang sangat bermanfaat, dan semoga menjadi amal *jariyah* yang akan memberikan kontribusi pahala tidak terhingga hingga akhir masa.

Bangkalan, 4 Oktober 2021

Ketua STAI Darul Hikmah Bangkalan



PRAKATA PENULIS

Alhamdulillah berkat *Inayah* dan *Rahmat*allah SWT penulisan Buku ini dapat dirampungkan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang tutur katanya, Prilaku dan ketetapannya menjadi pedoman dan sumber ajaran islam. demikian juga dihaturkan kepada keluarga, para sahabat, para Tabi'in dan para pengikutnya sampai hari kiamat terutama para ulama yang meriwayatkan dan mengajarkan sunnahnya.

Ulumul Hadits merupakan salah satu disiplin ilmu agama yang sangat penting untuk diketahui dan dipelajari, dilihat dari fungsinya, *Ulumul Hadits* mempunyai kaitan yang sangat erat dan peran yang sangat penting terhadap Hadits sebagaimana halnya kedudukan *Ulumi Al-Qur'an* terhadap Al-Qur'an. Melalui *Ulumul Hadits* kita dapat mengetahui apa itu Hadits, dan bagaimana prosesnya bisa sampai pada kita, apa Hadits mutawatir dan ahad, apa Hadits shahih, hasan dha'if, mana yang *maqbul* (diterima) untuk kita amalkan, mana yang *mardud* (ditolak) dan seterusnya.

Penyusunan buku ini dimaksudkan agar dapat memudahkan para pengkaji Hadits terutama bagi pemula, terlebih mahasiswa mengingat kedudukan ilmu Hadits yang merupakan bagian dari mata kuliah yang harus

dipelajari oleh seluruh mahasiswa perguruan tinggi dari berbagai jurusan dan program studi keislaman. buku ini semula adalah bahan ajar dan materi kuliah studi Hadits yang penulis ampu di STAI Darul-hikmah Bangkalan, penulis menghimpunnya dari beberapa referensi dan bacaan sejak empat tahun lalu dalam bentuk *power point*, agar manfaatnya lebih meluas penulis kemudian berinisiatif untuk menjadikannya dalam bentuk buku dengan menambahkan beberapa tema dan materi tentang Hadits dan *ulumul Hadits*.

Dalam buku ini penulis berusaha untuk menyajikan tema tentang hadits dan *Ulumul Hadits* secara lengkap, walaupun faktanya sangatlah jauh dari sempurna. Mengenai isi, baik yang berhubungan dengan definisi, klasifikasi atau hal lain yang berkaitan dengan penjelasan tentang Hadits dan *Ulumul Hadits*. Bukanlah semata-mata murni dari pemikiran penulis. ia hanyalah rangkuman dari beberapa kitab, buku dan penjelasan para ahli yang penulis baca dan kutip dari karya-karya mereka yang sebagian besar telah penulis cantumkan sumber kutipannya. Beberapa referensi itu diantaranya *Taysiru Musthalahul Hadits* karya Syaikh Mahmud Thahan, *Manhajun An-Naqd Fi Ullumil Hadits* karya Syaikh Nuruddin Atr, dan kitab serta buku-buku lain tentang ulumul-Hadits.

Penulis sangat berharap Jika kemudian hari dalam buku ini dijumpai beberapa penjelasan, istilah dan lain-lainnya yang dinilai kurang tepat, kurang lengkap, atau bahkan keliru. penulis mohon koreksi, arahan dan kritik yang bersifat konstrukstif dari para pembaca demi perbaikan isi buku ini.

Selanjutnya, penulis ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penerbitan buku ini, terutama kepada Guru penulis sekaligus ketua STAI Darul hikmah Bangkalan *Al-Mukarram* KH. Bustomi Arisandhi, SH.MH. yang telah memberikan dukungan dan berkenan memberikan kata pengantar buku ini, semoga kebaikan beliau dan mereka menjadi tambahan amal shaleh dan dibalas oleh allah dengan segala kebaikan dunia dan akhirat.

Terakhir semoga buku ini memiliki nilai dihadapan Allah SWT, memberikan manfaat dan tambahan ilmu bagi mahasiswa STAI Darul Hikmah khususnya, dan bagi para pelajar serta masyarakat pada umumnya...amiin

Bangkalan, 5 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PRAKATA PENULIS	V
BAB I HADITS DAN RUANG LINGKUPNYA	
A. Pengertian Hadits	1
B. Bentuk-bentuk Hadits	7
1. Hadits <i>Qauli</i>	7
2. Hadits <i>Fi'li</i>	8
3. Hadits <i>Taqrir</i>	9
4. Hadits <i>Ahwali</i>	10
5. Hadits <i>Hammi</i>	11
C. Struktur/Komponen Hadits	12
BAB II HADITS, SUNNAH, KHABAR, ATSAR	17
BAB III HADITS QUDSI	22
A. Pengertian Hadits Qudsi.....	22
B. Perbedaan Hadits <i>Qudsi</i> dan Hadits <i>Nabawi</i>	23
C. Perbedaan Hadits <i>qudsi</i> dan Al-Qur'an	24
BAB IV HADITS DAN HUBUNGANNYA DENGAN AL-QUR'AN	26
A. Kedudukan Hadits dalam islam.....	26
1. Dalil Al-Qur'an.....	27
2. Dalil Hadits.....	28
3. Konsensus Ulama (Ijma').....	29
4. Sesuai Dengan Petunjuk Akal	30
B. Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an	31
1. <i>Bayan Ta'qrir/Ta'kid</i> تقرير او تأكيد	31
2. <i>Bayan Tafsir</i> بيان تفسير	32

STUDY HADITS : Pengantar Teoritis Memahami Hadits dan Ilmu Hadits

3. <i>Bayan Tasyri'/Ziyadah</i> بیان تشریع أو الزيادة	35
4. <i>Bayan Taghyir</i> atau <i>Nasakh</i> بیان تغییر والننسخ	36
BAB V SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADITS	37
A. Hadits pada Masa Nabi SAW.	37
1. Cara nabi menyampaikan Hadits.....	38
2. Perbedaan sahabat dalam penguasaan Hadits	39
3. Penulisan Hadits dan kontroversinya.	44
B. Hadits pada Masa <i>Khulafâ'urrasyidin</i> dan Sahabat besar	49
C. Hadits pada Masa sahabat kecil dan Tabi'in	51
1. Pendirian pusat pembinaan/Madrasah Hadits.....	52
2. Pergolakan politik dan pemalsuan Hadits.....	55
D. Hadits pada masa kodifikasi.....	56
E. Hadits pasca kodifikasi	60
F. Pengembangan dan penyempurnaan kitab-kitab Hadits.....	62
BAB VI KLASIFIKASI HADITS DARI SEGI KUANTITAS DAN KUALITAS SANAD	65
A. Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kuantitas Sanad.....	65
1. Hadits <i>Mutawatir</i>	65
2. Hadits <i>Ahad</i>	71
B. Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas Sanad	76
1. Hadits <i>Shahih</i>	76
2. Hadits <i>Hasan</i>	81
3. Hadits <i>Dha'if</i>	87
BAB VII HADITS DHA'IF DAN MACAMNYA	93

A. Hadits dha'if sebab terputusnya sanad (<i>Saqtun Fi Al-Isnad</i>)	93
1. Hadits <i>Mu'allaq</i>	94
2. Hadits <i>Mu'dhal</i>	95
3. Hadits <i>Mursal</i>	96
4. Hadits <i>Munqathi'</i>	97
5. Hadits <i>Mudallas</i>	99
6. Hadits <i>Mu'an-an</i>	103
7. Hadits <i>Mu'annan</i>	103
B. Hadits dha'if sebab cacatnya perawi (<i>Tha'nun Fi Ar-Rawi</i>).....	105
1. Hadits <i>Maudhu'</i>	106
2. Hadits <i>Matruk</i>	107
3. Hadits <i>Munkar</i>	110
4. Hadits <i>Mu'allal</i>	113
5. Hadits <i>Mudraj</i>	116
6. Hadits <i>Maqlub</i>	118
7. Hadits <i>Mudhtharib</i>	119
8. Hadits <i>Syadz</i>	124
9. Hadits <i>Majhul</i>	125
BAB VIII HADITS MAUDHU'	132
A. Pengertian Hadits <i>Maudhu'</i>	132
B. Faktor Penyebab Munculnya Hadits <i>Maudhu'</i>	134
C. Usaha Penyelamatan dari Hadits <i>Maudhu'</i>	137
D. Ciri-ciri Hadits <i>Maudhu'</i>	139
E. Hukum Meriwayatkan dan Membuat Hadits <i>Maudhu'</i>	141



F. Tokoh-tokoh Hadits <i>Maudhu'</i>	142
G. Kitab-kitab yang menghimpun Hadits <i>Maudhu'</i>	143

BAB IX PEMBAHASAN KITAB-KITAB HADITS ..144

A. Jenis-Jenis Kitab Hadits	144
1. Kitab <i>Al-Jami'</i>	144
2. Kitab <i>As-Sunan</i>	145
3. Kitab <i>Masanid</i> atau <i>Al-Musnad</i>	145
4. Kitab <i>Mu'jam</i> atau <i>Ma'ajim</i>	145
5. Kitab <i>Ajza'</i>	146
6. Kitab <i>Arba'inat</i>	146
7. Kitab <i>Afrad/Ghara'ib</i>	147
8. Kitab <i>Mustadrak</i>	147
9. Kitab <i>Mustakhraj</i>	147
10. Kitab <i>Al-'ilal</i>	148
11. Kitab <i>Athraf</i>	148
12. Kitab <i>Tarajim</i>	148
13. Kitab <i>At-Ta'aliq</i>	149
14. Kitab <i>Targib wa Tarhib</i>	149
15. Kitab <i>Al-Maudhu'at</i>	149
16. Kitab <i>Al-Ma'tsurat</i>	150
17. Kitab hadits <i>An-Nasikh wa Al-Mansukh</i>	150
18. Kitab <i>Mutasyabih Musykilul-hadits</i>	150
19. Kitab <i>Asbab Wurud Al-Hadits</i>	150
20. Kitab <i>Mukhtasarat</i>	151
21. Kitab <i>Masyikhat</i>	151
22. Kitab <i>Ahkam</i>	151
B. Tingkatan kitab-kitab Hadits.....	152

STUDY HADITS : Pengantar Teoritis Memahami Hadits dan Ilmu Hadits

1. Tingkatan pertama	152
2. Tingkatan kedua.....	152
3. Tingkatan ketiga.....	153
4. Tingkatan keempat	153
BAB X TOKOH-TOKOH AHLI HADITS	154
A. Pengertian Ahli Hadits	154
B. Kualifikasi ahli Hadits.....	155
C. Gelar-gelar ahli ahli Hadits	155
BAB XI ILMU HADITS DAN CABANG-	
CABANGNYA	160
A. Pengertian Ulumul Hadits	160
B. Klasifikasi Ilmu Hadits.....	161
1. Ilmu Hadits <i>Riwayah</i>	161
2. Ilmu Hadits <i>Dirayah</i>	162
C. Cabang-Cabang <i>Ulumul Hadits</i>	164
1. <i>Ilmu Rijal al-Hadits</i>	164
2. <i>Ilmu Jarh wa at-ta'dil</i>	165
3. <i>Ilmu Ihal Al-Hadits</i>	167
4. <i>Ilmu Asbab Wurud al-Hadits</i>	168
5. <i>Ilmu Nasikh dan Mansukh Al-Hadits</i>	170
6. <i>Ilmu Gharibul Hadits</i>	175
7. <i>Ilmu At-Thashif wa At-Tahrif</i>	178
8. <i>Ilmu Mukhtalaf al-Hadits</i>	181
DAFTAR PUSTAKA.....	189

BAB I

HADITS DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Pengertian Hadits

Kata Hadits berasal dari bahasa arab *al-Hadits*, jamaknya *Al-AHadits*, secara etimologi kata ini memiliki banyak arti, diantaranya *Al-Jadid* (yang baru), lawan dari *Al-Qadim* (yang lama), dan *Al-Khabar* yang berarti kabar atau berita.

Disamping pengertian tersebut, kata Hadits secara etimologi juga berarti komunikasi, kisah, dan percakapan.

Dalam Al-Qur'an kata Hadits ini banyak digunakan berulangkali, diantaranya dalam beberapa ayat dibawah ini:

فَلَيَأْتُوْ بِحَدِيْثٍ مِّثْلَهِ إِنْ كَانُواْ صَدِقَةً

Artinya: “*Maka datangkanlah kabar yang seertiannya, jika mereka termasuk orang benar*”¹

الله نَزَّلَ أَخْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتَابًا

Artinya: “*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu al-qur'an*”²

1 DEPAG RI, *Al-Qur'an dan terjemahanya*, (Bandung. PT Syamil cipta media.2005.) hlm.525

2 *Ibid*, hlm. 23

وَهُنْ أَتْلُكَ حَدِيثُ مُوسَى .

Artinya: “*Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?.*³

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدَّثْ

Artinya: “*Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).*⁴

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda sesuai latar belakang ilmu dan tujuan masing-masing. Pengertian Hadits menurut *Ushuliyun* (ulama ushul fiqh) berbeda dengan pengertian Hadits oleh *Muhadditsun* (ulama Hadits) dan *fıqaha'* (ulama fiqh). Hal itu akan tampak apabila ditelusuri kajian kajian yang mereka lakukan berkenaan dengan Hadits nabi.

Ulama Ushul fiqh memandang nabi sebagai penetap hukum islam (*Syari'*), dan peletak kaedah bagi para mujtahid dalam penetapan hukum islam.⁵ Oleh karena itu,

3 *Ibid*, hlm. 312

4 *Ibid*, hlm. 596

5 *Mujtahid*: berasal dari kata *Ijtahada* yang bermakna bersungguh-sungguh, *Mujtahid* adalah *isim faihyā* yang berarti orang yang bersungguh-sungguh, terminologi *Mujtahid* menunjuk pada orang-orang yang mengerahkan segenap tenaganya untuk menggali dan menetapkan hukum syara' dari dalil dan nash yang bersifat dzonni, ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus dimiliki seorang mujtahid serta juga macam dan tingkatan sesuai kapasitas keilmuan masing-

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

yang menjadi perhatian serius mereka adalah sabda, perbuatan, dan *taqrir* beliau yang memabawa konsekwensi hukum dan menetapkannya.

Sementara Ulama Hadits membahas segala sesuatu dari nabi SAW dalam kapasitas beliau sebagai Imam yang memberi petunjuk, pemberi nasehat, sebagai suri tauladan (*Uswah hasanah*), dan penuntun (*Qudwah*). Sehingga mereka mengambil segala sesuatu yang dinukil dari nabi baik berupa tingkah laku dan perbuatan, ucapan, ciri fisik, pembawaan, baik membawa konsekuensi hukum syara' maupun tidak.

Ulama ahli fiqh, memandang nabi SAW dari sisi perbuatannya yang bermuatan hukum syara'. Mereka mengkaji hukum syara' berkenaan dengan perbuatan manusia, baik dari segi wajib, haram, mubah atau yang lainnya.

Berangkat dari perbedaan diatas, maka ulama Hadits mendefinisikan Hadits sebagai berikut:

أَقْوَالُهُ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

Artinya: “*Segala perkataan nabi SAW, perbuatan dan hal ihwalnya*”.

masing, lebih detail mengenai uraiannya bisa pembaca pelajari dalam ilmu ushul fiqh. *Walla hu 'alam*

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

Yang dimaksud dengan “*Hal iħwal*” adalah segala yang diriwayatkan dari nabi SAW yang berkaitan dengan himmah (Hasrat/keinginan/Cita-cita), karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan–kebiasaanya.

Sedangkan ulama Hadits yang lain mendefinisikan Hadits sebagai:

مَا أَصِيفَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ حُكْمِيَّةٍ

Artinya: “Sesuatu yang disandarkan kepada nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan shifat jasmaniahnya dan ruhaniayahnya (psikis)”.⁶

Pengertian diatas oleh sebagian ahli Hadits masih dipandang sempit, karena masih terbatas pada apa yang bersumber dari nabi SAW. (*Hadits Marfu'*)⁷, tidak mencakup hal-hal yang disandarkan kepada para sahabat (*Hadits mauquf*)⁸, dan Tabi'in (*Hadits maqthu'*).⁹

6 Syekh Mahfudz At-Turmusy, *Manhaj Dzawi An-Nadhar*, (Jeddah: *Maktabah Al-Haramain*, 1974), hlm.8

7 Hadits *Marfu'*: adalah sabda, tindakan dan ketetapan yang disandarkan kepada nabi SAW.baik sanadnya berkesinambungan atau tidak, disebut *marfu'* (terangkat/ditinggikan) karena dinilai tinggi lantaran dihubungkan kepada nabi SAW.

8 Hadits *Mauquf*: adalah perkataan, tindakan dan ketetapan yang disandarkan kepada sahabat R.A. baik sanadnya tersambung atau tidak.

9 Hadits *Maqthu'*: adalah perkataan, tindakan dan atau ketetapan yang disandarkan kepada tabi'in R.A. tersambung sanadnya atau tidak. mengenai hukum dan status tiga kategori Hadits ini bisa mutawatir,

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

Oleh karenanya mayoritas ulama Hadits menganggap bahwa Hadits dapat juga digunakan untuk sesuatu yang disandarkan pada sahabat¹⁰ dan Tabi'in¹¹ (*Mauquf dan Maqthu'*).¹²

atau ahad, bisa shahih, hasan dan dha'if tergantung pada kajian sanad dan matannya. *Wallahu'alam*

10 Sahabat adalah orang-orang Yang Pernah Berjumpa dengan Nabi SAW. Dalam keadaan Beragama Islam dan Meninggal Juga dalam Keadaan Islam, sebagian ulama mensyaratkan adanya hubungan inten untuk bisa dikatakan sahabat. adapun jumlah sahabat nabi sulit dihitung. Namun, sebagian ulama mengatakan 40 ribu, ada yang mengatakan 70 ribu bahkan 100. Ribu. Jumlah ini tentu dengan mempertimbangkan luasnya perjalanan nabi dan interaksi beliau dengan masyarakat diberbagai daerah. *Wallahu'alam*

11 *Tabi'in* adalah Bentuk plural dari *Tabi'*, secara harfiyah berarti pengikut atau orang-orang yang ikut, namun dalam penggunannya kata tersebut menunjuk pada orang-orang yang hidup sezaman dan bertemu sahabat nabi, atau hidup dimasanya nabi tapi tidak pernah bertemu dengan nabi, beragama islam dan wafat dalam keadaan iman. disebut *Tabi'in* (orang-orang yang ikut) karena prilaku mereka yang mengikuti jejak langkah nabi atau orang-orang yang mengikuti jejak langkah dan prilaku nabi (Sahabat), para ulama sepakat bahwa akhir masa *Tabi'in* adalah tahun 150 H diantara meraka ialah Said bin Musayyab, Hasan basri, dan Uwais al-qarni, dan yang lain. *Wallahu'lam.*

12 Nuruddin At, *Manhajun An-Naqd Fi Ullumil Hadits*, (Damaskus, Dar Al-Fikr, 1997) hlm.29

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

adapun ulama Ushul fiqh yang memandang nabi SAW sebagai penetap hukum, mereka mendefinisikan Hadits yaitu:

مَا نُقْلَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ مَا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ دِينًا
حِكْمٌ شَرْعِيٌّ

Artinya: “Segala apa yang dinukil dari Nabi SAW., baik yang berupa perkataan, perbuatan, atau penetapan, yang ada hubungannya dengan hukum syara”¹³.

Dengan demikian, Hadits menurut ulama ushul fiqh adalah sesuatu yang bersumber dari nabi SAW saja baik perkataan, perbuatan maupun ketetapannya yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuan allah yang disyari’atkan kepada manusia. Selain itu tidak dapat disebut Hadits.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka membedakan peran nabi muhammad SAW sebagai seorang rasul dan sebagai manusia biasa. Hadits hanya yang berkaitan dengan misi dan ajaran allah yang diemban oleh Muhammad SAW sebagai rasulullah. Inipun menurut mereka harus berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapannya. Sedangkan kebiasaan-kebiasanya, tata cara berpakaian, cara tidur, dan sejenisnya merupakan kebiasaan manusia dan sifat

13 Ajjaj al-khatib, *Ushul Al-Hadits Ulumuhi Wa Musthalahu*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.), hlm.19

kemanusiaan yang tidak dapat dikategorikan sebagai Hadits. Sehingga pengertian Hadits menurut ulama ushul fiqh lebih sempit daripada pengertian Hadits menurut ulama ahli Hadits. *Wallahu’alam*

B. Bentuk-bentuk Hadits

Berdasarkan pengertian Hadits versi ulama Hadits sebagaimana paparan diatas, maka bentuk-bentuk Hadits terbagi atas *Qauli* (Perkataan), *Fi’li* (Pekerjaan), *Taqriri* (Ketetapan), *Ahwali* (Hal-ihwal) dan *Hammi* (Hasrat/keinginan). Adapun uraiannya ialah sebagai berikut:

1. Hadits *Qauli*

Hadits *qauli* adalah segala bentuk perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada Nabi SAW. dengan kata lain, hadits *qauli* adalah hadits berupa perkataan Nabi SAW. yang berisi berbagai tuntutan dan petunjuk Syara’, peristiwa dan kisah, baik yang berkaitan dengan aspek akidah, syariat, maupun akhlak dan lainnya.

Contoh hadits *qauli* adalah hadits tentang kecaman Rasul kepada orang-orang yang mencoba memalsukan hadits-hadits yang berasal dari Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa sengaja berdusta atas diriku, hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat tinggalnya di neraka”.*¹⁴

2. Hadits Fi’li

Hadits fi’li adalah segala perbuatan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dalam hadits tersebut terdapat berita tentang perbuatan Nabi SAW. yang menjadi panutan perilaku para sahabat pada saat itu, hingga sekarang. Hadits-hadits fi’li biasanya menggunakan redaksi kata *kana-yakunu*, *kunna* atau *ro’aitu-ro’aina*. Contohnya Hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْسِمُ بَيْنَ نِسَاءِهِ فَيَعْدِلُ وَ
يَقُولُ : أَللَّهُمَّ هَذِهِ قِسْمَتِي فِيمَا أَمْلَكَ فَلَا تَلْمِنِي فِيمَا تَمْلَكُ وَلَا أَمْلِكُ .

Artinya: *Dari ‘Aisyah, Rasul SAW. membagi (naftkah dan gilirannya) antar istri-istrinya yang adil. Beliau bersabda, “Ya Allah! Inilah pembagianku pada apa yang aku miliki. Janganlah Engkau mencelaku dalam hal yang tidak aku miliki.*¹⁵

Contoh Hadits fi’li yang lain adalah Hadits yang berbunyi:

14 Muslim bin hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (*Al Maktabah-Syamilah*, tt), Juz I.hlm 10

15 Muhammad bin yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (*Al Maktabah-Syamilah*, tt), Juz.I.hlm.633

كَانَ أَكْثُرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتَنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: “Doa yang paling banyak dilakukan oleh Nabi SAW, adalah Allahumma rabbana atina fi ad-dun-ya hasanah wa fi al-akhirati hasanah waqina azabaan-nar”¹⁶

3. Hadits *Taqrirī*

Hadits *taqriri* adalah hadits berupa ketetapan Nabi SAW. terhadap apa yang dilakukan oleh para sahabatnya. membiarkan atau mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, tanpa memberi penegasan apakah beliau membenarkan atau mempermasalahkan.

Diantara hadits *taqriri* adalah sikap Rasul SAW. yang membiarkan para sahabat dalam menafsirkan sabdanya tentang shalat pada suatu penerangan. Yaitu:

لَا يُصَلِّوْنَ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَيْنِ قُرْبَصَةَ. الْحَدِيثُ

Artinya: “Janganlah seorang pun shalat Ashar, kecuali nanti di Bani Quraidhah”¹⁷

sebagian sahabat memahami larangan itu berdasarkan pada hakikat perintah tersebut sehingga mereka terlambat dalam melaksanakan shalat Ashar. tetapi sebagian lagi memahami perintah tersebut untuk segera menuju Bani Quraidhah dan

16 Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (*Al-Maktabah-Syamilah.tt*). Juz VIII. hlm. 83

17 *Ibid*. Juz IV. hlm. 188

serius dalam peperangan dan perjalanan sehingga dapat shalat tepat pada waktunya. Sikap para sahabat ini dibiarkan oleh Nabi SAW. tanpa ada yang disalahkan atau diingkarinya.

Dalam riwayat lain disebutkan pada suatu hari Nabi SAW disuguh makanan diantaranya daging (*Dhab*) (sejenis biawak). Beliau tidak memakannya sehingga Khalid bin Walid bertanya: Apakah daging itu haram ya Rasulullah? Nabi menjawab”:

لَا، وَلَكِنَّهُ لَا يَكُونُ بِأَرْضِ قَوْمِيْ، فَأَجَدْنِيْ أَعَافُهُ

Artinya: :*Tidak, tetapi binatang itu tidak terdapat di daerah kaumku. Sehingga aku merasa jijik*¹⁸

4. Hadits Ahwali

Hadits ahwali adalah hadits yang berupa keadaan yang berhubungan dengan diri Nabi SAW. yang tidak termasuk kategori keempat bentuk hadits di atas. Hadits ini termasuk kategori hadits yang menyangkut sifat-sifat dan kepribadian (*Khulqiyah*) serta keadaan fisik Nabi SAW (*Khalqiyah*). Contohnya adalah Hadits dariibawah ini:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ أَحْسَنَ النَّاسِ خَلْقًا. الْحَدِيثُ

Artinya: “Rasul SAW. adalah orang yang paling mulia akhlaknya”.¹⁹

18 Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,..... Juz VII, hlm. 72

19 *Ibid*Juz VIII. hm.48

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا لَيْسَ بِالظَّوِيلِ الْبَائِنِ
وَلَا بِالْقَصِيرِ

Artinya: “Rasul SAW adalah manusia yang sebaik-baiknya rupa dan tubuh. Keadaan fisiknya tidak tinggi dan tidak pendek”.²⁰

5. Hadits Hammi

Yaitu hadits yang berupa keinginan atau hasrat Nabi SAW. Namun belum terealisasikan, seperti hasrat nabi yang ingin berpuasa tanggal 9 ‘Asyura. Sebagai contoh adalah hadits dari Ibn Abbas sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ حِينَ صَامَ النَّبِيُّ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمْرَنَا بِصِيَامِهِ
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
فِإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمِّنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ.

Artinya: Dari Abdullah ibn Abbas, ia berkata, “Ketika Nabi SAW berpuasa pada hari ‘Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa, mereka berkata, ‘Ya Rasulullah, hari ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nashrani’. Rasul SAW kemudian bersabda, “Tahun yang akan datang insya Allah aku akan berpuasa pada hari yang Sembilan”.²¹

20 Ibid, Juz IV. Hlm. 188

21 Muslim bin hajjaj, Shahih Muslim,..... Juz II. hlm. 797

Rasul belum sempat merealisasikan hasratnya ini karena beliau wafat sebelum datang bulan ‘Asyura tahun berikutnya. Para ulama seperti Asy-Syafi’i dan pengikutnya mengamalkan hadits ini sebagaimana menjalankan sunnah-sunnah lainnya. Sehingga dalam madzhab syafii berpuasa di tanggal 9 bulan muharram dihukumi sunnah.

Wallahu’alam

C. Struktur/Komponen Hadits

Struktur Hadits maksudnya adalah rangkaian yang tersusun dalam kesatuan Hadits, meliputi *Sanad*, *Matan* dan *Rowi* atau *Mukhorij*.

Yang pertama adalah *Sanad* berasal dari bahasa arab *Sanada*, *ysnudu* artinya sandaran atau tempat bersandar atau tempat berpegang, sebab Hadits itu selalu bersandar padanya dan dijadikan pegangan atas kebenarannya. Sedangkan terminology sanad adalah jalur yakni rangkaian orang-orang (*Rawi*) yang meriwayatkan Hadits, yang memindahkan Hadits dari sumber utamanya (Rasulullah) sampai pada orang terakhir yang menerima Hadits. Sanad Hadits sangat berperan penting dalam menentukan kualitas Hadits yang akan berujung pada diterimanya sebagai dalil (*Maqbuh*) atau tidak (*Mardud*).

Kemudian *Matan* secara etimologis memiliki arti sesuatu yang keras bagian atasnya. Bentuk jamaknya adalah

Mutun dan *Mitan*. *Matan* dari segala sesuatu adalah bagian permukaan yang tampak darinya, juga bagian yang tampak menonjol dan keras. *Matan* secara terminologi adalah redaksi Hadits yang menjadi inti dari unsur Hadits. Penamaan demikian barangkali didasarkan pada alasan bahwa bagian itulah yang tampak dan yang menjadi sasaran utama Hadits. Jadi penamaan tersebut diambil dari pengertian etimologisnya.

Kemudian yang terakhir adalah *Rawi* atau *Mukharij*, secara etimologis berarti orang yang meriwayatkan dan orang yang mengeluarkan. pengertian terminologisnya adalah orang yang meriwayatkan atau yang mengeluarkan sebuah Hadits nabi SAW.

Untuk lebih jelasnya agar dapat membedakan antara *sanad*, *rawi*, dan *matan*, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bisa melihat contoh Hadits di bawah ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرَ بْنُ رَبِيعٍ الْقَيْسِيُّ حَدَّثَنَا أَبْوُ هِشَامَ الْمَخْزُومِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْواحِدِ وَهُوَ ابْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ عُمَرَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَخْسَنَ الْوُضُوءَ حَرَجْتُ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّىٰ تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَطْفَارِهِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Mak’mar bin Rabi’i al-Qaisi, katanya: Telah menceritakan kepadaku Abu Hisyam al-Mahzuni dari Abu al-Wahid, yaitu ibn Ziyad, katanya: Telah menceritakan kepadaku

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

*Muhammad bin al-Munkadir, dari ‘Amran, dari Usma bin ‘Affan ra, ia berkata: barang siapa yang berwudu’ dengan sempurna(sebaik-baiknya wudhu’), keluarlah dosa-dosanya dari seluruh badannya, bahkan dari bawah kukunya’.*²²

Dari nama Muhammad bin Makmar bin Rabi’i al-Qaisi sampai dengan Usman bin Affan R.A. adalah sanad dari Hadits tersebut. Mulai kata *Man tawaddla’ a* sampai kata *tahta Azfarīh* adalah matannya. Sedang Imam Muslim yang namanya disebutkan di ujung Hadits adalah perawinya yang juga disebut *Mukhorij. Wallahu’alam*

22 *Ibid*, Juz I, Hlm. 216

BAB II

HADITS, SUNNAH, KHABAR, ATSAR

Sunnah, Hadits, Khabar Maupun *Atsar* seringkali di ungkapkan dengan istilah yang sama (Sinonim/*Murodih*) yaitu segala sesuatu yang diriwayatkan atau dinuqil dari nabi SAW, hal ini dapat diketahui dari istilah yang digunakan oleh para ulama dalam menamai judul karya-karya mereka.²³ akan tetapi secara spesifik masing-masing memiliki perbedaan sebagaimana yang akan di uraikan dibawah ini.

Mengenai Hadits maka penjelasannya sebagaimana uraian sebelumnya pada bab 1. Sedangkan *sunnah* pengertiaannya sebagai berikut:

مَا أَثْرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ قَوْلٍ، وَفَعْلٍ، وَتَقْرِيرٍ، وَصَفَةٌ حَلْقِيَّةٌ أَوْ
حَلْقِيَّةٌ، وَسِيرَةٌ سَوَاءٌ كَانَ قَبْلَ الْبُعْثَةِ أَوْ بَعْدَهَا.

23 Seperti kitab *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits*, *As-Sunnah Qabla Al-Tadwin*, *Al-Zahru Al-Mathlul Fi Al-Khabar Al-Ma'lul*, *Al-I'tibar Fi Al-Nasikh Wa -Al-Mansukh Fi Al-Atsar*, keempat istilah dalam judul-judul kitab tersebut menyebutkan kata yang berbeda tapi menunjuk pada maksud yang sama yaitu Hadits nabi SAW. *Wallahu'alam*

Artinya: “*Segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat (fisik+psikis), perjalanan hidup, baik sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul atau setelahnya*”.²⁴

Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa sunnah tidak hanya meliputi perkataan, tindakan dan ketetapan yang bersumber dari nabi SAW. Saja, akan tetapi cakupannya lebih luas, meliputi sifat-sifat yang melekat padanya, baik yang berhubungan dengan keadaan fisik (Misalnya, tinggi badan, warna kulit, warna rambut dsb) maupun hal-hal yang terkait dengan masalah psikis (Akhlaq keseharian nabi), dan juga meliputi biografi baik itu sebelum diutus menjadi nabi (Seperti peristiwa beliau dalam Gua Hira’, Kemuliaan pekerti, Kejujuran dalam Berdagang, dsb) maupun setelahnya.

Jadi setiap Hadits adalah sunnah dan tidak sebaliknya. selain meliputi biografi dan sifat-sifat yang melekat pada diri nabi, Sunnah penekanannya terletak pada sebelum dan setelah beliau diangkat menjadi rasul, nukilan dari apa yang berkaitan dengan rasulullah setelah risalah itu disebut Hadits, sedangkan yang dinukil dari beliau sebelum maupun sesudah risalah disebut dengan sunnah.

24 Ajjaj al-khatib, *Ushul Al-Hadits Ulumuhu*.....,hlm.19

Contoh Hadits dan sunnah

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ

Artinya : “Segala amal perbuatan harus diawali dengan niat”.²⁵

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُسَوِّيُ صُفُوفَنَا إِذَا قُمْنَا إِلَى الصَّلَاةِ فَإِذَا اسْتَوَيْنَا كَبَرَ

Artinya: “Nabi SAW meluruskan shaf-shaf kami ketika kami melakukan shalat, apabila shaf-shaf kami telah lurus barulah nabi SAW bertakbir”²⁶

Sedangkan *Khabar* Menurut bahasa berarti *An-naba'* (berita), sedang jama'nya adalah *Akhbar*. Khabar adalah “*Ma Udlifa lin-nabiyyi SAW aw lighairihi*” segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi atau selainnya nabi. Menurut istilah ini ada tiga pendapat mengenai pengertian khabar yaitu:

1. Merupakan sinonim bagi hadits, yakni keduanya berarti satu.
2. Berbeda dengan hadits, di mana hadits adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW. sedang khabar adalah suatu yang datang dari selain Nabi SAW.
3. Lebih umum dari hadits, yakni bahwa hadits itu hanya yang datang dari Nabi saja, sedang khabar itu segala yang

25 Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,..... Juz I, hlm. 6

26 Abu bakar bin Husain Al-Baihaqi, *As-Sunan al-Kubra*, (*Al-Maktabah As-Syamilah.tt*) Juz II, hlm. 24

datang baik dari Nabi SAW. maupun yang lainnya. Mengacu pada paparan di atas bisa diketahui bahwa setiap hadits adalah khabar tetapi tidak setiap khabar adalah hadits. Contoh *Khabar* sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib ra.:

إِنَّ مِنَ السُّنَّةِ فِي الصَّلَاةِ وَضْعَ الْكَفِّ عَلَى الْكَفِّ تَحْتَ السُّرَّةِ

Artinya : “Termasuk bagian dari Sunnah ialah meletakkan tangan di atas tangan di bawah pusar”²⁷

Adapun *Atsar* secara etimologi ialah bekasan sesuatu, atau sisa sesuatu, atau berarti sisa reruntuhan rumah dan sebagainya. dan berarti nukilan Sesuatu do'a umpamanya yang dinukilkan dari Nabi dinamai: do'a *Ma'tsur/Ma'tsuroh*.

Sedangkan secara terminologi ada dua pendapat mengenai definisi atsar ini:

1. Kata *Atsar* Sinonim dengan *Hadits*.
2. *Atsar* Adalah sesuatu yang dinuqil dari Shahabat dan Tabi'in.

Jadi *Atsar* lebih luas cakupannya daripada *khabar*.

Contohnya perkataan tabi'in , Ubaidillah Ibn Abdillah Ibn Utbah ibn Mas'ud:

27 Abu Bakar Al-Baihaqi, *As-Sunan al-Kubra*,..... Juz II, hlm.

مِنَ الْسُّنْنَةِ تَكْبِيرُ الْإِمَامِ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى حِينَ يَجْلِسُ عَلَى الْمِنْبَرِ
قَبْلَ الْخُطْبَةِ تِسْعَ تَكْبِيرًا

Artinya: “Termasuk bagian dari Sunnah ialah takbir Imam pada hari raya fitri dan adha sebanyak sembilan kali ketika duduk di atas mimbar sebelum berkhutbah”²⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa secara umum baik *Sunnah*, *Hadits*, *Khabar* Maupun *Atsar* seringkali di ungkapakan dengan istilah yang sama (Sinonim/*Murodif*) yaitu segala sesuatu yang diriwayatkan/dinuqil dari nabi SAW, akan tetapi secara spesifik masing-masing memiliki perbedaan sebagaimana yang telah di uraikan diatas, jadi setiap *Hadits* itu adalah *sunnah*, setiap *sunnah* adalah *khabar*; setiap *khabar* adalah *atsar*. Sunnah lebih umum dan cakupannya lebih luas daripada Hadits, *khabar* cakupannya lebih luas daripada Hadits dan sunnah, dan *atsar* bisa mencakup kesemuanya. Sunnah dan Hadits adalah istilah yang biasa dipakai untuk nabi, sedang *Khabar* dan *Atsar* biasa dipakai untuk selain nabi (Sahabat dan Tabi'in). *Wallahu 'alam*

28 *Ibid*, Juz III, Hlm. 420

BAB III

HADITS QUDSI

A. Pengertian Hadits Qudsi

Hadits *Qudsi* secara etimologi berasal dari kata *Qadusa*, *Yaqdusu*, *Qudsan*, yang artinya adalah suci atau bersih. Jadi Hadits qudsi secara bahasa adalah Hadits yang suci.

Secara terminologi, terdapat banyak definisi dengan redaksi yang berbeda-beda. Akan tetapi, dari semua redaksi tersebut hampir mengerucut pada kesimpulan bahwa Hadits qudsi adalah segala sesuatu yang diceritakan oleh nabi dari allah SWT Selain Al-Qur'an, baik melalui mimpi atau ilham, kemudian Nabi menyampaikannya dengan susunan bahasa beliau sendiri. Contoh hadits Qudsi adalah:

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ يَبِيْ وَأَنَا مَعْهُ إِذَا ذَكَرْتِي

Artinya : “Allah SWT berfirman “Aku adalah menurut persangkaan hambaku dan Aku beserta dia manakala dia mengingatku”.²⁹

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى كُلُّ عَمَلٍ إِنِّي آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامُ، فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جَنَّةُ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَصْخَبُ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُقْلِلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ.

29 Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,....., Juz IX, hlm. 121

Artinya : “*Allah SWT berfirman semua amal manusia adalah untuk dirinya sendiri kecuali puasa. Puasa itu untukku. Aku akan memberi balasannya. Puasa itu perisai apabila seseorang itu sedang berpuasa janganlah mencaci maki, berkata keji, dan jangan pula membuat keributan. Apabila ada yang memaki atau membunuh, maka katakanlah ‘Saya sedang berpuasa’*³⁰

B. Perbedaan Hadits *Qudsi* dan Hadits *Nabawi*

Hadits qudsi dengan Hadits (*Nabawi*), pada dasarnya mempunyai persamaan, yaitu sama-sama datang dari allah SWT. melalui perantara wahyu, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh allah dalam firmannya :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: “*Dan tiadalah apa yang diucapkan Muhammad itu menurut kemauan hawa nafsunya, bahkan itu tak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan*³¹.

Perbedaan antara Hadits qudsi dan Hadits nabawi dapat dilihat dari segi penisbatannya, Hadits nabawi dinisbatkan kepada nabi SAW, dan diriwayatkan oleh para sahabat dari beliau sehingga dinamakan Hadits nabawi. Adapun Hadits qudsi dinisbatkan pada allah SWT. Sedangkan nabi menceritakan dan meriwayatkan dari allah SWT dengan

30 Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,....., Juz III, hlm. 26

31 DEPAG RI, *Al-Qur'an dan terjemahanya*,, hlm.526

redaksi yang disusun oleh nabi. Oleh karena itu ia dibatasi dengan sebutan *Alqudsi*, disebut Hadits qudsi karena penisbatannya pada dzat yang maha *Quddus* (Suci) yaitu allah SWT.

C. Perbedaan Hadits *qudsi* dan Al-Qur'an

Ada beberapa hal yang membedakan antara Hadits qudsi dengan al-qur'an, diantaranya:

1. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang kekal sepanjang masa yang terjaga dari perubahan dan distorsi, seluruh isi yang dinukil dari Al-Qur'an mutawatir dalam lafadz, makna dan kesemua huruf dan gaya bahasanya. Sedangkan Hadits qudsi tidak demikian.
2. Al-Qur'an tidak boleh diriwayatkan maknanya saja. Ia harus dilafalkan sebagaimana adanya. Berbeda dengan Hadits qudsi, yang bisa sampai pada kita dalam Hadits yang diriwayatkan secara makna saja. Pun ia masih bisa dikritik secara sanad dan matan sebagaimana Hadits-Hadits lainnya.
3. Memegang Al-Qur'an dan membacanya harus dalam keadaan suci dari Hadits (Menurut madzhab Syafii), sedangkan Hadits qudsi tidak demikian.
4. Al-Qur'an adalah sebutan yang memang berasal dari allah SWT. Beserta nama-namanya. Hadits qudsi tidak.
5. Al-Qur'an adalah kalam allah yang diwahyukan kepada nabi dengan lafadz dan maknanya. Sedangkan Hadits

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

qudsi hanya maknanya saja.

6. Al-Qur'an Membacanya mengandung nilai ibadah dan mendapatkan pahala, sedangkan Hadits qudsi tidak.
7. Al-Qur'an Diperintah untuk dibaca dalam shalat sedangkan Hadits qudsi tidak.

BAB IV

HADITS DAN HUBUNGANNYA DENGAN AL-QUR’AN

A. Kedudukan Hadits dalam islam

Mayoritas umat ini sepakat bahwa Hadits adalah dasar dan sumber ajaran islam kedua setelah Al-Qur'an, dan umat islam wajib mengikuti, dan berpedoman pada Hadits sebagaimana diwajibkan mengikuti dan berpedoman pada al-Qur'an baik itu pada aspek akidah, hukum, akhlak, maupun yang lain. statement demikian ditegaskan oleh beberapa ayat Al-Qur'an, Hadits dan ijma' para ulama' mulai dari zaman sahabat bahkan pada saat nabi masih hidup, *khulafā' urasyidin* dan masa-masa setelahnya.

Kerasulan nabi Muhammad telah diakui dan dibenarkan oleh umat islam dalam menyampaikan ajaran islam kerap kali beliau dibimbing langsung melalui wahyu baik teori maupun prakteknya, namun kadang beliau membawakan hasil ijtihadnya berkenaan dengan suatu masalah yang dibimbing melalui wahyu maupun ilham dan hasil ijtihad tersebut akan tetap berlaku sepanjang tidak ada nash lain yang mengahapusnya.

Bila kerasulan beliau diterima dan dibenarkan maka sudah selayaknya semua ajaran yang dibawanya baik yang

dibimbing melalui wahyu maupun yang berupa hasil ijtihad beliau sendiri ditempatkan sebagai pedoman hidup.

1. Dalil Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, Hadits mempunyai kedudukan sebagai sumber hukum islam kedua. Dalam Al Quran juga telah dijelaskan berulang kali perintah untuk mengikuti Rasulullah SAW, sebagaimana yang terangkum dalam firman Allah SWT di surat An-Nisa' ayat 80:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَۚ وَمَنْ تَوَلَّۚ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًاۚ

Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.³²

Selain itu, Allah SWT menekankan kembali dalam surat Al-Hasyr ayat 7:

وَمَا أَتَاكُمُ الرَّسُولُ فَحَذِّرُوهُ وَمَا كَمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: “Apa yang diperintahkan Rasul, maka laksanakanlah, dan apa yang dilarang Rasul maka hentikanlah”.³³

Yang dimaksud dengan mentaati Rasul dalam ayat tersebut adalah mengikuti segala apa yang diperintahkan

32 DEPAG RI, *Al-Qur'an dan terjemahanya*, , hlm.91

33 *Ibid*, , hlm.546

melalui ucapan dan apa yang dilakukan sebagaimana tercakup dalam Sunnahnya. Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa Hadits itu merupakan bagian dari wahyu. Bila al-Qur'an mempunyai kekuatan sebagai dalil hukum, maka Hadits pun mempunyai kekuatan hukum yang sama untuk dipatuhi.

2. Dalil Hadits

Selain berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas, kedudukan Hadits juga dapat dilihat melalui Hadits nabi SAW sendiri, berkenaan dengan keharusan menjadikan Hadits sebagai sumber dan pedoman hidup disamping Al-Qur'an, nabi SAW bersabda :

تَرْكُتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكُمْ بِهِما : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنْنَةَ نَبِيِّهِ

Artinya: “Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya”.³⁴

فَعَلَيْكُمْ إِسْنَتِي وَسُنْنَةَ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ عُضُّوًا عَلَيْهَا بِالنَّوْاجِدِ

Artinya: “Kalian wajib berpegang teguh dengan sunnah-ku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk,

34 Malik bin Anas bin amr Al-Asbahi, *Al-Muwattha' (Al-Maktabah As-Syamilah.tt)* Juz II, hlm. 270

gigitlah dengan gigi geraham (berpegang teguhlah kamu sekalian dengannya)”.³⁵

3. Konsensus Ulama (Ijma’)

Umat Islam telah sepakat bahwa mengamalkan Hadits sama halnya dengan kewajiban mengamalkan Al-Qur'an. karena keduanya sama-sama dijadikan sebagai tuntunan, sumber ajaran dan hukum Islam. Kesepakatan umat Islam dalam mempercayai, menerima dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung didalam hadits berlaku sepanjang zaman, sejak nabi muhammad SAW. masih hidup dan sepeninggalnya, *Khulafa’ur Rasyidin*,³⁶ *tabi’in*, *tabi’ut tabi’in*,³⁷ serta, masa-masa

35 Muhammad bin Abdullah Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala As-Shahihayn*, ,(Al-Maktabah As-Syamilah.tt) Juz I, hlm. 174

36 *Khulfa’urrasyidin*, Secara harfiyah dapat diartikan sebagai pemimpin yang mendapatkan petunjuk, pada prakteknya *Khulfa’urrasyidin* digunakan untuk menyebut para pemimpin islam sepeninggal dan pengganti rasulullah SAW yang empat. Yaitu Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali, sebagian ulama ada yang memasukkan Umar bin abdul aziz khalifah bani umayyah terakhir sebagai *Khulfa’urrasyidin*, karena keteguhan sikap, kebijaksanaan, dan kesuksesannya dalam memimpin pemerintahan islam. *Wallahu 'lam*.

37 *Tabi’ Tabi’in*, artinya adalah pengikutnya para pengikut, sebutan untuk orang-orang yang mengikuti Tabi'in dan pernah bertemu dengan mereka dalam keadaan beriman. *Tabi’ Tabi’in* adalah diantara tiga kurun generasi terbaik umat dalam sejarah manusia, diantara

selanjutnya dan tidak ada yang mengingkarinya sampai sekarang. Umat islam menerima Hadits sebagaimana menerima Al-Qur'an karena ada penegasan dan kesaksian dari allah SWT bahwa nabi muhammad SAW hanya mengikuti apa yang telah diwahyukan dari allah, allah SWT berfirman :

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَâءِ اللّٰهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ
إِنْ أَتَيْتُ إِلٰا مَا بُوخَى إِلٰيْ قُلْ هٰنٰ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: “Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?” Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?”. ³⁸

4. Sesuai Dengan Petunjuk Akal

Kedudukan Hadits dapat diketahui melalui argumentasi rasional dan teologis sekaligus. Beriman kepada rasuluah SAW. merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh setiap muslim. Keimanan ini

mereka ialah Imam Malik bin anas, Imam as-syafii, Ahmad bin hanbal, Sufyan tsauri, Sufyan bin uyainah, Ibnul Mubarak dan yang lain. Akhir masa *tabi Tabi'in* adalah tahun 220 H. *Wallahu a'lam.*

38 DEPAG RI, *Al-Qur'an dan terjemahanya*, , hlm.133

diperintahkan oleh allah dalam Al-Qur'an agar manusia beriman dan taat pada nabi SAW. Logikanya bila seorang mengaku iman terhadap nabi SAW. Berarti konsekwensi logisnya adalah menerima segala hal yang disampaikan dan datang darinya, terlebih hal-hal yang berhubungan dengan urusan agama.

B. Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidup, sumber hukum dan ajaran islam, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat terpisahkan. keduanya merupakan satu kesatuan. Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama yang banyak memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum atau global, sedangkan Hadits yang detail dan terperinci, karenanya fungsi Hadits itu selain sebagai pengokoh pada dasarnya memberikan suatu penjelasan dan keterangan serta perincian terhadap hal-hal yang belum jelas dalam Al-Qur'an, sehingga fungsi ketetapan yang ada pada Hadits dalam hubungannya dengan Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi empat :

1. *Bayan Ta'qrir/Ta'kid* تقویر او تأکید

Maksudnya adalah bahwa keberadaan hadits berfungsi untuk menetapkan dan memperkuat apa yang telah dijelaskan dan tetapkan dalam Al-Qur'an. Contoh :

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ

Kedatangan Hadits ini hanya mempertegas ketentuan ayat dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلَا يَصُمُّ
لَا تُنْقِبِ صَلَةً مَنْ أَخْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

hadits tersebut menjadi taqrir atau pengukuh dalam Al-Qur'an tentang kewajiban berwudhu ketika hendak melaksanakan shalat yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيْكُمْ إِلَى
الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ
لَا يَحِلُّ مَالٌ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطِيبِ نَفْسٍ

Sebagaimana contoh Hadits sebelumnya, Hadits tersebut di atas menjadi penguat ayat yang ada dalam Al-Qur'an ialah :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
بُنِيَ الإِسْلَامُ عَلَى حَمْسٍ: عَلَى أَنْ يُوَحَّدَ اللَّهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ،
وَصِيَامِ رَمَضَانَ، وَاحْجُجْ

Menjadi *ta'kid* dari beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya adalah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ... إِنَّ
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّوْا الزَّكَاةَ
كُبِّبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ ... إِنَّ

وَلِلّٰهِ عَلٰى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ

2. *Bayan Tafsir* – بیان تفسیر

Maksudnya adalah hadits berfungsi untuk memberikan tafsiran atau penjelasan, rincian terhadap hal-hal yang sudah dibicarakan dalam Al-Qur'an hal ini masih dikelompokkan lagi menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut:

_Bayan Mujmal: Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang *mujmal*, yang memerlukan perincian. Sebagai contoh, yaitu ayat-ayat tentang perintah Allah SWT untuk mengerjakan shalat, puasa, zakat, jual beli, nikah, qishas dan hudud. Ayat al-Qur'an yang menjelaskan masalah-masalah tersebut masih bersifat global, atau meskipun diantaranya sudah ada beberapa perincian, akan tetapi masih memerlukan uraian lebih lanjut secara pasti. Hal ini karena dalam ayat tersebut tidak dijelaskan misalnya, bagaimana cara mengerjakannya, apa sebabnya, apa syarat-syaratnya atau, apa halangan-halangannya. Maka Rasul SAW disini menafsirkan dan menjelaskan secara, terperinci. Diantara contoh perincian itu dapat dilihat pada hadits dibawah ini, yang berbunyi :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلَّى

Menjadi penjelas terhadap ayat perintah shalat yang masih global :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتُّو الرِّكَانَةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Kemudian hadits tentang pelaksanaan kewajiban haji:

خُذُوا عَنِي مَنَاسِكُكُمْ

Menjadi penjelas terhadap ayat kewajiban haji yang masih umum dan global:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ ... إِلَخ

_ *Taqyidul Muthlaq*: maksudnya ialah Hadits memberikan batasan batasan terhadap ayat-ayat yang sifatnya masih mutlak (bebas tanpa ketentuan atau batasan) seperti Hadits tentang batasan orang yang harus dipotong tangannya karena mencuri:

أُتْقِنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِسَارِقٍ فَقُطِعَ يَدُهُ مِنْ مَفْصِلِ الْكَفِ

Hadits tersebut menjadi penjelas terhadap ayat Al-Qur'an yang masih muthlaq tentang kewajiban memotong tangan bagi pencuri, yaitu ayat:

السَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطُعُوا أَيْدِيهِمَا

Kemudian hadits tentang bangkai ikan dan belalang:

أَحِلَّتْ لَكُمْ مَيْتَانِ : السَّمْكُ وَالْجَرَادُ

Menjadi pentaqyid terhadap ayat Al-Qur'an tentang keharaman bangkai yang bersifat muthlaq:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ ... إِلَخ

_ *Takhshisul Am*: maksudnya adalah hadits berfungsi untuk mengecilkan, mengkhususkan ayat-ayat yang sifatnya masih umum misalnya Hadits tentang harta warisan:

نَحْنُ مَعْشَرُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورِثُ مَا تَرَكَنَاهُ صَدَقَةً
لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرُ، وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمُ

Menjadi pentakhsis atau pengecualian dari ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum yaitu ayat:

يُوصِّيُكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ، لِلذِّكْرِ مِثْلُ حَظِّ الْأَنْتَيْنِ

_ *Taudhibul-Musykil*: maksudnya adalah Hadits berfungsi untuk menjelaskan hal-hal yang rumit dan sulit diketahui dalam Al-Qur'an seperti kata *khait* /خط / dalam ayat:

وَكُلُوا وَاשْرُبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْفَجْرِ

Lalu Hadits menjelaskannya dengan batasan-batasan yaitu: yang dimaksud dengan *Al-khoitul-abydal* pada ayat diatas adalah terangnya siang, dan kalimat *Al-khoitul-aswad* الخيط الاسود artinya adalah gelapnya malam.

3. *Bayan Tasyri'/Ziyadah* _ بيان تشريع أو الزيادة

Maksudnya ialah membentuk hukum yang di dalam Al-Qur'an tidak ada, atau sudah ada tapi sifatnya hanya khusus pada masalah-masalah pokok sehingga keberadaan Hadits dapat dikatakan sebagai tambahan terhadap apa-apa yang tidak termuat di dalam Al-Qur'an.

Seperti hadits دَكَّاهُ الْجِنِّينِ ذَكَّاهُ أُمِّهِ dan Hadits هُوَ الطَّهُورُ مَأْوَهُ الْحُلُّ مَيْتَتُهُ

4. Bayan Taghyir atau Nasakh

Maksudnya Hadits berfungsi untuk melakukan perubahan atau penghapusan terhadap apa yang telah ditetapkan oleh ayat Al-Qur'an, seperti Hadits berikut:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِيْ حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

Hadits di atas menghapus/menasakh hukum dalam Al-Qur'an yakni penghapusan wasiat kepada ahli waris yaitu ayat:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

BAB V

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN HADITS

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Hadits merupakan masa atau periode yang telah dilalui oleh Hadits dari masa lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan, dan pengamalan umat dari generasi kegenerasi. Dengan memperhatikan masa yang telah dilalui Hadits sejak masa munculnya dizaman nabi SAW. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Hadits dibagi dalam beberapa periode.

A. Hadits pada Masa Nabi SAW.

Masa ini disebut dengan *Ashr Al-Wahyu Dan At-Taqwīn* (Masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat islam), Pertumbuhan dan perkembangan hadits pada masa Nabi tidak terlepas dari perjalanan Nabi dalam menyebarkan ajaran agama Islam selama 23 tahun. Oleh para ulama dibagi pada dua periode yakni periode Mekkah dan Madinah. Periode ini merupakan masa pertama sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadits. Terdapat keistimewaan pada periode nabi karena umat Islam secara langsung dapat berhubungan dan berinteraksi dengan Nabi dan memperoleh hadits dari sumber utama. Dengan demikian segala persoalan yang

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

muncul dapat ditanyakan langsung kepada Nabi dan langsung mendapatkan solusi penyelesaian.

1. Cara nabi menyampaikan Hadits

Ada beberapa cara yang digunakan nabi dalam menyampaikan Hadits kepada para sahabat, diantaranya:

Pertama, melalui para jamaah yang berada di pusat pembinaan atau majlis al-ilmi, melalui forum tersebut para sahabat memperoleh banyak peluang untuk menerima Hadits, sehingga mereka berusaha untuk selalu mengonsentrasi dirinya guna mengikuti kegiatan tersebut. Para sahabat begitu antusias untuk tetap bisa mengikuti kegiatan di forum dan majlis ini.

Kedua, dalam banyak kesempatan nabi juga menyampaikan Hadits nya melalui para sahabat tertentu, kemudian mereka menyampaikan pada sahabat lainnya. Hal ini terjadi karena pada saat nabi menyampaikan Hadits hanya ada beberapa sahabat yang mendengar dan menyaksikannya secara langsung, baik karena disengaja oleh nabi atau memang karena kebetulan yang hadir hanya beberapa orang saja, bahkan hanya satu orang seperti Hadits-Hadits yang ditulis oleh Abdullah bin amr bin ash. Seperti juga hal tertentu yang berhubungan dengan masalah keluarga dan kebutuhan biologi, beliau menyampaikan melalui istri-istrinya. Demikian dengan sahabat jika mereka sungkan dan segan bertanya pada nabi

dalam hal sebagaimana disebutkan diatas, maka mereka bertanya melalui istri–istrinya.

Ketiga, cara lain yang digunakan oleh nabi SAW. Sadalah melalui ceramah atau pidato ditempat terbuka, seperti ketika *Haji Wada'* dan *Fathu Makkah*.³⁹

2. Perbedaan sahabat dalam penguasaan Hadits

Para sahabat nabi memiliki kadar perlolehan dan penguasaan berbeda dalam bidang Hadits antara satu dengan yang lain. Hal ini dilatarblakangi oleh beberapa faktor, antara lain: karena Perbedaan mereka dalam waktu masuknya islam dan jarak tempat tingal mereka dari majlis dan kediaman nab, Perbedaan kesempatan bersama nabi, dan kesanggupannya untuk selalu bersama beliau, Perbedaan kekuatan hafalan dan kesungguhan bertanya kepada sahabat lain.

Adapun beberapa sahabat yang banyak menghafal dan menerima riwayat Hadits dari nabi SAW. Ada tujuh orang, yaitu:

- a. Abu hurairah dengan jumlah Hadits yang dirawayatkan 5375, abu hurairah berada dalam urutan teratas dalam menghafal dan menerima riwayat Hadits, hal ini disebabkan karena beliau memiliki kesungguhan dan banyak bertanya pada

39 Mudatsir, Ilmu Hadits, (Bandung CV Pustaka Setia. 2010). hlm.89

sahabat lainnya.⁴⁰

- b. Abdullah bin Umar bin Khattab, dengan jumlah riwayat 2630. Beliau banyak memiliki riwayat Hadits karena sering mengikuti majlis Rasulullah SAW. Banyak bertanya kepada sahabat lain dan dari segi usia ia dianugrahi usia yang panjang dari wafatnya Nabi.⁴¹

40 Abdurrahman bin Shahr Al-Azdi , yang lebih dikenal dengan panggilan Abu Hurairah yang berarti bapak kucing kecil disebut demikian karena dahulu pada masa kecilnya ia bekerja menggembalaan kambing keluarganya dan di sisinya ada seekor kucing kecil (Hurairah). setiap malam tiba ia menaruh kucing itu di sebatang pohon, jika hari telah siang ia pergi ke pohon itu dan bermain-main dengannya, maka ia diberi *kuniyah*/panggilan Abu Hurairah (bapaknya si kucing kecil)." Ia adalah Sahabat Nabi yang terkenal dan merupakan periyawat hadits paling banyak diantara sahabat yang lain ada sekitar 5.374 hadits yang diriyayatkan olehnya dari Rasulullah. Ada banyak Tabi'in yang mengambil riwayat darinya diantaranya, Sulaiman bin Yasar, Muhammad bin Sirin, Ikrimah dan Mujahid. Abu Hurairah wafat diusia 78 tahun pada tahun 57 H. *Wallahu'alam*

41 Abdullah bin Umar bin Khattab atau sering disebut Abdullah bin Umar atau Ibnu Umar saja, adalah seorang sahabat Nabi dan merupakan periyawat hadits yang terkenal. Ia adalah anak dari Umar bin Khattab, salah seorang sahabat utama Nabi Muhammad dan *Khulafa'ur-Rasyidin* yang kedua setelah Abu Bakar. Ibnu Umar adalah sahabat yang meriyayatkan Hadits terbanyak kedua setelah Abu Hurairah, yaitu sebanyak 2.630 hadits, Dari kalangan

- c. Anas bin Malik dengan jumlah riwayat 2286, beliau memiliki banyak riwayat Hadits karena beliau dalam kesehariannya selalu bersama dengan Rasulullah, sejak kecil beliau dititipkan oleh ibunya untuk melayani nabi SAW, serta memiliki usia yang panjang.⁴²
- d. *Ummul Mukminin* Aisyah binti Bakar *As-Shiddiq*, dengan jumlah riwayat 2210, beliau banyak memiliki riwayat dari nabi terutama beberapa Hadits yang berhubungan dengan masalah keluarga, karena beliau adalah istri nabi yang dalam kesehariannya bersama nabi, tinggal

Tabi'in yang mengambil riwayat darinya adalah Urwah bin Zubair, Nafi', dan Said bin Jubair. Ia wafat pada tahun 73 H. *Wallahu'lam*

42 Anas bin Malik berasal dari suku Bani Najjar yang tinggal di Madinah dan merupakan anak dari Ummu Sulaim atau Rumaisho binta Milhan. Sejak masih kecil ia diserahkan oleh ibunya kepada Rasulullah SAW. untuk melayani keperluan dan kebutuhan nabi, sehingga ia selalu mendampingi Rasulullah, oleh karenanya ia menghafal banyak Hadits. Selain banyak meriwayatkan Hadits dari nabi langsung, ia juga banyak mendengar riwayat dari sahabat senior seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Mu'adz bin Jabal dan lainnya. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Hasan al-Bashri, Az-Zuhri, Qatadah, dan Tsabit al-Bannani. Anas bin Malik adalah diantara sahabat nabi yang meninggal terakhir yaitu pada tahun 93 H. *Wallahu'lam*

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

seatap dan serumah dengan rasulullah SAW.⁴³

- e. Abdulah bin abbas, sepupu nabi SAW. Beliau memiliki riwayat berjumlah 1660 Hadits. Beliau banyak meriwayatkan Hadits karena sering berkesempatan bersama dengan nabi, dan dikaruniai usia panjang dan hidup lama dari wafatnya nabi.⁴⁴

43 ‘Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq bin Abu Quhafah bin ‘Amir bin ‘Amr bin Ka’ab bin Sa’ad bin Taim bin Murrah bin Ka’ab bin Lu’ay. Ibunda beliau bernama Ummu Rumman binti ‘Umair bin ‘Amir bin Dahman bin Harist bin Ghanam bin Malik bin Kinanah. Aisyah adalah satu-satunya istri Nabi Muhammad SAW yang saat dinikah oleh Nabi berstatus gadis. Sedangkan istri-istri Nabi Muhammad yang lain umumnya adalah janda. ia tercatat sebagai salah satu perawi Hadits terbanyak diantara para istri nabi, ada sekitar 2210 Hadits yang diriwayatkan olehnya dari nabi SAW, banyak generasi tabi’in yang belajar dan mengambil riwayat darinya, diantaranya sa’id bin musayyab, Al-qamah bin qais, Qasim bin abdillah dan urwah bin Abdullah. Aisyah wafat tahun 58 H. *Wallahu’alam*

44 Abdullah bin Abbas adalah seorang sahabat Nabi Muhammad sekaligus saudara sepupunya. Nama Ibnu Abbas juga digunakan untuk membedakannya dari sahabat lain nabi yang bernama Abdullah. dilahirkan 3 tahun sebelum hijrah, ia dikenal sebagai ahli tafsir hingga dujuluki *Turjumanul Quran* (sang penerjemah/juru bicara Al-Qur’an) selain ahli dalam bidang Al-Qur’an dan tafsirnya ibnu abbas juga banyak menerima Hadits dari rasulullah SAW, disamping juga banyak mendengar dari ayah dan ibunya, Abu bakar, Umar, Utsman,

f. Jabir bin abdillah,⁴⁵ dengan jumlah riwayat 1540. Dan Abi said al-khudry⁴⁶, dengan jumlah riwayat 1170. Beliau berdua banyak meriwayatkan Hadits dari nabi karena keseriusannya dalam mengikuti majlis ilmu yang dihadiri nabi, serta bersungguh-sungguh dan banyak bertanya pada sahabat lain.⁴⁷

Ali, Muad bin jabal dan Ubay bin kaab serta dari sahabat yang lain. Sedangkan para ulama yang belajar darinya terdiri dari kalangan tabiin, seperti Mujahid, Ikrimah budaknya, Muhammad ibmul hanafiyah (Putra Ali dari istri selain Fatimah binti rasulillah), dan yang lain. Ia wafat dalam usia 71 tahun yaitu pada tahun 68 H.

45 Jabir bin abdillah, adalah salah satu dari sekian sahabat nabi, lahir enam tahun sebelum hijrah, ayahnya ialah Abdullah bin amru bin haram, yang meninggal saat pertempuran dalam perang uhud, jabir masuk islam sejak kecil ketika ia mengikuti baiat aqabah kedua dengan ayahnya, banyak ulama dari kalangan Tabi'in yang belajar padanya, diantaranya Muhammad ibnu Al-Munkadir, Said bin musayyab, Atha bin abi rabah, As-Sya'bi dan yang lain. ia mendapatkan anugerah usia panjang dan meninggal dimadinah pada tahun 78 H diusia 94 tahun.

Wallahu 'alam

46 Abi Said Al-Khudry, ia dilahirkan sepuluh tahun sebelum hijrah, ia banyak meriwayatkan Hadits dari nabi SAW, demikianpun banyak ulama dari kalangan sahabat dan Tabi'in yang mengambil riwayat darinya, diantaranya Abdullah bin abbas, Ibnu umar, Jabir, Zaid bin tsabit, Anas bin malik, sedangkan dari para Tabi'in ialah Said bin Musayyab, Atha bin yasar, dan Nafi'. Ia wafat pada tahun 74 H.

Wallahu 'alam

3. Penulisan Hadits dan kontroversinya.

Para ahli Hadits menyatakan bahwa penulisan Hadits telah dimulai sejak nabi SAW. masih hidup. Banyak sekali para sahabat yang memiliki catatan-catatan dan melakukan penulisan Hadits, baik untuk disimpan sebagai catatan-catatan pribadi maupun untuk memberikan pesan-pesan kepada orang lain dalam bentuk surat-menyurat dengan membubuhkan Hadits.

Namun demikian, gerakan penulisan Hadits pada masa Nabi saw. tersebut tidak segencar penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk menuliskan Al-Qur'an, Nabi mempunyai sekretaris khusus, Sedangkan untuk penulisan Hadits justru sebaliknya. Beliau pernah melarang para sahabatnya untuk menulis Hadits yang beliau sampaikan kepada mereka. Bahkan terdapat beberapa riwayat yang isinya tentang pelarangan penulisan Hadits, di antaranya: Hadits abu sa'id al Khudriy meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَا تَكْتُبُوا عَيْنِي، وَمَنْ كَتَبَ عَيْنِي غَيْرُ الْفُرْقَانِ فَلْيَمْحُ

Artinya: “*Janganlah kalian tulis riwayat dariku, barangsiapa yang menulis riwayat dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya*”.⁴⁸

48 Muslim bin hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz IV, hlm. 2298

Dalam riwayat lain Abu Sa’id al Khudriy juga mengatakan:

اسْتَأْذَنَّا النَّبِيَّ ﷺ فِي الْكِتَابِ فَأَبَى أَنْ يَأْذُنَ لَنَا

Artinya: “Kami memohon ijin kepada Nabi Saw agar beliau mengijinkan kami menuliskan (riwayat dari beliau selain Al-Qur'an) tetapi beliau tetap tidak berkenan untuk memberikan ijin kepada kami”.⁴⁹

Riwayat lain menyebutkan,

اسْتَأْذَنَّا النَّبِيَّ ﷺ فِي الْكِتَابِ فَلَمْ يَأْذُنْ لَنَا

Artinya: “Kami memohon ijin kepada Nabi Muhammad saw untuk menuliskan (riwayat dari beliau selain Al-Qur'an) tetapi beliau tidak berkenan memberikan ijin kepada kami”.⁵⁰

Terdapat riwayat dari Abu Hurairah bahwa: Rasulullah SAW keluar dan kami sedang menulis beberapa hadits, lalu beliau bertanya: ”Apa yang kalian tuliskan itu?” kami menjawab: ”hadits-hadits yang kami dengar dari anda” Lalu beliau bersabda:

كِتَابٌ غَيْرُ كِتَابِ اللَّهِ؟ أَتَدْرُونَ مَا ضَلَّ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ؟ أَلَا إِنَّمَا اكْتَتَبُوا مِنَ الْكُتُبِ مَعَ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى

49 Khatib al-Baghdadi, *Taqyid al-Ilmi*, ,(Al-Maktabah As-Syamilah.tt) hlm. 16

50 Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, (Al-Maktabah As-Syamilah.tt) Juz IV, hlm. 335

Artinya: *"Kitab selain Kitabullah? Tahukan kalian, apa yang menyebabkan umat-umat sebelum kamu tersesat? Ingat! Mereka tersesat karena kitab-kitab yang mereka tulis bersama kitab allah Ta'ala"*⁵¹

Selain riwayat tentang larangan penulisan sebagaimana telah disebutkan diatas, ternyata ada riwayat bahwa rasulullah SAW memberikan izin kepada sahabat tertentu dalam penulisan Hadits diantaranya adalah riwayat sahabat Abdullah ibn Amr ibn al 'Ash:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْعَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ أَرِيدُ حِفْظَهُ، فَهَذِهِ قُرَيْشٌ، وَقَالُوا: تَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ سَعَتْهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ، وَرَسُولُ اللَّهِ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا؟ فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ، فَأَوْمَأَ بِإِصْبَعِهِ إِلَيْهِ، وَقَالَ: أَكْتُبْ فَوَاللَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

Artinya: *"Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah SAW. untuk aku hafalkan. Tetapi kaum Quraisy melarangku seraya beralasan: "Engkau menulis semua yang engkau dengar dari Rasulullah. Padahal Rasulullah SAW adalah manusia biasa, yang berbicara di saat marah dan lega. Lalu aku menghentikannya. Kemudian hal tersebut aku laporkan kepada Rasulullah SAW Lalu beliau menunjuk mulutnya seraya berkata:*

51 Khatib al-Baghdadi, *Taqyid Al-Ilmi*, , hlm. 34

“Tuliskanlah! Demi Zat Yang menguasai jiwaku, tidaklah keluar dari mulut ini kecuali yang benar”⁵²

Dan masih banyak riwayat-riwayat lain tentang ijin rasulullah dalam menuliskan Hadits terhadap para sahabat tertentu.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa ada dua riwayat yang kontradiktif, beberapa riwayat melarang penulisan hadist, sedang riwayat lain membolehkannya. kontradiksi tersebut mengundang perhatian para ulama untuk menemukan penyelesaiannya. Di antara mereka ada yang mencoba dengan menggugurkan salah satunya, seperti jalan *nasikh* dan *mansukh*, dan ada yang berusaha mengkompromikannya, sehingga semua riwayat tersebut tetap digunakan diakomodir sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Menurut para ulama diantaranya adalah Imam Al-Nawawi dan Al-Suyuthi, larangan tersebut dimaksudkan bagi orang yang kuat hafalannya, sehingga tidak ada kekhawatiran akan terjadinya lupa. Akan tetapi bagi orang yang khawatir lupa atau kurang kuat hafalannya, maka diperbolehkan

52 Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, (*Al-Maktabah As-Syamilah.tt*) Juz I, hlm. 429

mencatatnya.⁵³

Sedangkan menurut ulama lain larangan Rasulullah menuliskan hadist adalah khusus ketika Al-Qur'an turun dikarenakan ada ke-khawatiran tercampurnya naskah Al-Qur'an dengan hadist. Menurutnya larangan itu dimaksudkan juga untuk tidak menuliskan Al-Qur'an dalam satu *suhuf*. Ini artinya, bahwa ketika wahyu tidak turun dan dituliskan bukan pada *suhuf* untuk mencatat wahyu, maka diperbolehkan menulis hadist. Beberapa riwayat diatas memberikan pemahaman bahwa alasan-alasan Nabi itu amat pragmatis dan kondisional, sehingga ketika kekhawatiran itu hilang, dan kebutuhan kondisi berubah, maka Nabi pun merubah sikapnya.

Terlepas dari kontradiksi penulisan Hadits diatas, yang jelas banyak sahabat yang pandai menulis dan mempunyai catatan Hadits yang terpisah dengan Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah *shahifah* (lembaran) Di antara catatan-catatan itu adalah *As-Shahifah As-Shadiqah* milik Abdullah Bin Amr Bin Ash yang menghimpun sekitar seribu Hadits, kemudian *Shahifah Jabir* yang dihimpun

53 Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadrib Al-Rawy fi Syarh Taqrif Al-Nawawi*, Juz 2, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), hlm. 67

oleh sahabat Jabir Bin Abdillah, kemudian *As-Shahifah As-Shahihah* milik sahabat Abu Hurairah, *Shahifah Ali Bin Abi Thalib*, dan *Shahifah Sa'ad Bin Ubadah*. Disamping catatan-catatan di atas, masih banyak pula catatan yang dimiliki oleh sahabat-sahabat lainnya. *Wallaahu'alam*

B. Hadits pada Masa *Khulafa'urrasyidin* dan Sahabat besar

Periode sejarah perkembangan Hadits selanjutnya adalah masa sahabat, khususnya masa *khulafa'urrasyidin*. Masa ini juga disebut dengan sahabat besar (*Kibar-Sahabi*)⁵⁴. Karena pada masa ini perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an, periwayatan Hadits belum begitu berkembang dan masih dibatasi bahkan pada masa periode *khulafa'urrasyidin* abu bakar dan umar mensyaratkan adanya saksi atau sumpah untuk sahabat yang mengaku punya riwayat Hadits. Oleh sebab itu para ulama menyebut masa ini dengan *Ashr-At-*

54 *Kibar-Sahabi*, secara harfiyah artinya adalah para sahabat senior, maksudnya adalah para sahabat nabi yang masuk islamnya lebih awal dari yang lain (*As-Sabiqun Al-Awwalun*) banyak bergaul dengan nabi SAW. Banyak belajar dan banyak berkesenian bersama nabi. Seperti sahabat Abu bakar, Umar, Ustman, Ali, Abu ubaidah ibnul Jarrah, Thalhah, Zubair dan lainnya. *Wallaahu'alam*

Tasabbut Wal Iq-Lal Min Ar-Riwayah (Masa penetapan dan pembatasan riwayat)

Hal demikian dilakukan karena kehati-hatian para sahabat akan terejadinya kekeliruan pada Hadits. Mereka menyadari bahwa Hadits merupakan sumber syari'at kedua setelah Al-Qur'an yang harus terjaga orisinilitasnya. Oleh karena itu para sahabat, berusaha memperketat periwayatan dan penerimaan Hadits pada masa ini.

Pembatasan atau penyederhanaan riwayat Hadits, yang dilakukan oleh para sahabat, tidak berarti bahwa mereka tidak meriwayatkan Hadits sama sekali. Dalam batas tertentu Hadits juga diriwayatkan, diantaranya beberapa Hadits yang berkaitan dengan kebutuhan hidup para sahabat khususnya dalam hal ibadah dan mu'amalah dengan tetap memperhatikan dan meneliti kebenaran dari isi matannya.

Ada dua jalan riwayat yang dilakukan oleh para sahabat dalam meriwayatkan Hadits. *Pertama*, riwayat dengan *Bil Lafdzhi* yaitu riwayat Hadits yang redaksinya persis sebagaimana yang mereka terima dari nabi, *Kedua* riwayat *Bil Makna*, maksudnya adalah riwayat yang redaksinya tidak sama persis dengan yang nabi sampaikan, namun makna dan subtansi Haditsnya persis dengan yang mereka terima dari nabi. Hal ini disebabkan karena sahabat

yang menerima riwayat tersebut ragu–ragu atau tidak hafal persis seperti yang disampaikan oleh rasulullah SAW.

Meskipun demikian para sahabat tetap melakukannya dengan sangat hati–hati. Periwayatan Hadits secara *Maknawi* mengakibatkan munculnya Hadits–Hadits yang redaksinya berbeda antara satu dengan yang lain. Meskipun ada kesamaan substansi dan maknanya.

C. Hadits pada Masa sahabat kecil dan Tabi'in

Masa ini disebut dengan *Ashr Intisyar Dan Al Riwayah Ila Al-Amshar* (Masa berkembang dan menyebarluasnya periwayatan Hadits), pada masa ini daerah kekuasaan islam sudah meluas, mulai negeri syam, irak, mesir, bahkan sampai ke spanyol. Hal ini bersamaan dengan berangkatnya para sahabat ke daerah daerah tersebut, terutama dalam rangka tugas memangku jabatan pemerintahan dan penyebaran ilmu Hadits. Pada masa ini metode periwayatan yang dilakukan oleh para Tabi'in tidak jauh berbeda dengan yang sudah dilakukan oleh para sahabat, hanya saja persoalan yang dihadapi agak berbeda, pada masa ini Al-Qur'an sudah terkumpul menjadi satu mushaf, sedang para periwayat Hadits dari kalangan sahabat sudah tersebar ke berbagai daerah kekuasaan islam terlebih saat pemerintahan islam berada dalam tumpukan kepemimpinan bani umayyah.

1. Pendirian pusat pembinaan/Madrasah Hadits

Para sahabat kecil (*Shigar As-shahabi*)⁵⁵ dan Tabi'in yang ingin mengetahui Hadits-Hadits nabi SAW. Diharuskan berangkat keseluruh pelosok wilayah kekuasaan islam untuk menayakan hadsit kepada sahabat besar yang telah tersebar ke wilayah tersebut. Dengan demikian, pada masa ini, disamping tersebarnya periwayatan Hadits ke pelosok daerah jazirah arab. Perlawatan untuk mencari Hadits pun menjadi ramai dan gencar.

Karena meningkatnya periwayatan Hadits, muncullah bendaharawan dan lembaga pusat pembinaan Hadits atau madrasah Hadits darii berbagai daerah seluruh negeri. Diantara lembaga yang menjadi pusat bagi usaha penggalian, pendidikan dan pengembangan Hadits ialah madinah sebagai pusat utama dan pertama pembinaan Hadits, karena disinalah nabi SAW. Menetap setelah hijrah dan dissini pula nabi membina masyarakat islam. Diantara para sahabat yang membina Hadits darii madinah ialah

⁵⁵ *Shigar As-Shahabi*, Secara bahasa adalah para sahabat junior, maksudnya adalah para sahabat nabi yang masuk islamnya belakangan, atau mereka yang pernah melihat nabi sedang mereka masih kecil. Seperti kedua cucu nabi SAW; Sayyidina hasan dan sayyidina Husain, Abdullah bin Jakfar bin Abi thalib, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, Saib bin yazid. dan lainnya. *Wallahu’alam*

khulafā’ur rasyidin, Siti Aisyah, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, dan Abi said Al-khudri serta Zaid bin Tsabit. Serta pembesar tabi’in seperti Said bin musayyab, Urwah bin zubair, Ibnu syihab Az-Zuhri, Ubaidillah bin Utbah bin Masud, dan Salim bin Abdillah bin Umar.

Kemudian Makkah, diantara sahabat yang membina Hadits disini ialah Muadz bin jabal, Atab bin said, Haris bin hisyam, Usman bin thalhah dan Uqbah bin al-haris. Diantara tabi’in yang muncul dari sini. Yaitu Mujahid, Atha’ bin abi rabah, Thawus bin kaisan, As-sya’bi, Amir bin syurahil, dan Ikrimah maula Ibnu abbas.

Daerah lain yang menjadi pusat pembinaan Hadits ialah di Kufah, diantara sahabat yang membina Hadits dariisana adalah Ali bin thalib, Sa’ad bin Abi waqash, Abdullah bin masud dan Said bin Zaid, sedangkan dari kalangan Tabi’in yang muncul ialah Rabi’ bin qasim, Kamal bin zaid an-nakha’I, Said bin zubair al asadi, Amir bin syurahil as-sya’bi, dan Ibrahim An-Nakha’I.

Kemudian di Bashrah, diantara sahabat yang membina Hadits dariisana ialah Anas bin malik, Abdullah bin abbas, Imran bin Husain, Ma’qal bin yasar, Abdurrahman bin samurah dan Abi said al-anshari. Sedangkan dari kalangan Tabi’in yang muncul ialah Hasan al-basri, Muhammad bin sirin, Qatadah, dan Yunus bin ubaid serta Hisyam bin hasan.

Daerah lain yang juga menjadi pusat pembinaan Hadits adalah di Syam, para sahabat Pembina Hadits dariidaerah ini ialah Abu ubaidah ibn al-Jarrah, Bilal bin rabah, Ubadah bin shamit, Saad bin ubadah, abu darda’, Khalid bin walid, sedangkan Tabi’in yang muncul dari sisni ialah Salim bin Abdillah al-Muharibi, Abu idris al-khaulani, Abu sulaiman Ad-Darani, dan Umair bin hana’i.

Kemudian juga di Mesir, para sahabat yang membina Hadits darii sini diantaranya ialah Amr bin ash, Abdullah bin amr, Uqbah bin amir, dan kharijah bin khudzaifah, sedangkan Tabi’in yang muncul dari sini ialah Amr bin al haris, Khair bin nuaim al-khadrami, yazid bin abi habib, Abdullah bin abi jafar dan Abdullah bin sulaiman ath-thawil.

Di Maroko dan Andalus (Spanyol), para sahabat yang menjadi Pembina Hadits ialah Mas’ud bin al-Aswad, Bilal bin haris, Salamah al-akwa’, Walid bin uqbah, sedangkan tabi’in yang muncul disini ialah Ziyad bin an-am, Abdurrahman bin ziyad, Yazid bin abi Mansur, Al-mughirah bin Abi burdah, Rifa’ah bin rafi, dan Muslim bin yasar.

Di Yaman, para sahabat nabi yang membina Hadits adalah Abu musa Al-Asyari dan Muad bin jabal, kedua orang sahabat ini telah dikirim kedaerah ini sejak masa nabi. Diantara Tabi’in yang muncul dari sini diantaranya

Hammam bin munabah dan Wahab bin munabah, Thawus dan Ma’mar bin rasyid.

Sedangkan di Khurasan, para sahabat yang membina Hadits dari daerah ini ialah Buraidah bin Husain al-aslami dan Hakam bin amir al-ghifari, Abdullah bin qasim al-aslami, dan Qasim abbas. Para Tabi’in yang muncul ialah Muhammad bin ziyad, Muhammad bin tsabit al-anshari, Ali bin tsabit al-anshari, dan Yahya bin sabih al-mughri.

2. Pergolakan politik dan pemalsuan Hadits

Setelah terejadi perseteruan diantara sahabat dan meletusnya perang jamal yang melibatkan antara Ali dan Aisyah, dan perang Shifin antara ali dan muawiyah yang berakibat cukup panjang dan berlarut-larut, hal ini berdampak tidak hanya kedalam persoalan politik, namun juga ke ranah teologi dan juga ilmu pengetahuan islam tak terkecuali Hadits, akibat perang tersebut umat islam terpecah kedalam beberapa kelompok, seperti *Khawarij*, *Syiah* dan *Murji’ah* dan lainnya, secara langsung maupun tidak pergolakan politik tersebut memberikan dampak terhadap Hadits. Pengaruh yang langsung dan bersifat negatif adalah munculnya Hadits-Hadits palsu untuk mendukung kepentingan politik masing-masing kelompok dan menjatuhkan lawan-lawan politiknya.

Meski demikian tidak ditampik bahwa pergolakan politik tersebut juga berdampak positif bagi perkembangan Hadits, yaitu lahirnya gagasan dan usaha pengumpulan Hadits sebagai upaya penyelamatan dari pemalsuan.

D. Hadits pada masa kodifikasi

Masa ini disebut dengan *Ashr Al-Kitabah wa At-Tadwin* (Masa penulisan dan pembukuan) Kodifikasi atau pengumpulan Hadits yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kodifikasi secara resmi berdasarkan perintah dari kepala Negara, dengan melibatkan beberapa orang, tidak seperti kodifikasi yang dilakukan secara perseorangan atau untuk kepentingan pribadi, sebagaimana yang terjadi pada masa rasulullah SAW.

Usaha ini dimulai dan dilakukan ketika pemerintahan islam dipimpin oleh khalifah kedelapan bani umayah⁵⁶

56 *Bani Umayyah*: merupakan kekhalifahan pertama setelah era *Khulafaur Rasyidin* beribu kota di damaskus (Suriah). Nama dinasti ini diambil dari Umayyah bin Abd asy-Syams atau Muawiyah bin Abu Sufyan, salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, lalu menjadi khalifah setelah peristiwa *tahkim* pada saat perang *Shiffin*. diantara khalifah yang terkenal dari dinasti ini ialah Muawiyah bin Abi Sufyan dan Umar bin Abdul Aziz. dinasti ini hanya berusia sekitar 90 tahun dan ditumbangkan oleh bani abbasiyah. Selain di damaskus dinasti ini juga memiliki kekuasaan di andalus (Spanyol) yang selanjutnya disebut

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

yaitu Umar bin Abdul Aziz,⁵⁷ melalui intruksinya kepada para pejabat daerah agar memperhatikan dan

dengan bani umayyah II, yang berkuasa sekitar 275 tahun.
Wallahu’alam

57 Umar bin Abdul Aziz, atau juga disebut umar II, secara nasab Umar bin Abdul Aziz adalah cicit sahabat nabi Umar bin Khattab yaitu dari putranya yang bernama Ashim bin Umar, Ashim adalah ayah dari ibu Umar bin Abdul Aziz yang bernama Laila binti Ashim bin Umar bin Khattab, silsilah keturunan Umar dengan Umar bin Khattab terkait dengan sebuah peristiwa terkenal yang terjadi ketika Umar bin Khattab menjabat sebagai Khalifah. Khalifah Umar sangat terkenal dengan blusukan pada malam hari di sekitar daerah kekuasaannya. Suatu malam dia mendengar percakapan seorang penjual susu yang miskin dengan anak perempuannya. Si Ibu berkata : “Wahai anakku, segeralah kita tambah cairan dalam susu ini supaya terlihat banyak sebelum matahari terbit”, Anak itu menjawab :“Kita tidak boleh berbuat seperti itu ibu, Amirul Mukminin melarang kita berbuat begini” kemudian Ibunya berkata :“Tidak mengapa, Amirul Mukminin tidak akan tahu hal ini”. Lalu anaknya menyahut“ Amirul Mukminin memang tidak tahu, tapi Allah Tuhananya Amirul Mukminin pasti mengetahuinya”.

Umar yang mendengar percakapan tersebut dari belakang rumah menangis. Betapa luhurnya hati anak gadis itu. Ketika sampai di rumah, keesokan harinya Umar bin Khattab menyuruh putranya yang bernama Ashim agar menikahi gadis tersebut. dari Pernikahan ini lahirlah anak perempuan bernama Laila . Ketika dewasa ia menikah dengan Abdul-Aziz bin Marwan yang selanjutnya melahirkan Umar bin Abdul-Aziz. Meski masa kepemimpinannya tidak lama (kurang dari 3 tahun), Namun gaya kepemimpinan, keteladanannya, prestasi, dan jasanya luar

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

mengumpulkan Hadits-Hadits dari para penghafalnya. Ia mengintruksikan kepada gubernur Madinah Abu bakar bin hazm⁵⁸ dan Muhammad bin Syihab Az-Zuhri,⁵⁹ yang pada saat itu dipandang sebagai orang yang paling banyak mengetahui Hadits daripada yang lainnya. Akan tetapi karya kedua Tabi'in ini lenyap sehingga tidak sampai kepada generasi sekarang.

Namun usaha penulisan Hadits yang telah dirintis oleh dua tokoh Tabi'in diatas diteruskan oleh para ahli Hadits lain, yaitu Imam Malik bin anas dengan kitabnya

biasa hingga disebut-sebut sebagai *khulafâ'urrasyidin* ke 5. Diantara jasa umar bin abdul aziz adalah gagasannya mengenai pembukuan Hadits.
Wallahu'alam

58 Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Gubernur madinah. bersama Imam Az-Zuhri ia diperintah oleh umar untuk menemui Amrah binti Abdurrahman Al-Anshari, murid kepercayaan siti Aisyah, dan Qasim bin abu bakar. Selain sebagai gubernur ia adalah seorang ulama besar dalam bidang Hadits. Wafat pada tahun 117 H.
Wallahu'alam

59 Muhammad bin Syihab Az-Zuhri. atau dikenal juga dengan nama Imam Az-Zuhri, adalah salah satu ulama ahli Hadits terbesar yang masuk katagori *Shighar Tabi'in* (Tabi'in junior), yang berjasa besar terhadap pembukuan Hadits bersama abu bakar bin hazm, ia banyak mengambil ilmu dari para *kibar Tabi'in* (Tabi'in senior) seperti Said bin musayyab, urwah bin zubair, dan Qasim bin muhammad, Sedangkan beberapa muridnya ialah Imam Malik bin Anas, Al-lait bin Saad, Imam *Sufyanain*, dan lainnya. ia wafat pada tahun 124 H. *Wallahu'alam*

yang berjudul *Al-Muwattha'*,⁶⁰ Kemudian langkah ini diikuti oleh ahli Hadits lain seperti Muhammad bin ishaq di madinah, Ibnu juraij di makkah, ibnu Abi Zibin, hammad bin salamah di bashrah, sufayan as tsauri di kufah, Al-Auza'I di syam, Ma'mar bin yazid diyaman, ibnul Mubarak di khurasan, Abdullah bin wahhab di mesir, dan jarir bin abdul hamid di rei.

Ada dua alasan yang mendorong Umar bin Abdul Aziz untuk mengambil inisiatif pengumpulan Hadits. *Pertama*, ia khawatir hilangnya Hadits-Hadits dengan meninggalnya apal ulama dimedan perang. *Kedua*, ia khawatir akan tercampurnya antara Hadits-Hadits yang memang betul-betul berasal dari nabi dan Hadits—Hadits palsu. Disisi lain dengan semakin meluasnya daerah kekuasaan islam, sementara kemampuan para Tabi'in antara

60 *Al-Muwattha'*, kitab ini menghimpun Hadits-Hadits dari nabi, pendapat sahabat dan Tabi'in, ijma' ahli madinah dan ijtihad Imam malik sendiri, kitab ini ditulis atas permintaan khalifah pertama dinasti abbasiyah abu ja'far al-mansur, hal tersebut karena sang khalifah takjub dengan kemampuan Imam malik dalam bidang fiqh dan Hadits saat ia mengikuti majlis beliau di madinah, saking hatinya Imam malik menyusun kitab ini dalam kurun waktu 40 tahun, setelah rampung beliau menyodorkan naskah kitab tersebut kepada 70 ulama fiqh di kota madinah, kesemuanya memuji dan setuju dengan isi kitab itu, oleh karenanya kitab tersebut diberi nama *Al-Muwattha'* (yang mendapat persetujuan). *Wallahu'alam*

satu dengan yang lainya berbeda. Berbagai persoalan yang muncul akibat pergolakan politik yang berkepanjangan, Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah segera mengambil tindakan untuk menyelamatkan Hadits dari kemusnahan dan pemalsuan.

E. Hadits pasca kodifikasi

Masa ini dikenal dengan masa seleksi atau penyaringan Hadits (*Ashr at-Tajrid wa at-tanqih*), masa ini terjadi ketika pemerintahan islam berada dibawah kekuasaan bani abbasiyah,⁶¹ munculnya periode ini karena pada periode kodifikasi para ulama belum berhasil memisahkan Hadits yang *mauquf*, *maqthu'* dan *marfu'*, begitupun dengan Hadits *dha'if* dari yang shahih, bahkan

61 *Bani Abbasiyah*: adalah kekhalifahan kedua Islam yang beribukota di Baghdad (Ibu kota Irak sekarang), Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dunia seiring dengan dibangunnya sebuah perpustakaan besar; *baitul-hikmah*. Kekhalifahan ini berkuasa setelah merebutnya dari Bani Umayyah dan menundukkan semua wilayahnya kecuali Andalusia yang tetap mendirikan dinasti umayyah II. Disebut Bani Abbasiyah karena merujuk kepada paman Nabi Muhammad SAW yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul-Muththalib. Harun ar-rasyid dan Al-Makmun adalah dua dari khalifah yang populer dari dinasti ini. Dinasti ini berkuasa cukup lama yaitu dari tahun 132 H. Sampai 656 H. *Wallahu'alam*

masih ada Hadits maudhu' yang tercampur dengan Hadits shahih. Pada masa ini para ulama' bersungguh-sunnguh melakukan penyaringan dan seleksi terhadap Hadits-Hadits yang diterimanya. Melalui kaidah-kaidah yang ditetapkan, mereka berhasil memisahkan Hadits-Hadits yang dhaif dari Hadits yang shahih dan Hadits yang mauquf dan maqthu' dari yang marfu', meskipun berdasarkan penelitian berikutnya masih ditemukan terselipnya Hadits dha'if pada kitab-kitab Hadits yang shahih.

Berkat kesungguhan dan keuletan ulama pada masa ini, maka bermunculan kitab-kitab Hadits yang hanya memuat Hadits-Hadits shahih, seperti *Al-Jami'u As-Shahih* yang ditulis oleh Imam Bukhari dan muslim, kemudian usaha tersebut diikuti oleh Imam abi daud as-sijistani dengan kitabnya *As-Sunan Abi Daud*, lalu Imam at-tirmidzi dengan kitab *As-Sunan At-Tirmidzi*, Imam An-Nasa'i dengan kitab *As-Sunan An-Nasa'i* dan Imam ibnu majah dengan *As-Sunan Ibnu Majah*, selanjutnya kitab-kitab tersebut dikenal dengan *Al-Kutubus As-Sittah*⁶² (Kitab yang enam).

62 *Al-Kutubus Sittah*, dalam Bahasa Indonesia berarti "Kitab-kitab yang enam", maksudnya adalah sebutan yang digunakan untuk merujuk kepada enam buah kitab induk Hadits dalam Islam. Keenam kitab ini merupakan kitab hadits yang disusun oleh para penyusun Hadits yang kredibel dan kompeten. Keenam kitab tersebut ialah: Shahih Bukhari

F. Pengembangan dan penyempurnaan kitab-kitab Hadits

Setelah munculnya kitab Hadits *Al-Muwattha'* dan *Al-Kutubu As-Sittah* serta kitab Hadits lain yang telah tersebar, keinginan untuk menghafal Hadits, mengumpulkan, dan membukukannya semakin meningkat. Semula para ulama hanya mengumpulkan Hadits dari daerahnya masing-masing, kemudian itu banyak ahli ilmu yang berpindah-pindah tempat melakukan pengembaraan dari satu negeri ke negeri yang lain dalam rangka mencari Hadits.

Pada masa ini ditemukan perbedaan yang cukup signifikan dalam meletakkan system penulisan Hadits, karena pada masa oini telah terjadi pemilahan dua pola pemikiran dikalangan ulama, kelompok satu disebut dengan ulama *Mutaqaddimin*, dan lainnya disebut *Mutaakkhirin*⁶³. system penulisan Hadits koleksi ulama

yang disusun oleh Imam Bukhari (W.256 H), Shahih Muslim disusun oleh Imam Muslim (W.261 H), Sunan an-Nasa'i oleh Imam Nasa'i (W.303 H), Sunan Abu Dawud oleh Imam Abu Dawud (W.275 H), Sunan at-Tirmidzi oleh Imam Tirmidzi (W.279 H), dan Sunan ibnu Majah yang disusun oleh Imam Ibnu Majah (W.275 H).

63 Dalam Ilmu Hadits yang dimaksud Ulama *Mutaqaddimin*, adalah ulama yang hidup sebelum kurun 300 H, sedangkan Ulama

mutaqaddimin ialah dengan mendengarkan langsung dari para gurunya, lalu melakukan penelitian terhadap matan Hadits dan perawinya. Sedangkan ulama *mutaakkhirin* system penulisan dalam kitab Hadits mereka ialah menghimpun dan menukil Hadits-Hadits yang ditulis oleh ulama mutaqaddimin, dan usaha mereka hanya meringkas atau mensyarahi (Memberikan komentar dan penjelasan) kitab Hadits yang sudah ada. meski demikian, tidak dipungkiri bahwa masih ada beberapa dari ulama mutakkhirin yang melakukan penulisan Hadits yang polanya sama dengan ulama mutaqaddimin. Artinya menghimpun Hadits atas usaha sendiri tanpa mengutip dari Hadits pada kitab Hadits sebelumnya. Diantara mereka ialah Imam hakim dengan karyanya *Al-Mustadrak Ala As-Shahihain*, Imam ibnu hibban dengan kitabnya *Al-Musnad As-Shahih*, Imam ibnu khuzaimah dengan kitabnya *As-Shahih* dan lainnya.

Setelah masa tersebut beragam upaya dilakukan oleh para ulama dalam penulisan dan penyusunan kitab Hadits, ada yang menyusun kitab Hadits berdasarkan urutan nama perawi hadsit berdasarkan abjad seperti yang dilakukan oleh Imam thabrani dengan kitabnya *Al-Mu'jam*

Mutakkhirin, adalah ulama yang hidup setelah tahun 300 H.
Wallahu'alam

Al-Kabir, *Al-Mu’jam Al-Awsat* dan *Al-Mu’jam As-Shaghir*. Ada yang melakukan penyusunan kita Hadits berdasarkan permulaan dari tiap-tiap Hadits yang dapat menunjukkan kelanjutannya, seperti kitab *Al-athraf As-Shahihain* karya *Abu Nu’aim Al-Isbahani*, ada yang menyatukan dan menghimpun *Al-Kutub As-Sittah* menjadi satu kitab sperti yang dilakukan oleh ibnu al-atsir al-jazari, ada yang menyusun kitab Hadits tentang hukum islam dan fiqih seperti *As-Sunan Al-Kubra* yang ditulis oleh Imam baihaqi dan kitab Hadits lain yang memuat tentang hukum islam seperti *Naylul Al-Awثار* karya asy-syaukani , *Bulughul Maram* karya ibnu hajar al-asqalani, *Muntaqa Al-Akhbar* karya ibnu taymiyah, dan bentuk penulisan kitab-kitab Hadits yang lain.

Masa penulisan Hadits sebagaimana yang disebutkan terakhir ini berlangsung sangat lama. Yaitu mulai abad keempat hijriyah dan terus berlangsung hingga abad kontemporer. Masa ini dikenal juga dengan *Ashr Syarhi Wal Jami’ Wa At-Takhrij Wal Al-Bahtsi* (Masa pensyarahan, pengumpulan, pentakhrijan, dan pembahasan) Dengan demikian, masa perkembangan ini melewati dua fase sejarah perkembangan islam, yaitu fase pertengahan dan fase modern. *Wallahu’alam*

BAB VI

KLASIFIKASI HADITS DARI SEGI KUANTITAS DAN KUALITAS SANAD

A. Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kuantitas Sanad

Hadits ditinjau dari segi kuantitas sanadnya atau ditinjau dari jumlah orang-orang yang meriwayatkannya (*Rawi*) dibagi menjadi dua, yaitu Hadits *Mutawatir* dan Hadits *Ahad*.

1. Hadits *Mutawatir*

a. Pengertian Hadits Mutawatir

Kata *Mutawatir* adalah *isim fa'il* dari *Tawatur*, secara bahasa artinya adalah beriringan, berturut-turut antara yang satu dengan yang lain, sedangkan menurut istilah. Hadits mutawatir adalah Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah orang, yang menurut adat mustahil mereka berdusta, hal tersebut seimbang mulai dari permulaan sanad sampai akhirnya, tidak terdapat kejanggalan jumlah pada tiap tingkatan.

Kata sejumlah orang dalam pengertian Hadits mutawatir diatas menunjukkan jumlah yang tidak dibatasi dengan bilangan, melainkan dibatasi dengan jumlah yang secara rasional tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta atau lupa secara secara serentak. Namun demikian ada sebagian ulama yang cenderung membatasi jumlah

mereka (Rawi) dengan bilangan. Dalam menentukan jumlah bilangan yang diperlukan para ulama berbeda pendapat:

1. Ada yang menetukan paling sedikit 4 orang karena diqiyaskan dengan banyaknya saksi untuk tindak pidana zina, sebagaimana dalam al-qur'an surat *An-Nur* ayat 13.
2. Ada yang mengatakan batasan minimal 5 orang, diqiyaskan dengan jumlah para nabi yang bergelar *Ulu'l Azmi*. Dan kesaksian dalam masalah li'an yang harus diucapkan lima kali sebagaimana dalam surat *An-Nur* ayat 6–9.
3. Ada yang berpendapat bahwa jumlah periwayat dalam Hadits mutawatir adalah minimal 10 orang, pendapat ini didasarkan kepada kaidah bahasa bahwa jumlah bilangan banyak adalah sepuluh keatas.
4. Ada yang berpendapat dua belas orang, hal ini didasarkan pada dua belas pemimpin bani isra'il sebagaimana yang dituturkan dalam surat *Al-Maidah*. Ayat 12.
5. Ada yang menentukan minimal 20 orang berdasarkan pada surat *Al-Anfāl* ayat 65.
6. Ulama lain memberikan batasan minimal 40 orang dengan mendasarkan pada jumlah umat islam generasi awal, terutama setelah islamnya Umar bin Khattab. dan mengqiyaskan pada firman allah surat *Al Anfāl* ayat 64..

7. Ada juga yang berpendapat jumlah periyawat dalam Hadits mutawatir sampai tujuh puluh orang, dengan berdasar pada al-qur'an dalam surat *Al Anfāl* ayat 155.

Bahkan bilangan periyawat Hadits mutawatir ada yang mensyaratkan sampai tiga ratus tiga puluh orang, berdasar pada jumlah tentara umat islam yang terlibat dalam perang badar.⁶⁴ *Wallahu 'alam*

b. Kehujahan Hadits Mutawatir

Hadits mutawatir tidak perlu lagi diteliti shahih, hasan atau dhaifnya, sama seperti ayat Al-Qur'an yang semuanya adalah mutawatir. Karena hadits mutawatir hukumnya *maqbul* (diterima), bahkan walaupun perawi-perawinya tidak *tsiqah* (terpecaya). dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa penelitian terhadap rawi-rawi hadits mutawatir tentang ke *adilan* dan ke *dhabitannya* tidak diperlukan lagi, karena kuantitas/jumlah rawi-rawinya telah mencapai ketentuan yang dapat menjamin untuk tidak bersepakat dusta. Oleh karenanya wajiblah bagi setiap muslim menerima dan mengamalkan semua hadits mutawatir.

Hadits mutawatir memberikan faedah *Ilmu*

64 Subhi Shalih, *Ujum al-Hadits wa Musthalahu*, (Beirut: Dar Al-ilmi Lil Malayiin.1984) Juz I. hlm. 148.

Daruri dan *Qhat’iyu Al-Wurud*, dengan pengertian bahwa Nabi Muhammad SAW benar-benar menyabdakan atau mengerjakan sesuatu sebagaimana yang diriwayatkan oleh rawi(rawi tersebut bahkan para ulama mengatakan bahwa mengingkari Hadits muatawatir sama halnya dengan mengingkari Al-Qur'an yaitu dapat beresiko terhadap lenyapnya keimanan (*Murtad*).

b. Pembagian Hadits Mutawatir

Para ulama membagi Hadits mutawatir menjadi 2 macam, yaitu :

1. Mutawatir *Lafdhi*

Hadits mutawatir lafdhi adalah hadits yang mutawatir lafadz dan maknanya. Contoh hadits mutawatir lafdzi adalah sebagaimana hadits dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW yang berbunyi:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلَيَتَبَرَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Barang siapa yang sengaja bedusta atas namaku maka hendaklah tempatnya di neraka”⁶⁵

Hadits-hadits semacam ini banyak sekali meskipun terdapat dalam berbagai kasus.

2. Mutawatir *Maknawi*

65 Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,Juz II, hlm. 80

Yang dimaksud dengan hadits Mutawatir *Maknawi* adalah hadits mutawatir yang dari segi lafadz redaksinya berbeda antara Hadits satu dengan beberapa Hadits yang lain, namun memiliki kesamaan makna dan substansi.

Jadi Hadits *Mutawatir maknawi* adalah Hadits mutawatir yang para perawinya berbeda dalam menyusun redaksi Hadits tersebut, namun terdapat persesuaian atau kesamaan dalam maksud maknanya. Contoh Hadits Mutawatir *Maknawi* ialah Hadits tentang mengangkat saat berdo'a:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِّنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ وَإِنَّهُ يَرْفَعُ حَتَّىٰ يُرَأَضُ إِبْطَئِيهِ
Artinya: “Rasulullah SAW tidak mengangkat kedua tangan beliau dalam doa-doanya selain dalam doa shalat istisqa’ dan beliau mengangkat tangannya, sehingga nampak putih-putih kedua ketiaknya”⁶⁶

Banyak Hadits serupa dengan Hadits riwayat anas diatas dari segi makananya, meski dari segi lafadznya ada perbedaan redaksi, diantaranya yang semakna dengan Hadits dari atas adalah Hadits berikut:

66 *Ibid*, Juz II, hlm. 32

عن أبي موسى الأشعري : دعا النبي صلى الله عليه وسلم ثم رفع يديه
ورأيت بياض إبطيه

Artinya: *Dari Abu Musa Al Asy'ari berkata : “Rasulullah berdoa kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, dan saya melihat putih kedua ketiak beliau”.*⁶⁷
عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ

Artinya: “Diceritakan dari Anas, ia berkata: ‘Saya melihat Rasulullah saw mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a, sehingga kelihatan putihnya kedua ketiaknya’”.⁶⁸
Walaupun Hadits-Hadits tersebut berbeda redaksinya, namun ada titik persamaan dalam maknanya, yaitu nabi mengangkat tangannya saat berdoa.

Para ulama telah berusaha mengumpulkan Hadits mutawatir dan menjadikannya menjadi sebuah kitab, agar mudah dijadikan rujukan oleh para pengkaji Hadits, diantara kitab-kitab tersebut adalah *Al-Azharul Al-Mutanatsirahfi Al-Akhbaril Mutawatirah* dan kitab *Qathful Al-Azhar* yang merupakan ringkasan dari kitab sebelumnya, keduanya adalah karya Imam jalaluddin As-Suyuthi, kemudian *Nadzmul Al-Mutanatsir Min Al-*

67 *Ibid*, Juz VII, hlm, 198

68 Muslim bin hajjaj, *Shahih Muslim*, , Juz.5 hlm.895

Haditsil Al-Mutawatir karya muhammad bin ja'far al-kattani.

2. Hadits Ahad

a. Pengertian Hadits ahad

Dari segi bahasa kata “*Ahad*” berarti satu. Maka *khabar ahad* adalah khabar (berita) yang diriwayatkan oleh satu orang perawi.

Menurut Istilah ahli Hadits, Hadits ahad adalah Hadits yang rawinya tidak mencapai pada derajat mutawatir, baik itu *dithabaqat* (tingkatan) pertama, kedua, ketiga dan seterusnya pada Hadits tersebut, yang diriwayatkan oleh hanya satu, dua atau lebih perawi yang jumlahnya tidak memenuhi persyaratan Hadits masyhur.

b. Pembagian Hadits Ahad

Adapun Hadits ahad masih dibagi menjadi tiga bagian:

1. **Hadits Gharib** yaitu Hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi pada setiap *thabaqahnya*. contoh Hadits *Gharib*:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرَّبِيعٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا
بَجْيَيْ بْنُ سَعِيدِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ
سَمَعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَاصِ الْلَّيْتَيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَ

هُجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَى
إِلَيْهِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami al-Humaidiy Abdullah bin az-Zubair ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Said al-Anshariy ia berkata: telah mengkhabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim atTaimiy bahwasanya ia mendengar ‘Alqomah bin Waqqash al-Laitsiy berkata: Aku mendengar Umar bin al-Khoththob radhiyallahu anhu berada di atas mimbar menyatakan: Aku mendengar Rasulullah shollallahu alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya amalan-amalan itu dengan niatnya. Dan segala sesuatu tergantung apa yang diniatkan. Barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang ia upayakan, atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya (ternilai) sesuai yang diniatkannya.*

Tidak ada Sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits ini kecuali Umar bin al-Khattab. tidak ada yang meriwayatkan dari Umar kecuali Alqomah. Tidak ada yang meriwayatkan dari Alqomah kecuali Muhammad bin Ibrahim.

Tidak ada yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim kecuali Yahya bin Said.

2. **Hadits Aziz** adalah Hadits yang hanya diriwayatkan oleh dua orang perawi saja.
contoh Hadits Azīz:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَلَيَّةَ، عَنْ عَبْدِ الْغَزِيرِ
بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَوْدَتَنَا
آدُمُ، قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ
وَوَلِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ".

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami ya'kub bin Ibrahim, berkata, telah menceritakan kepada kami ibnu ulayyah, dari abdul aziz bin suhaib dari anas dan dari nabi SAW, dan Telah Menceritakan Kepada Kami Adam Berkata, telah meneceritakan kepad kami syu'bah dari qatadah dari Anas bin Malik R.A berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga aku lebih dicintai olehnya lebih dari cintanya kepada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia”⁶⁹*

69 Ibid, Juz I, hlm. 12

Hadits ini pada *thabaqat* sahabat diriwayatkan oleh Anas bin Malik (*thabaqat pertama*), kemudian diriwayatkan kepada dua orang yaitu Qatadah dan Abdul Aziz bin Syuhaib (*thabaqat kedua*). Dari Qatadah dituturkan kepada dua orang yaitu Syu'bah dan Husain al-mu'allim, dari Abdul Aziz diriwayatkan kepada dua orang pula yaitu Abdul Waris dan Ibnu Ulayyah (*thabaqat ketiga*). Selanjutnya dari empat orang perawi tersebut diriwayatkan kepada perawi dibawahnya lebih banyak lagi.

3. **Hadits Masyhur** adalah Hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok perawi tapi bilangannya tidak sampai pada bilangan mutawatir.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ : سَعَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ، يَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ اِنْتَزَاعًا يَنْتَرِعُهُ مِنَ النَّاسِ ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ ، حَتَّىٰ إِذَا مَا يَرْتَكُ عَالَمًا ، اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا ، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya: *Dari Abdullah bin Amr bin al-As R.A berkata, “Saya mendengar Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu secara sekaligus. Akan tetapi, Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Apabila tidak*

tersisa lagi orang yang berilmu maka manusia mengangkat pemimpin yang bodoh, mereka ditanyai dan berfatwa tanpa didasari ilmu maka mereka pun sesat lagi menyesatkan”⁷⁰

c. Kehujjahahan Hadits Ahad

Para ulama sepakat bahwa Hadits ahad tidak *Qath'i* sebagaimana Hadits mutawatir. Hadits ahad hanya berfaedah *dzanni*, oleh karena itu masih perlu diadakan penyelidikan sehingga dapat diketahui *Maqbul* dan *Mardudnya*⁷¹. Jumhur ulama berpendapat bahwa hadits ahad adalah *hujjah Syari'iyah* yang harus diterima dan diamalkan oleh umat Islam selama hadits tersebut memenuhi beberapa kriteria shahih.

70 Muslim bin hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz IV, hlm. 2058

71 Hadits *Al-Maqbul* adalah Hadits yang dapat diterima, menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani masuk dalam kategori Hadits maqbul adalah Hadits mutawatir dan Hadits ahad yang kualitasnya shahih dan hasan, sedangkan Hadits *Al-Mardud* adalah kebalikannya yaitu Hadits yang ditolak karena tidak memenuhi syarat Hadits maqbul, bisa karena sanad yang tidak muttasil atau salah satu rawi dalam sanadnya bermasalah (tidak adil dan dhabit, termasuk dalam kategori Hadits ini adalah Hadits *dha'if* dan segala jenisnya. *Wallahu'alam*

B. Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas Sanad

Sedangkan Hadits ditinjau dari segi kualitas sanad atau baik buruknya, cacat atau adilnya keadaan orang yang meriwayatkan, matan Hadits dan tersambungnya sanad Hadits tersebut dibagi menjadi yaitu:

1. Hadits *Shahih*

a. Pengertian Hadits Shahih

Shahih secara bahasa adalah lawan atau kebalikan dari kata *As-Saqim* (sakit), kata shahih juga telah menjadi kosakata bahasa indonesia yang memiliki arti sah, benar, sempurna, dan sehat (tidak ada cela).

Hadits shahih adalah Hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang *adil* (bertaqwa dan beradab) dan *dhabith* (kuat hafalan dan menguasai Hadits nya), tidak *syadz* (tidak ada kejanggalan) dan tidak cacat (*Mu'allaḥ*).

Yang dimaksud sanad bersambung yaitu bahwa tiap-tiap perawi dalam sanad Hadits menerima riwayat Hadits dari perawi terdekat sebelumnya dan itu berlangsung mulai dari awal sanad sampai pada akhir sanad, dengan demikian rangkaian perawi Hadits shahih sejak perawi terakhir sampai kepada para sahabat yang menerima Hadits langsung dari rasulullah SAW. Bersambung dalam periwayatannya.

Menurut Imam Nawawi mengutip pendapat Ibnu Shalah bahwa *muttasil* adalah Hadits yang sanadnya

bersambung baik sampai pada rasulullah (*Marfu’*) atau sampai pada sahabat (*Mauquf*)

Sementara Imam Suyuthi menyatakan bahwa syarat *muttasil* dalam Hadits shahih adalah semua perawi harus mendengar Hadits tersebut dari gurunya. Dan beberapa ciri dari mendengar langsung dari gurunya adalah bahwa perawi Hadits tersebut semasa dengan gurunya hal ini dapat dicek melalui tahun wafatnya, jika perawi tersebut lahir sebelum gurunya wafat maka dipastikan bahwa dia semasa.⁷²

Yang dimaksud *adil*, adalah terpeliharannya ketakwaan dalam menjalankan perintah dan larangan agama, termasuk terpeliharanya muru’ahnya, yaitu senantiasa berakhlik baik dalam segala tingkah lakunya.

Kemudian maksud *dhabith* adalah kuatnya daya hafal dan ingatan perawi, daya ingat dan daya hafal kuat sangat diperlukan dalam rangka menjaga otentitas Hadits, mengingat tidak seluruh Hadits tercatat pada masa awal perkembangan islam.

Adapun *Syadz* secara bahasa adalah ganjil, terasing, atau menyalahi aturan, maksud syadz disini adalah periyawatan perawi Hadits tersebut tidak bertentangan dengan

72 Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadribu Rawi*,.....,hlm.201

periwayatan orang yang lebih tsiqah (lebih dlabith dan adil) darinya.

Sedangkan tidak adanya *illat* maksudnya adalah tidak adanya sebab atau sesuatu yang samar dan tersembunyi yang membuat cacat keabsahan suatu Hadits meski secara lahirnya terlihat selamat dari cacat tersebut. Adapun contoh hadits shahih ialah sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari jalur Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَوْلَا أَنْ أَشْقَى عَلَىٰ أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمْرَكُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: "Andai aku tidak khawatir memberatkan pada umatku atau pada manusia, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak ketika setiap kali melakukan sholat".⁷³

b. Pembagian Hadits shahih

Selanjutnya para ulama masih membagi Hadits shahih ini menjadi dua yaitu Hadits *shahih lidzatihi* yaitu Hadits yang memenuhi 5 kriteria diatas, dan Hadits *shahih lighairihi* yaitu Hadits yang tidak memenuhi kriteria Hadits shahih. para ulama mengatakan bahwa faktor yang menjadikan sebab tidak terpenuhinya kriteria tersebut adalah perawinya yang *dlabithnya* tidak sempurna. Hadits *Shahih lighairihi* ini bisa meningkat levelnya menjadi

73 Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz II, hlm. 4

Shahih lidztihi jika terdapat Hadits lain yang menguatkannya (*Syahid*⁷⁴ dan *Mutabi'*).⁷⁵

c. Kehujannah Hadits shahih

Para ulama ahli Hadits dan sebagian ulama ushul fiqh serta ahli fiqh sepakat menjadikan Hadits shahih sebagai *hujjah syar'iyah* yang wajib diamalkan. Kesepakatan tersebut terjadi dalam persoalan yang berhubungan dengan penetapan hukum halal haram, tidak dalam hal yang bersangkutan dengan akidah. Sebagaimana besar ulama menetapkan bahwa untuk landasan akidah harus menggunakan dalil-dalil yang *qath'i* yaitu Al-Qur'an dan Hadits Mutawatir. Sedangkan Hadits ahad walaupun kualitasnya shahih tidak bisa dijadikan sebagai landasan dalam masalah akidah. Namun demikian ada juga sebagian

74

75 *Syahid* adalah Hadits pendukung terhadap Hadits lain yang diriwayatkan oleh rawi yang berbeda terhadap Hadits yang sama, namun kesamaan tersebut dalam segi maknanya saja tidak dalam segi lafalnya. sedangkan *Mutabi'* adalah suatu Hadits yang terdapat unsur kesamaan dengan Hadits lain, dalam lafadz atau maknanya, dan bersumber dari sahabat yang sama. Seperti ada seorang rawi meriwayatkan Hadits, kemudian ada rawi lain meriwayatkan Hadits, Hadits riwayat rawi lain ini disebut *syahid* atau *mutabi'* yang fungsinya adalah sebagai penguatan terhadap kualitas Hadits pertama, Jika Hadits pertama dha'if maka akan naik derajatnya menjadi *Hasan lighairih* begitu seterusnya. *Wallahu'alam*

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

ulama yang menetapkan *Faedah Qath'i* terhadap Hadits shahih dan kebolehan berhujjah dengannya meski dalam persoalan akidah.⁷⁶

d. Kitab-kitab Hadits Shahih

Kitab Hadits shahih adalah kitab yang memuat Hadits-Hadits yang shahih saja. Diantara kitab Hadits yang oleh para ulama Hadits dariinilai dan diakui sebagai paling shahih diantara kitab Hadits yang lain adalah Kitab *Al-Jami'u As-Shahih* karya Imam Bukhari,⁷⁷ *Al-Jami'u As-*

76 Mudatsir, *Ilmu Hadits*, , hlm.150

77 Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi Al-Bukhari, lahir tahun 194 H. Di Bukhara (Uzbekistan), Imam Bukhari adalah ahli Hadits termasyhur yang memiliki kecerdasan luar biasa, Beliau banyak menghafal hadits, bahkan menurut salah satu riwayat sampai satu juta Hadits oleh sebab itu beliau dijuluki sebagai *Amirul Mukminin Fil Hadits* (Pemimpin orang mukmin dalam hal ilmu Hadits). *Shahih Bukhari* adalah salah satu diantara karya terbaiknya, 16 tahun beliau menghabiskan waktu untuk menyelesaikan karya monumental tersebut, beliau menggunakan seleksi yang sangat ketat, dari 600 ribu hadits menjadi sekitar 7200 hadits. konon, dalam pengakuannya imam bukhari tidak menulis satu Haditspun dalam kitabnya kecuali ia berwudhu dan shalat dua rakaat meminta petunjuk kepada allah SWT tentang kesahihan Hadits yang akan dimasukkan dalam kitab tersebut. sehingga kitab hadits ini menjadi rujukan utama dan paling otoritatif bagi umat Islam setelah Al-Qur'an. Adapun guru Imam Bukhari adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Ali ibn Al-Madini, Yahya bin Ma'in, dan Ibn

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

Shahih karya Imam muslim,⁷⁸ *Shahih Ibnu Khuzaimah* karya Imam ibnu khuzaimah, Kitab *At-Taqsim Wal Anwa'* Karya Ibnu Hibban, dan *Al-Mustadrak* yang disusun oleh Imam Hakim.

2. Hadits Hasan

a. Pengertian Hadits Hasan

Rahawaih, sedangkan diantara muridnya yaitu Imam Muslim, Imam At-Tirmidzi, Ibnu khuzaimah dan lainnya. Beliau wafat pada tahun 256 H. *Wallahu'alam*

78 Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi atau sering dikenal sebagai Imam Muslim, dilahirkan pada tahun 204 Hijriah. Ia adalah tokoh utama dibidang hadits bersama Imam Bukhari, Kadua tokoh Hadits ini biasa disebut *Asy-Syaikhani*, yang berarti dua orang Syaikh (Orang tua) yang maksudnya adalah dua tokoh ulama ahli Hadits. Imam Muslim menyusun beberapa karya dibidang hadits dan yang paling terkenal adalah kitab Shahihnya yang dikenal dengan *Shahih Muslim*. Kitab ini disusun lebih sistematis dari Shahih Bukhari. Kedua kitab Hadits shahih ini; (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) biasa disebut dengan Ash Shahihain. Selain kepada Imam Bukhari ia juga belajar kepada Imam Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin maslamah, Zuhair bin harb dan Harmalah bin Yahya. Sedangkan muridnya Abu Hatim ar-Razi, Ibnu Khuzaimah, Yahya bin Said, Abu Awanah al-Isfarayini, Imam at-Tirmidzi, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan al-Faqih az-Zahid. dan masih banyak lagi muridnya yang lain. Imam Muslim wafat pada tahun 261 H dalam usia 55 tahun. *Wallahu'alam*

Kata *Hasan* menurut bahasa artinya baik dan bagus, menurut istilah yaitu Hadits yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diriwayatkan oleh orang-orang yang *adil*, kurang *dlobithnya*, tidak ada *syadz* dan *illat* yang berat didalamnya. perbedaan Hadits hasan dan Shahih terletak pada dhabit yang sempurna untuk Hadits Shahih dan dhabit yang kurang bagi Hadits hasan. Para ulama mengatakan bahwa Orang yang pertama mengenalkan Hadits hasan adalah Imam At-Tirmidzi dalam kitabnya yang dikenal dengan *Sunan At-Tirmidzi*.

Contoh hadits hasan sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmudzi dari jalur Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW bersabda :

لَوْلَا أَنْ أَشْقَى عَلَى أُمَّتِي لَأَمْرَكُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: *“Jika aku tidak merasa keberatan pada umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak ketika setiap kali melakukan sholat”*.⁷⁹

Hadits mengenai siwak dari riwayat Imam Turmudzi tersebut merupakan contoh Hadits hasan, karena ada rawi yang bernama Muhammad bin Amr yang dinilai oleh para ahli Hadits sebagai rawi yang kurang kuat

79 Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (*Al-Maktabah As-Syamilah.tt*) Juz I, hlm. 76

ingatannya (kurang *dhabit*). Kemudian, Hadits mengenai siwak dari riwayat Imam Turmudzi tersebut terangkat menjadi Hadits *shahih lighairihi* karena dikuatkan oleh Hadits sama yang memiliki kedudukan Hadits shahih dari jalur berbeda, yaitu jalur Al-A'raj yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

b. Pembagian Hadits hasan

Para ulama ahli Hadits membagi Hadits hasan menjadi dua, yaitu *hasan lidzatihi*, dan *hasan lighirihi*, *hasan lidzatihi* adalah Hadits yang telah memenuhi Hadits hasan diatas, sedangkan Hadits *hasan lighairihi* adalah Hadits yang tidak memenuhi kriteria hasan, pada dasarnya Hadits *hasan lighairihi* merupakan Hadits *dha'if*, namun karena ada Hadits lain dari jalur sanad berbeda yang menguatkannya maka Hadits tersebut naik derajatnya menjadi *hasan lighirihi*.

c. Kehujannah Hadits hasan

Mayoritas ulama mengatakan bahwa Hadits hasan masih dapat dijadikan hujjah sebagaimana Hadits shahih, walaupun kualitasnya masih dibawah Hadits shahih, ada juga ulama yang mengkategorikan Hadits hasan kedalam kelompok Hadits shahih seperti Imam Hakim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Khuzaimah. Dilain sisi ada ulama yang cukup ketat dalam menyikapi kedudukan Hadits hasan dan berpendapat bahwa kedudukannya sebagai dalil ajaran islam

terutama dalam persoalan hukum halal haram tidak diperkenankan terlebih dalam persoalan akidah.

d. Kitab Hadits yang memuat Hadits hasan

Para ulama belum menyusun kitab khusus tentang Hadits hasan secara terpisah sebagaimana mereka melakukannya dalam Hadits-Hadits shahih, namun Hadits hasan dapat ditemukan dalam beberapa kitab diantaranya Kitab *Sunan A-Tirmidzi* yang disusun oleh Imam At-Tirmidzi.⁸⁰ *Sunan Abi Daud* yang disusun oleh Imam Abi

80 Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi atau dikenal dengan Imam Tirmidzi, Lahir di kota tirmiz (Uzbekistan) tahun 209 H, Beliau adalah salah satu Imam Ahli Hadits terkenal yang memiliki kitab Hadits monumental yaitu Kitab “*Al-Jami’*” atau *Sunan at-Tirmidzi*. Ia mengatakan bahwa ia sudah pernah menunjukkan kitab Sunannya kepada ulama-ulama Hijaz, Irak, dan Khurasan, dan mereka semuanya setuju dengan isi kitab itu. Kitab ini merupakan salah satu dari *Kutubus Sittah*. Ia berguru kepada Imam Bukhari, Ishaq bin Rahawayh, Imam Muslim, Imam abu Daud dan Qutaibah bin Sa’id. Diantara muridnya adalah Abu Bakr Ahmad bin Isma’il As Samarqandi, Abu Hamid Abdullah bin Daud Al Marwazi, Al Husain bin Yusuf Al Farabi, Hammad bin Syair Al Warraq, Daud bin Nashr bin Suhail Al Bazdawi, Ar Rabi’ bin Hayyan Al Bahili, ‘Ali bin ‘Umar bin Kultsum As Samarqandi, Al Haitsam bin Kulaib dan yang lainnya. Imam at Tirmidzi wafat di Tirmidz pada tahun 279 H. dalam usia 70 tahun. *Wallahu’alam*

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

Daud.⁸¹ *Sunan Ibnu Majah* yang disusun oleh Imam Ibnu Majah.⁸² *Sunan An-Nasa'i* yang disusun oleh Imam An-

81 Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syudad bin Amru bin Amir al-Azdi al-Sijistani. dilahirkan pada tahun 202 H di Sijistan. Selain Imam Bukhari dan Muslim ia merupakan salah seorang tokoh ulama yang terkenal Kepakarannya dalam bidang hadits, Imam Abu Dawud, dikenal sebagai penghafal Hadits yang sangat kuat, pengetahuannya dalam bidang hadits ditempatkan pada urutan ketiga setelah Imam Bukhari dan Imam Muslim, karena itu kitabnya Sunan Abi Daud menempati urutan ketiga setelah *Shahihain*. Guru-gurunya adalah Ath-Thayalisi, Ibn Syuraih, Hisyam, Umar, Ibnu Rahawaih, Al-Farra, Al-Madini, Imam Ahmad bin Hambal, dan lainnya. Adapun para muridnya adalah At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Al-Kirmani, Ibn Abi Dunya, dan Abu Zur'ah. Imam Abi Daud wafat pada tahun 275 H. *Wallahu 'alam*

82 Ibnu Majah dengan nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini . ia dilahirkan di Qazwin (Iran) pada tahun 207 H. ia adalah penyusun kitab Hadits *sunan Ibnu Majah* yang masuk dalam jajaran *Al kutub-Sittah* Setelah *Shahih Bukhari*, *Shahih muslim*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan At-Tirmidzi*, dan *Sunan Imam Ibnu Majah*. ia belajar hadits sejak usia 15 tahun. diantara gurunya adalah Ali bin Muhammad ath Thanafusi, Jabbarah bin AL Mughallas, Mush'ab bin 'Abdullah az Zubair, Suwaid bin Sa'id, Abdullâh bin Muawiyah al Jumahi, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abu Sa'id Al Asyaj. Sedangkan para muridnya antara lain Muhammad bin isa al Abhari, Abu Thayyib Ahmad al Baghdadi,Ibrahim al Qaththan, Ishaq bin Muhammad,

Nasa'i,⁸³ *Al-Musnad* yang disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal,⁸⁴ *Al-Musnad* yang disusun Imam Abu Ya'la, dan

Muhammad bin Isa ash Shiffar dan lainnya. Beliau meninggal pada tahun 273 H. *Wallahu'alam*

83 Imam Nasa'i dengan nama lengkapnya Ahmad bin Syu'aib Al Khurasany, terkenal dengan nama Imam An Nasa'i karena dinisbahkan dengan kota Nasa'i salah satu kota di Khurasan. Lahir tahun 215 H. diantara guru-guru beliau, Imam Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Ibrahim, Imam Abu Dawud, dan Imam at Tirmidzi. Sedangkan muridnya ialah Imam Abul qasim At-Thabrani, Abu Ja'far al Thahawi, Ahmad bin Muhammad bin Isma'il An Nahhas an Nahwi, dan Hamzah bin Muhammad Al Kinani. Ia memiliki banyak karya dibidang hadits diantaranya *Sunan An-Nasa'i*. Para ulama memandang kitab tersebut sebagai kitab kelima dari *Al kutub-Sittah* setelah *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud* dan *Jami' at-Tirmidzi*. Imam al-Nasa'i meninggal pada tahun 303 H dan dikebumikan di Bait al-Maqdis, Palestina. *Wallahu'alam*

84 Ahmad bin Hanbal adalah seorang ahli hadits dan teologi Islam. Ia lahir di kota Baghdad (Irak). Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Al Marwazi Al Baghdadi, dikenal juga sebagai Imam Hanbali. Imam Ahmad dilahirkan di ibu kota kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, pada tahun 164 H. Saat itu, Baghdad menjadi pusat peradaban dunia dimana para ahli dalam bidangnya masing-masing berkumpul untuk belajar ataupun mengajarkan ilmu. Selain dikenal sebagai ahli hadits dan fiqh, ia juga seorang teolog yang sempat menjadi korban fitnah saat pemerintahan Islam masa itu menjadikan paham muktazilah sebagai paham resmi negara. Ia juga adalah pemuka salah satu Madzhibul arbaah (Abu

Sunan Ad-Daruquthni yang disusun Imam Ad-Daruquthni.

3. Hadits *Dha’if*

a. Pengertian Hadits *Dha’if*

kata *dha’if* secara bahasa berarti lemah, lawan dari kata kuat. Maka sebutan Hadits *dha’if* dari segi bahasa adalah berarti Hadits yang lemah atau Hadits yang tidak kuat.

Terminologi Hadits *dha’if* adalah Hadits yang tidak memenuhi kriteria Hadits *Shahih* dan *Hasan*, dengan memandang definisi yang telah disebutkan, maka dapat diketahui bahwa kriteria Hadits *dha’if* adalah sebagai berikut:

1. Sanadnya terputus
2. Rawinya kurang *adil*
3. Rawinya kurang *dlabith*
4. Adanya *syadz*
5. Adanya *illat*

Hanifah, Malik bin Anas, As-syafii, dan dirinya) yaitu madzhab Hanbali, salah satu karyanya adalah kitab Hadits yang cukup besar "Al Masnad" yang memuat 27.000 Hadits. diantara gurunya ialah Imam As-syafii, Sufyan bin Uyainah, Waki' bin Jarrah, sedangkan muridnya adalah banyak dari kalangan keluarganya sendiri yaitu Putranya, Shalih bin Imam Ahmad bin Hanbal, Putranya yang lain , Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal, serta Keponakannya Hanbal bin Ishaq. Ia wafat pada tahun 241 H. di usia 77 tahun. *Wallahu’alam*

Contoh hadits dha’if adalah sebagai berikut ;

مَا أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ مِنْ طَرِيقٍ «حَكِيمُ الْأَتْرِئِ» عَنْ أَبِي ثَمِيمَةَ الْمُجَيْمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : مَنْ أَتَى حَائِضًا ، أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا ، أَوْ كَاهِنًا ، فَقَدْ كَفَرَ إِمَّا أُنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ .

Artinya: “Apa yang diriwayatkan oleh At-tirmidzi dari jalur hakim al-atsrami “dari abi tamimah al-Hujaimi dari abi hurairah dari nabi saw ia berkata : barang siapa yang menggauli wanita haid atau seorang wanita pada duburnya atau seperti ini maka sungguh ia telah mengingkari apa yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW”.⁸⁵

Imam At-Tirmidzi berkata: setelah mengeluarkan (*takhrij*) hadits ini: “Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali hadits dari jalur hakim al-atsrami, kemudian hadits ini didhaifkan oleh Muhammad dari segi sanad karena didalam sanadnya terdapat hakim al-atsrami yang didhaifkan pula oleh para ulama hadits”.

b. Pembagian Hadits dha’if

Untuk pembagian dan macam-macam Hadits dha’if akan diuraikan pada bab tersendiri di bab selanjutnya.

85 *Ibid*, Juz I, hlm. 199

c. Hukum Meriwayatkan Hadits dha’if

Para ulama melarang meriwayatkan dan menyampaikan Hadits dha’if tanpa menjelaskan sanadnya. Adapun jika dengan menyertakan penjelasan tentang sanadnya maka diperbolehkan. Atau apabila menyampaikan Hadits dha’if tanpa menyebutkan sanadnya maka hendaknya jangan menggunakan *shighat jazm* (kalimat yang pasti) seperti *Qala, Fa’ala, dan Amara rasululullahi kadza wa-kadza*. Sebab *shighat jazm* ini memberi pengertian bahwa rasulullah SAW. Benar-benar bersabda, berbuat atau memerintahkan seperti apa yang diriwayatkannya. Untuk meriwayatkan Hadits dha’if tanpa menyebutkan sanad hendaknya menggunakan *Sighat tamridl* (kalimat yang tidak pasti), semisal *Ruwiya an, Hukiya an rasulillah, Annahu qala, Annahu dzakara* dan lain sebagainya. Sebaliknya jika menyampaikan Hadits shahih atau hasan, hendaklah menggunakan *shighat jazm*.

Pendapat lain menurut ulama ahli Hadits dan selainnya mengatakan bahwa diperbolehkan meriwayatkan Hadits dha’if dan mempermudah didalam sanadnya walaupun tanpa menuturkan kedha’ifannya, hal ini tidak berlaku untuk Hadits maudhu’ yang dilarang untuk diriwayatkan.

Kebolehan meriwayatkan Hadits dha’if ini hanya dalam *Faha’ilul A’amal*,⁸⁶ dan tidak dalam hukum syari’at yang berkaitan dengan halal haram apalagi dalam ranah akidah dan sifat-sifat ketuhanan.,⁸⁷

d. Kehujahan Hadits dha’if

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukum pengamalan Hadits dha’if.

Pertama, Menurut madzhab Imam Malik, As-Syafi’i, Yahya bin Ma’in, Abdurrahman bin Mahdi, Imam Bukhari dan Imam Muslim, Ibnu Abdil Bar, Ibnu Hazm dan didukung oleh Ibnu Al-Arabi dan para Imam ahli hadits lainnya bahwasannya Hadits dha’if tidak dapat diamalkan secara mutlak penggunaan Hadits dha’if menurut kelompok ini dihukumi *Mardud*. mereka tidak membolehkan beramal dengan hadits dha’if secara muthlaq

86 *Fadhaa-ilul A’mal*, Terdiri dari dua kata ; *Faha’ilul* dan *A’amal*, *Faha’il* Adalah bentuk Jamak dari kata *Fadhilah*, Secara bahasa *Faha’il* bermakna keutamaan, dan *Al-a’amal* yang bermakna amalan atau perbuatan kebajikan, *Fadhaa-ilul A’mal* berarti keutamaan-keutamaan amalan perbuatan kebajikan, seperti Shalat sunnah, Memperbanyak membaca shalawat, Memperbanyak puasa, Dzikir, Wirid, I’tikaf dan lainnya. *Wallahu’alam*

87 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah Hadits*, (Riyadh: *Maktabah Al-Ma’arif*, 2010), hlm.80

meskipun untuk *Fadhaa-ilula'mal*.

Kedua, menurut mayoritas ulama' ahli Hadits dan fikih serta selainnya, menyatakan bahwa Hadits dha'if boleh bahkan sunnah⁸⁸ diamalkan dalam *fadhaa-ilula'mal*. dengan beberapa persyaratan yang sangat ketat, yaitu :

1. Hadits tersebut tidak sangat dha'if apalagi hadits-hadits *Maudhu'*, *munkar* dan hadits-hadits yang tidak jelas asalnya.
2. Hadits tersebut tidak boleh diyakini sebagai sabda Nabi SAW. dan tidak boleh dimasyhurkan.
3. Hadits tersebut harus mempunyai dasar yang umum dari hadits shahih.
4. Wajib memberikan *bayan* (penjelasan) bahwa hadits tersebut dha'if saat menyampaikan atau membawakannya.
5. Dalam membawakan atau menyampaikannya tidak boleh menggunakan lafadz-lafadz *jazm*, Tetapi harus menggunakan lafadz *tamridh* Seperti penjelasan diatas.

88 Bahkan Imam Nawawi, Ibnu Hajar Al-Haitami dan Mula Ali Al-Qari mengisyaratkan adanya Mufakat diantara ulama' tentang kesunnahan mengamalkan Hadits dha'if dalam *fadhaa-ilula'mal*. (*Manhajun An-Naqd Fi Ullumil Hadits*. hlm 293). *Wallahu'alam*.

Ketiga, Boleh mengamalkan Hadits dha’if secara mutlak. Abu Daud dan Imam Ahmad berpendapat bahwa mengamalkan Hadits dhaif lebih baik daripada berpedoman kepada akal atau *qiyyas*⁸⁹ *Wallahu’alam.*

e. Kitab-Kitab Yang Memuat Hadits dha’if

Diantara kitab-kitab Hadits yang memuat Hadits dha’if dan dapat dijadikan referensi untuk mengetahui rawi-rawi dha’if adalah Kitab *Adh-Dhu’afa’* yang disusun oleh Ibnu Hibban, *Mizan Al-I’tidal* karya Imam Adz-Dzahabi, *Al-Marasil* yang ditulis oleh Imam Abi Daud, *Al-‘Ilal* yang ditulis oleh Ad-Daruquthni, *Hilyah Awliya’* yang ditulis oleh Abu Nu’aim Al-Ishbahani, *Al-Manarul Munif Fi Al-Sahih Wa Al-Dha’if*, karya Ibnu Qayyim Al Jauzi, *Ad-Dhu’afa’ul Kabir*, karya Imam Al-Uqayli, *Ad-Dhu’afa’, yang ditulis oleh* Imam Abi Zur’ah Ar-Razi, *An-Nafilah Fil Ahaditsi Al-Dha’ifah Wal Bathilah*, tulisan Abu Ishaq Al-Huwaini. *Wallahu’alam.*

89 Nuruddin Attr, *Manhajun An-Naqd*,....., hlm.29

BAB VII

HADITS DHA’IF DAN MACAMNYA

Sebagaimana penjelasan sebelumnya dalam hadits dhaif, ada dua pembagian besar yang dilakukan oleh para ulama dalam mengkategorikan Hadits dha’if. Pembagian ini didasarkan pada sebab-sebab suatu hadits dihukumi *Dha’if*(lemah), yaitu: *pertama*, karena terputusnya sanad (*Saqtun Fi Al-Isnad*) dan *kedua*, karena cacatnya rawi (*Tha’nun Fi Ar-Rawi*), diantara keduanya ada pembagian dan penjelasannya masing-masing.

A. Hadits dha’if sebab terputusnya sanad (*Saqtun Fi Al-Isnad*)

Maksud dari sanad terputus adalah apabila dalam periyawatan terdapat perawi yang gugur dari rentetan sanad. Gugurnya perawi dalam sanad dapat berbeda-beda tempatnya. Ada yang gugur dari awal, di tengah dan di akhir. Bisa juga gugurnya dibeberapa tempat secara berurutan atau tidak berurutan.

Hadits dha’if berdasarkan gugur atau terputusnya sanad terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

Gugur yang zhahir. Dalam arti siapapun pengkaji hadits bisa menelitiinya. Masuk kategori gugur zhahir adalah: Hadits *Mu’allaq*, *Mu’dhol*, *Mursal*, *Munqothi*.

Gugur yang khofi (samar). Dalam arti hanya pakar hadits yang mampu menelitiinya. Masuk kategori gugur khofi adalah: Hadits *Mudallas*, Hadits“*Mu'an-'an*” dan “*Mu'annan*”.

1. Hadits *Mu'allaq*

Kata *Mu'allaq* merupakan *Isim Maf'ul* dari kata *Allaqa*, menurut bahasa adalah terikat atau tergantung. Sedangkan menurut istilah, Hadits *Mu'allaq* adalah hadits yang permulaan sanadnya tidak disebutkan (dibuang), baik satu orang saja atau lebih⁹⁰.

Contoh: Imam hadits memiliki sanad dari A (permulaan sanadnya) dari B dari C dari D dari E hingga Rasulullah. Tetapi Imam hadits tersebut langsung menyebut dari B tanpa menyebut perawi A yang merupakan permulaan sanadnya dan juga gurunya. Atau dia membuang A, B, C, D dan langsung berkata dari Rasulullah SAW. Contoh hadits *Mu'allaq*:

قالَ الْبُخَارِيُّ : قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ أَحْيَانِهِ

Artinya: “Imam Bukhari Berkata : Aisyah telah berkata : bahwasanya Nabi selalu mengingat Allah pada segala waktunya”⁹¹

90 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah*,....., hlm.84

91 Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I, hlm. 129

Disini Imam Bukhari tidak menyebutkan rawi sebelum Aisyah. Antara Imam Bukhari dengan Aisyah ada beberapa orang yang tidak disebutkan namanya, sebab itu hadits tersebut dinamakan Hadits *Mu’allaq*.

2. Hadits *Mu’dhāl*

Mu’dhāl adalah *Isim Maf’ul* dari kata *A’dhala* yang berarti meletihkan, Adapun menurut istilah *muhaditsin*, Hadits *mu’dhāl* adalah Hadits yang putus sanadnya dua orang atau lebih secara berurutan.⁹²

Contoh dari hadits *Mu’dhāl* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam kitab “*Ma’rifat Ullumil Hadits*” dengan sanadnya yang terhubung kepada al-Qo’nabi dari Imam Malik bahwa telah sampai kepadanya bahwa Abu Hurairah R.A berkata: Rasulullah SAW bersabda :

لِلْمَمْلُوكِ طَعَامٌ وَكِسْوَةٌ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا يُكَلِّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا يُطِيقُ

Artinya: “*Hamba sahaya berhak mendapatkan makanan dan pakaianya secara ma’ruf(yang sesuai) dan tidak boleh dibebani pekerjaan, kecuali yang disanggupinya saja*”⁹³

Menurut Imam Al-Hakim Hadits tersebut adalah Hadits *mu’dhāl*, karena Imam malik membuang dua perawi, yakni

92 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah*,....., hlm.93

93 Malik bin Anas, *Al-Muwattha'*,, Juz II. hlm. 160

muhammad bin ajlan dan ajlan, seharusnya dua nama itu disebutkan sebelum abu hurairah.

Diantara kitab Hadits yang memuat Hadits-Hadits mu'dhal adalah Kitab *A-Sunan* karya Sa'id bin Manshur, kemudian kitab-kitab karya Ibnu Abi ad-Dunia.⁹⁴

3. Hadits *Mursal*

Mursal adalah *Isim Maf'ul* dari kata *Arsala* yang secara etimologi berarti yang dilepaskan' Menurut istilah, Hadits mursal adalah hadits yang gugur rawi diakhir sanadnya setelah tabi'in.⁹⁵

Hadits Mursal adalah hadits yang dibuang atau tidak disebutkan akhir sanadnya (tidak disebutkan nama shahabat yang meriwayatkan). Yakni dari tabi'in langsung loncat dari Rasulullah. Padahal tabi'in tidak mungkin meriwayatkan hadits tanpa sahabat yang mendengar dari Rasulullah. Dalam hal ini tabi'in tersebut menghilangkan sahabat sebagai generasi perantara antara Rasulullah SAW dengannya.

Contoh hadits mursal :

قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَبِّبِ وَهُوَ مِنَ التَّابِعِينَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : بَيْنَا وَبِنْ
الْمَنَافِقِينَ شُهُودُ الْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ لَا يَسْتَطِيعُهُمَا

94 Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadrib Al-Rawy*,....., hlm. 244

95 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah*,....., hlm.87

Artinya: *Sa’id bin Musayyab berkata: “Perbedaan antara kita dengan orang-orang munafik ialah bahwa orang-orang munafik itu tidak suka (malas) mengerjakan sembahyang ‘Isya dan Subuh’.”*⁹⁶

Dalam Hadits tersebut said bin musayyab adalah seorang tabiin, namun ia meriwatyatkan Hadits dari rasulullah SAW, padahal seorang tabiin tidak mungkin bertemu rasulullah. Ia pasti mendengar Hadits tersebut melalui sahabat. Sedangkan sahabat tidak disebutkan dalam Hadits tersebut.

Diantara kitab Hadits yang menghimpun Hadits-Hadits mursal ini antara lain adalah kitab *Al-Marasil* yang disusun *Oleh Imam Abi Daud Dan Imam Abi Hatim*, dan kitab *Jami Al-Tahshil Li Ahkami Al-Marasil* oleh Imam Al-Alla’i.

4. Hadits *Munqathi’*

Kata *Munqathi’* adalah *isim fa’il* berasal dari kata *Inqitha’* yang secara bahasa berarti terputus, sedangkan secara istilah adalah Hadits yang mata rantai sanadnya tidak tersambung, Sanadnya gugur baik satu rawi maupun lebih, baik rawi petama, tengah-tengah maupun terakhir.⁹⁷

96 Malik bin Anas, *Al-Muwattha'*, Juz I, hlm. 128

97 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah*, hlm.94

Dengan begitu hadits *Mu’dhol*, *Mu’allaq*, dan *Mursal* masuk didalamnya. Akan tetapi ulama *Muta’akhirin* membedakan antara *Munqathi’* dengan *Mursal*, *Mu’dhol* dan *Mu’allaq*. Menurut mereka, *Munqathi’* adalah hadits yang terputus sanadnya tetapi selain yang *Mu’allaq*, *Mursal* dan *Mu’dhol*.⁹⁸

Contoh Hadits *Munqathi’* :

حَدَّثَنَا عَنْدُ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ الْأَهْوَازِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاؤِدَ عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ يَرِيدَ الْهَذَلِيِّ عَنْ عَوْنَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمْ أَحَدَكُمْ فَلَيَقُلْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ سُبْحَانَ رَبِّ الْعَظِيمِ وَذَلِكَ أَدْنَاهُ وَإِذَا سَجَدَ فَلَيَقُلْ سُبْحَانَ رَبِّ الْأَعْلَى ثَلَاثَ وَذَلِكَ أَدْنَاهُ.

Artinya: *Abu Dawud as-Sijistaniy* berkata, “Telah menceritakan kepada kami *Abdul Malik bin Marwān al-Ahwazī*” (ia berkata), “Telah menceritakan kepada kami *Abū ‘Amir* dan *Abū Dawūd* dari *Ibnu Abī Dzī'b* dari *Ishāq bin Yazīd al-Hudzaī* dari ‘Aun bin Abdullah dari Abdullah bin *Mas’ud* ia berkata”: (*Rasulullah shallalLahu alaihi wa sallam* bersabda: Jika salah seorang dari kalian ruku, maka ucapkanlah 3 kali: *Subhāna Rabbiyal Adzhīm*. Itu paling minimalnya. Dan jika sujud maka

98 *Ibid*, hlm. 94

*ucapkanlah Subhāna Rabbiyal a’lā 3 kali. Itu adalah paling minimalnya.*⁹⁹

Imam Abu Dawud mengatakan: Aun tidak pernah berjumpa dengan Abdullah bin Mas’ūd, hal ini menandakan bahwa ada sanad terputus pada Hadits tersebut, oleh sebab itu Hadits diatas dikategorikan Hadits *munqathi’*.

bin Mas’ūd ia

5. Hadits *Mudallas*

Mudallas adalah *Istim Maf’ul* dari kata *Tadlis* secara bahasa adalah tindakan menyembunyikan sesuatu. Hadits *mudallas* adalah Hadits yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan bahwa Hadits tersebut tidak terdapat cacat. Dengan kata lain bahwa hadits mudallas adalah Hadits yang disembunyikan cacat dalam sanadnya, agar Hadits tersebut sanadnya dinilai bersambung,¹⁰⁰ misalnya dengan tidak menyebutkan nama orang yang meriwayatkannya dan menukar namanya dengan orang lain. Rawi yang berbuat demikian disebut *mudallis*. Hadits yang diriwayatkan oleh mudallis disebut Hadits *mudallas*, dan perbuatannya disebut dengan *tadlis*.

99 Abu daud Sulaiman As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (*Al-Maktabah As-Syamilah.tt*) Juz I, hlm. 234

100 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah*,....., hlm.96.

Macam-macam tадlis sebagai berikut :

- a. *Tадlis Isnad*, yaitu bila seorang rawi yang meriwayatkan suatu Hadits dari orang yang pernah bertemu dengan dia, tetapi rawi tersebut tidak pernah mendengar Hadits darinya. Agar dianggap rawi tersebut pernah mendengarnya maka ia menggunakan lafadz ‘an fulanin atau anna fulanan yaqulu.

Contoh hadits mudallas Isnad :

رَوَى مَعْمَرٌ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. قَالَتْ: مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَادِمًا وَلَا امْرَأَةً بِيَدِهِ شَيْئًا فَطُ ! إِلَّا أَنْ يُجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “Diriwayatkan oleh ma’mar ibn rasyid, dari zuhri dari urwah dari aisyah, beliau berkata: bahwasannya rasulullah SAW tidak pernah sekali-kali memukul seorang perempuan dan juga tidak seorang pelayan, melainkan jika ia berjihad dijalankan Allah”¹⁰¹

Kalau diuraikan secara sederhana, maka sanadnya adalah: a. Ma’mar, b. Az-Zuhri, c. Urwah, d. Aisyah

Dengan kajian sederhana dari susunan sanad

101 Muhammad bin Sa'ad, *At-Thabaqat al-Kubra*, (*Al-Maktabah As-Syamilah.tt*) Juz I, hlm. 276

tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Az-Zuhri mendengar riwayat diatas dari Urwah, karena memang biasa zuhri meriwayatkan darinya. Padahal anggapan itu salah, sebab Imam hatim berkata, “Az-Zuhri tidak pernah mendengar hadits diatas dari urwah....” hal ini dapat disimpulkan bahwa antara Az-Zuhri dan urwah ada seorang yang tidak disebutkan oleh Az-Zuhri. Oleh karena itu hadits diatas disebut mudallas, tetapi karena samarnya terjadi pada sandaran sanad hadits maka disebut mudallas isnad.

- b. *Tadlis Syuyukh*, yaitu bila seorang rawi meriwayatkan Hadits yang didengarkan dari sang guru dengan menyebutkan nama kaniyah-nya, nama keturunannya, kabilahnya atau dengan menyifati guru tersebut dengan sifat-sifat yang tidak/belum dikenal banyak orang.

Contoh Hadits *mudallas syuyukh*

رَوَى أَبُو دَاوُدَ عَنِ ابْنِ جُرَيْحٍ، أَخْبَرَنِي بَعْضُ بَنِي أَبِي رَافِعٍ، مَوْلَى النَّبِيِّ ﷺ، عَنْ عِكْرَمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: طَلَقَ عَبْدُ يَزِيدَ أَبُو رُكَانَةَ، وَإِخْوَتِهُ أَمْ رُكَانَةَ، وَنَكَحَ امْرَأَةً مِنْ مُزِينَةَ

Artinya: *Diriwayatkan oleh abu daud dari ibn juraij memberitakan kepadaku sebagian bani abu rafi' dari ikrimah dari ibnu abbas berkata: abdu yazid (abu*

rukanaḥ) dan saudara-saudaranya mentalak ummu rukanaḥ dan menikahi seorang wanita dari kabilah muzainah.¹⁰²

Ibnu juraij nama aslinya adalah abdul malik bin abdul aziz bin juraij, ia *tsiqoh* tapi disifati *tadlis* sekalipun ia meriwayatkan hadits ini dengan ungkapan tegas tetapi ia menyembunyikan nama syaikhnya yaitu bani abu rafi'. Para ulama' berbeda pendapat tentang syaikhnya ini, pendapat yang shahih adalah Muhammad ibn ubaidillah bin abu rafi'. Gelar *tajrih*-nya adalah matruk (dusta).

Diantara beberapa kitab Hadits yang menghimpun Hadits-Hadits mudallas dan para pentadlis ini cukup banyak sekali, yang paling populer aialah tiga kitab yang ditulis oleh al-khatib al-bahghdadi, satu tentang nama-nama pentadlis yang berjudul *Al-Tabyin Li Asma’il Mudallisim*. Adapun dua kitab yang lain menyendiri dan masing-masing untuk menjelaskan macam dari sekian macamnya tadlis. Kemudian *Al-Tabyin Li Asma’il Mudallisim* yang ditulis Ibnu Al-Halabi, dan karya Ibnu Hajar Al-Asqalani *Ta’rifu Ahli Al-*

102 Abu daud As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz II, hlm. 259

Taqdis Bimaratibi Al-Mawshufin Bi Al-Tadlis.

6. Hadits *Mu'an-an*

Kata *Mu'an-an* adalah *Isim Maf'ul* dari kata *An-Ana* yang artinya adalah “*dari*”, Hadits *Mu'an-an* adalah Hadits yang dalam mata rantai sanadnya diriwayatkan dengan *shighat* “*عن* (dari)”, tidak dengan kata-kata yang jelas dan meyakinkan sebagai indikasi adanya “Meriwayatkan, dan Mendengar dari rawi sebelumnya, namun disyaratkan tetap harus menyebutkan nama perawinya.¹⁰³ Contohnya seperti Hadits berikut ini:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ حَمِيدٍ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ ابْنِ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنبٍ

7. Hadits *Mu'annan*

Secara *Lughawi* adalah *Isim Maf'ul* dari kata *An-Nana* Sedangkan secara istilah adalah Hadits yang dalam mata rantai sanadnya diriwayatkan dengan menggunakan kata: “*Fulan menceritakan kepadaku bahwa sesungguhnya seseorang berkata....*”.¹⁰⁴, Contohnya:

103 Muhammad bin alwi Al-Maliki, *Al-Manhal Al-Latif Fi Ushulil Hadits As-Syarif*, (*Hai'ah As-Shofiah Al-Malikiyah.tj*).hlm. 103

104 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah*,....., hlm.108

قال ابن عمرو ان النبي صلی الله علیه و سلم قال: بلغوا عنی ولو
ایة (الحادیث)

Artinya: “*Abdullah ibn amr berkata, “bahwasanya Nabi Saw bersabda, “Sampaikanlah olehmu daripadaku (apa yang kamu dengar daripadaku) walaupun yang kamu dengan itu hanya satu ayat”*.¹⁰⁵

Hukum hadits *Mu'an-An* dan *Mu'annan* adalah *Muttasil* (bersambung sanadnya) apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Yang meriwayatkan dengan “عن“ bukan *mudallis*.
- b. Pernah berjumpa (*liqa'*) antara perawi dan guru yang diriwayatkan haditsnya dengan “عن“ (menurut Imam Bukhari dll).
- c. Kemungkinan bertemu karena semasa/sezaman (*Mu'asharah*). (Menurut Imam Muslim), walaupun belum dipastikan perjumpaannya. Sebagai contoh, misalkan Said bin Musayyab perawi dari Tabi'in meriwayatkan Hadits dari abu hurairah seorang perawi dari tingkat sahabat. Setelah diteliti Said bin Musayyab hidup pada tahun 13–94 H, adapun Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H. Dari itu dapat diketahui bahwa kedua perawi tersebut pernah hidup semasa, yakni diantara tahun 13 H–57 H.

105 105 Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV. hlm. 170

Persyaratan *Mu'asharah* dan *liqā'* dalam periwayatan hadits sangat berkaitan dengan ilmu *rijalul hadits*, yaitu suatu cabang ilmu hadits yang mempelajari keadaan setiap perawi hadits, dari segi kelahirannya, wafatnya, guru-gurunya, orang yang meriwayatkan darinya, negeri dan tanah air mereka, dan yang selain dari itu yang ada hubungannya dengan sejarah perawi dan keadaan mereka.

Oleh ulama hadits, salah satu alasan mengapa lebih mengutamakan keshahihan kitab Imam Bukhari dibandingkan kitab Imam Muslim ialah Imam Bukhari mensyaratkan kedua (*Mu'asharah* dan *liqā'*) persyaratan di atas dalam menyeleksi hadits-hadits di dalam kitabnya, adapun Imam Muslim mencukupkan pada syarat *Mu'asharah*nya saja tanpa mensyaratkan adanya *liqā'*.¹⁰⁶
Wallahu'alam

B. Hadits dha'if sebab cacatnya perawi (*Tha'nun Fi Ar-Rawī*)

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa penyebab lain *Dha'ifnya* Hadits adalah karena cacatnya

106 Manna' Khalil Al-Qatthan. *Mabahits fi Ulumil Hadits (Pengantar Studi Ilmu Hadits)* Terjemah Mifdol Abdurrahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.2005.hlm 119

perawi, sebab cacatnya rawi ini ada sepuluh, lima diantaranya berkaitan dengan keadilan rawi (tidak adil): maksudnya yaitu perawi suka berbohong atau diduga berbohong, fasiq¹⁰⁷ atau pelaku maksiat, melakukan bid’ah tercela, dan lima yang lain berhubungan dengan *dhabit*nya, penyebab rusaknya *dhabit* adalah karena sering lupa, hafalannya tidak kuat, sering salah, dan berbeda periyawatannya dengan orang yang lebih kuat hafalannya.¹⁰⁸ Diantara pembagiannya sebagai berikut:

1. Hadits *Maudhu’*

Hadits *Maudhu’* termasuk hadits yang paling dha’if, paling jelek dan paling parah kedha’ifannya, bahkan sebetulnya *maudhu’* bukanlah hadits, karena tidak termasuk dari perkataan, perbuatan, dan ketetapan nabi SAW. Oleh

107 *Fasiq*, berasal dari kata *fasaqa-fisqun*, secara etimologi berarti “*keluar dari jalan haq*”, *fasiq* adalah *isim fā’ilnya* (subyek) nya, jadi *fasiq* artinya “*Orang yang keluar dari jalan yang haq*”, Terminologi *fasiq* adalah orang yang keluar dari ketaatan kepada allah SWT dan rasulnya. dalam bahasa arab *fasaqa-fisqun* kadang menunjuk pada arti mesum-kemesuman. Secara syari’at *fasiq* juga berarti keluar dari koridor mukmin dan turun dari tingkat iman ke tingkat islam. Kata *fasiq* dalam Al-Qur’an kadang digunakan untuk menyifati orang *kafir* dan *munafiq* yang membelot dari ajaran islam. *Wallahu’alam*.

108 Manna’ Khalil Al-Qatthan, *Mabahits fī*, hlm.110

Sebab itu, sebagian ulama tidak memasukkan Hadits maudhu’ sebagai kategori hadits *Dha’if*,¹⁰⁹

pembahasan mengenai Hadits maudhu ini penulis letakkan pada bagian tersendiri pada pembahasan berikutnya.

2. Hadits *Matruk*

Hadits *Matruk* adalah hadits yang dalam silsilah sanadnya terdapat perawi yang dicurigai pendusta. Atau hadits yang diriwayatkan seorang perowi yang disepakati kedhaifannya karena dicurigai pendusta, atau diketahui pernah berdusta diluar periwayatan hadits, atau dicurgai *Fasiq*, atau yang pelupa, atau yang banyak sekali salah fahamnya.

Syekih Mahmud Thahhan menjelaskan, perawi hadits diduga kuat berdusta karena dua alasan: *pertama*, hadits tersebut tidak diriwayatkan kecuali darinya dan bertentangan dengan kaidah umum atau prinsip umum beragama; *Kedua*, di dalam sanad hadits ditemukan seorang perawi yang dalam kehidupan sehari-harinya suka berbohong.¹¹⁰

Cara mengetahui perawi hadits berdusta atau tidak adalah dengan merujuk kitab biografi perawi hadits yang

109 *Ibid*, hlm.111

110 *Ibid*, hlm.116

sudah didokumentasikan oleh ulama hadits. Kitab biografi tersebut menjelaskan nama lengkap perawi, guru dan muridnya, biografi kehidupannya, termasuk kredibilitas dan kekuatan hafalannya. Di antara buku biografi perawi hadits yang populer adalah *Siyar A'lamin Nubala* karya Adz-Dzahabi, *Al-Jarhu wat Ta'dil* karya Abu Hatim Ar-Razi, dan lain-lain.

Hadits *Matruk* adalah hadits *Dhaif Jiddan* (*Dha'if* berat) dan dia peringkatnya berada setelah hadits *maudhu'*. Hadits matruk tidak lagi dapat dicari jalan lain (*I'tibar*)¹¹¹ sebagai penguat (*Syawahid* dan *Tawabi*), karena dia sudah jatuh sangat lemah sehingga dibuat *hujjah* (dalam akidah dan hukum) tidak boleh dan dibuat *syahid* (penguat hadits lain) juga tidak bisa. Contoh Hadits matruk:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ ابْنُ سُفْيَانَ ابْنُ عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ ابْنُ عِمْرَانَ، حَدَّثَنَا عَيْسَى ابْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعْدٍ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لَوْلَا النِّسَاءُ لَعِدَةُ اللَّهِ حَتَّى

111 *I'tibar*, adalah penyelidikan atau observasi terhadap Hadits yang terduga sendirian, untuk diketahui apakah Hadits tersebut mempunyai *Mutabi'i* atau *Syahid* ([Penguat atau Pendukung]). Jika setelah dilakukan *I'tibar* diketahui ternyata ada Hadits jalur riwayat lain, maka Hadits yang status awalnya *dha'if* menjadi *Hasan Lighairihi*, yang dari *hasan* menjadi *Shahih Li Dzatih*. dst. *Wallahu a'lam*.

Artinya: "Ya'qub bin Sufyan bin 'Ashim telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Imran telah menceritakan kepada kami, Isa bin Ziyad telah menceritakan kepada kami, Abdur Rochim bin Zaid telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya (Zaid), dari Sa'd bin Musayyab, dari Umar bin Khattab berkata, Rasulullah SAW bersabda, 'Jika saja tidak ada wanita, maka Allah akan disembah dengan hak (hakekat ibadah)".¹¹²

Mengenai hadits tersebut, Ibnu Ady menjelaskan bahwa ada 2 orang rawi di dalam sanadnya yang tergolong rawi yang matruk, yaitu Abdur Rohim dan ayahnya (Zaid). Contoh Hadits lain:

عَنْ جُوَيْبِرِ بْنِ سَعِيدِ الْأَزْدِيِّ، عَنِ الصَّحَّاكِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِاصْطِنَاعِ الْمَعْرُوفِ، فَإِنَّهُ يَمْنَعُ مَصَارِعَ السُّوءِ، وَعَلَيْكُمْ بِصَدَقَةِ السِّرِّ، فَإِنَّمَا تُثْلِبُنِي عَصْبَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: "Juwaibir bin Sa'id Al Azdiy, dari Dhahak, dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW, beliau bersabda; Hendaklah kalian berbuat ma'ruf, karena ia dapat menolak kematian yang buruk, dan hendaklah kamu bersedekah secara

112 Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-La'ali' al-Mashnu'ah*, (*Al-Maktabah As-Syamilah.tt*) Juz II. hlm. 134.

tersembunyi, karena sedekah tersembunyi akan memadamkan murka Allah SWT”.¹¹³

Di dalam *Sanad* ini terdapat *rawi* yang bernama Juwaibir bin Sa'id Al Azdiy. An-Nasa'I, Ad-Daruquthni dll. mengatakan bahwa haditsnya ditinggalkan (*matruk*). Ibnu Ma'in berkata, “*Ia tidak ada apa-apanya*”, menurut Ibnu Ma'in ungkapan (tidak ada apa-apanya) ini berarti ia tertuduh berdusta.

3. Hadits *Munkar*

Ulama berbeda pendapat dalam mendefenisikan hadits *Munkar*. Ada banyak defenisi hadits *Munkar*, tetapi yang paling populer ada dua defenisi:

هُوَ الْحَدِيثُ الَّذِي فِي إِسْنَادِهِ رَاوٍ فُحْشٌ غَلَطٌ أَوْ كَثُرَتْ غَفْلَةٌ أَوْ ظَهَرَ فِسْقٌ

Artinya, “*Hadits yang di dalam sanadnya terdapat rawi yang sering salah atau suka lupa, dan tampak kefasikannya*”.¹¹⁴

Ada juga yang mendefenisikan dengan:

هُوَ مَا رَوَاهُ الصَّعِيفُ خَالِفًا لِمَا رَوَاهُ الْمُقْتَدِي

Artinya, “*Hadits yang diriwayatkan perawi dhaif bertentangan dengan perawi yang tsiqah*”.¹¹⁵

113 Ibn Abi Ad-Adunya, *Qadla' al-Hawa'iij*, (*Al-Maktabah As-Syamilah.tt*) Juz I. hlm. 25

114 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah*,....., hlm.119

115 *Ibid*

Dari dua defenisi di atas dapat dipahami bahwa hadits *Munkar* adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang sering lupa, sering melakukan kesalahan, dan berbuat fasiq secara terang-terangan. Akibatnya, hadits yang diriwayatkannya itu bertentangan dengan perawi yang *tsiqah* (kredibel).

Contoh Hadits munkar ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir*, An-Nasa’I, Ibnu Majah dan Al Bazzar di dalam *Musnad*, Ibnu Syahin di dalam *Fadha-il Syahr Ramadhan* dengan jalan dari an-Nadhr bin Syaiban:

حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَبِيْبَانَ، قَالَ: قُلْتُ لِأَيِّ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثِنِي
بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ أَيِّكَ، سَمِعْتُهُ أَبُوكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، لَيْسَ بِنِي أَيِّكَ وَبِنِي
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَحَدٌ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ قَالَ: نَعَمْ حَدَّثَنِي أَيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ : إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ عَلَيْكُمْ وَسَنَنْتُ لَكُمْ
قِيَامَةً، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيْوُمٍ وَلَدَّهُ أُمُّهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami an-Nadhr bin Syaiban, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Salamah bin Abdurrahman, Ceritakan kepadaku hadits yang engkau dengar dari ayahmu, yang telah dia dengar dari Rasulullah SA W secara langsung, yang tidak ada orang lain di antara ayahmu dengan Rasulullah SA W pada bulan Ramadhan; Ia menjawab, Ya, telah menceritakan kepadaku ayahku, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda”

Sesungguhnya Allah azza wa jalla mewajibkan kalian berpuasa pada bulan Ramadhan, dan aku sunnahkan bagi kalian qiyam pada malam harinya. Maka barangsiapa yang berpuasa, dan mendirikan dengan penuh keimanan dan keikhlasan, maka akan keluar darinya dosa-dosa seperti hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya”¹¹⁶

Pada *Sanad* ini ada *Rawi* yang bernama Nadhr bin Syaiban. Dia adalah *rawi* yang *dha’if*. Dalam periyawatan hadits ini pun terjadi kesalahan, yaitu ketika ia meriwayatkan hadits dari Abu Salamah dengan ungkapan bahwa Abu Salamah mengatakan, “Ayahku telah menceritakan kepadaku ...” Para ahli hadits menyatakan bahwa Abu Salamah tidak pernah mendengarkan hadits dari ayahnya. Inilah segi kemunkaran yang *pertama*. yang *kedua*, hadits seperti itu telah diriwayatkan oleh *rijal* lainnya yang *tsiqah*, seperti Yahya bin Sa’id, Az-Zuhri, Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara *marfu’* dengan redaksi:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفْرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقُدرِ
إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفْرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: “Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan keimanan dan perhitungan maka Allah akan

116 Ahmad bin syu’ain Al-Kurasany An-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, (*Al-Maktabah As-Syamilah.tt*) Juz IV, hlm. 158

*mengampuni dosanya yang telah lalu, dan barangsiapa yang berdiri (untuk shalat malam) pada malam lailatul qadr dengan keimanan dan perhitungan maka Akan diampuni dosanya yang telah lalu”.*¹¹⁷

Dengan demikian An-Nadhr bin Syaiban menyelisihi *rijal* yang lebih terpercaya dan lebih banyak *sanad* hadits dan *mataimnya*. Dan hadits dari jalannya adalah *munkar*.

4. Hadits *Mu’alla*

Secara bahasa *Mu’alla* berasal dari kata ‘illah yang artinya penyakit. *Illat* adalah sebab yang lembut dan samar yang bisa mencacatkan hadits. hanya pakar hadits level atas saja yang mampu menelisik kecacatan ini. Hadits *Mu’alla* adalah hadits Shahih atau hasan yang terbukti ada *illatnya* (kecacatan), padahal dilihat dari zhahirnya selamat dari cacat. Setelah terbukti ada cacat/illat, maka hadits-nya jatuh dhoif. dalam hadits ‘illah bisa terjadi pada sanad saja dan ini yang lebih banyak, terjadi juga pada matan, dan terjadi pada keduanya.

Contoh Hadits *Mu’alla* pada sanad:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : الْبِيَعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا

117 Muslim bin hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz I, hlm. 523

Artinya: “*Rasulullah bersabda, “penjual dan pembeli boleh berkhiyar, selama mereka belum terpisah”*”.¹¹⁸

Hadits tersebut diriwayatkan oleh ya’la bin ubaid bersanad sufyan ats-Tsauri, dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Umar. Matan Hadits diatas sahih, tetapi sanadnya memiliki *illat*. Seharusnya bukan dari Amru bin Dinar melainkan dari Abdullah bin Dinar. Meski demikian Hadits ya’la tetap dikatakan shahih pada matannya karena redaksinya sama dengan Hadits yang datang dari jalur lain.

Contoh Hadits mu’allal pada matan. yaitu Hadits Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda:

الطِّبِيرَةُ مِنَ الشَّرِكِ وَمَا مِنَ إِلَّا وَلَكِنَ اللَّهُ يُدْهِمُهُ بِالْتَّوْكِيلِ

Artinya: “Tenung itu termasuk perbuatan syirik, dan setiap orang dari kita pasti. Akan tetapi Alloh menghilangkannya dengan jalan kita bertawakal”.¹¹⁹

Secara lahir, sanad dan matan hadits ini shahih. Hanya saja matannya ternodai ‘illat yang samar, yakni pada kata-kata *wa ma minna illaa*’.

Kata “*Wa ma minna illa*” artinya adalah dari setiap kita pasti dapat terkena tenung. Namun beliau tidak melanjutkan ucapannya. Karena beliau membuang

118 Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz III. hlm. 58

119 Muhammad At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*,....., Juz III. hlm. 212

kelanjutan kata-kata tersebut untuk meringkas pembicaraan dan mengandalkan pemahaman orang yang mendengarkannya. Penilaian tentang adanya ‘illat itu menjadi lebih kuat karena permulaan hadits ini diriwayatkan oleh banyak rawi dari ibnu Mas’ud tanpa ada tambahannya.¹²⁰

contoh Hadits mu’allal dalam sanad dan matan. ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nasa’i dan Ibnu Majah dari riwayat Baqiyah dari yunus dari Az-Zuhri dari Salim ibu Umar dari Nabi SAW. Beliau besabda:

مَنْ أَدْرَكَ رُكْعَةً مِنْ صَلَةِ الْجُمُعَةِ أَوْ غَيْرَهَا، فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ

Artinya: “*Barang siapa mendapatkan satu raka’at (dari sisa waktu) dalam solat jum’at atau lainnya, maka ia telah menunaikan (solatnya)*”.¹²¹

Abu Hatim al-Razi berkata hadits ini salah matan dan sanadnya. Yang benar Hadits ini dari Az-Zuhri dari Abu salamah dari Abu Hurairah Nabi SAW barsabda:

مَنْ أَدْرَكَ مِنْ صَلَةِ رُكْعَةً فَقَدْ أَدْرَكَ

120 Shofiyulloh Al-Mubarafuri, *Tuhfátul Ahwadzi Bi syarhi Jami’I At-Tirmidzi* (Beirut: *Dar al-kutub al-ilmiyah*.tt). Juz.II. hlm 400

121 Muhammad Al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, , Juz I. hlm. 356

Artinya: “*Barang siapa mendapatkan satu raka’at dari satu solat (masih pada waktunya), maka ia mendapatkan salat itu*”.¹²²

Adapun kata-kata “*Min salat al jum’ati wa qhairiha*” tidak terdapat dalam hadits ini. jadi matan dan hadits tersebut dipertanyakan. Hadits ini diriwayatkan dalam *Shahih bukhari* dan *muslim* dan lainnya dari banyak jalan dengan redaksi yang berbeda. Hal ini menunjukan adanya ‘illat dalam hadits riwayat Baqiyah.

Mengetahui *illah* Hadits termasuk ilmu Hadits yang sangat tinggi, karena tidak semua orang mampu menyikapi cacat yang tersembunyi dan tidak mudah mengetahuinya kecuali bagi para ahli Hadits yang memiliki ketajaman dan kejernihan dalam berfikir. Diantara mereka Ibnu Al-Madini yang menyusun kitab *Kitab Al-Ila*, Imam Ahmad dengan kitab *Al-Ila Wa Ma’rifatu Ar-Rijal*, At-Tirmidzi dengan kitabnya *Al-Ila Alkabir*, Abi Hatim yang menulis kitab *Ila Al-Hadits* dan Ad-Daruquthni yang menulis kitab *Al-Ila Al-Ewaridah Fi Al-AHadits il Al-Nabawiyah* inilah kitab yang paling lengkap dan luas pembahasanya.

122 Ahmad bin Syu’air Al-Khurasany An-Nasa’i, *As-Sunan Al-Kubra*, (*Al-Maktabah As-Syamilah.tt*) Juz II. hlm. 289

5. Hadits *Mudraj*

Hadits *Mudraj*, dari segi bahasa berarti Hadits yang dimasuki sisipan. Dari segi istilah Hadits *mudraj* adalah Hadits yang dimasuki sisipan, yang sebenarnya bukan bagian dari Hadits itu.¹²³

Sisipan itu bisa terjadi pada sanad, bisa pada matan, dan bisa pada keduanya. Tambahan atau sisipan pada matan ini bisa terjadi pada awal, di tengah atau di akhir matan, tetapi pada umumnya di akhir matan sekalipun kadang juga ada di depan dan di tengah matan. Diantara faktor penyebab kemungkinan terjadinya *mudraj* karena seorang perawi menjelaskan hukum syara’ yang berkaitan atau *istinbath* hukum atau memberikan *syarah lafadz* Hadits yang sulit dipahami. Penjelasan dan syarah itu diduga oleh pendengar bahwa hal itu bagian dari Hadits.

Contoh Hadits *Mudraj*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : أَنَا زَعِيمٌ، وَالرَّاعِيْمُ الْحُمِيْلُ لَمَنْ آمَنَ بِي، وَأَسْلَمَ وَهَا جَرَّبَتِ فِي رَضِيِّ الْجَنَّةِ

Artinya: “Rasulullah bersabda,”saya adalah zaim dan zaim itu adalah penanggung jawab bagi orang yang beriman kepadaku, taat dan hijrah di jalan Allah, dia bertempat tinggal di taman surga”.¹²⁴

123 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah*,....., hlm.130

124 Ahmad An-Nasa’I, *Sunan an-Nasa’i*,, Juz VI. hlm. 21

Hadits tersebut diriwayatkan oleh An-Nasai, dan disebut Hadits Mudraj, karena ungkapan (والزعم الحمیل) adalah sisipan, tidak berasal dari sabda Rasulullah.

Hukum periwayatan sisipan atau tambahan ke dalam Hadits Mudraj haram menurut ijma' ulama kecuali jika dimaksudkan memberikan tafsir lafadz Hadits yang sulit dipahami maknanya. Kitab khusus yang menghimpun Hadits mudraj ini diantaranya ialah *Al-Fashlu Li Al-Wasli Al-Mudraj Fi Al-Naql* Karya Imam Khatib Al-Baghdadi, kemudian kitab *Taqribu Al-Manhaj Bi Tartibi Al-Mudraj* karya ibnu hajar yang merupakan ringkasan dari kitabnya khatib albaghdadi diatas.

6. Hadits *Maqlub*

Secara etimologi, Hadits *Maqlub* berarti Hadits yang dibalik. terminologi Hadits *maqlub* adalah Hadits yang terjadi pergantian pada matannya atau pada nama rawi dalam sanadnya dengan didahulukan, diakhirkkan atau sesamanya.¹²⁵

Bila Hadits yang sebenarnya diriwayatkan oleh ka'ab bin murrah (misalnya), tetapi ka'ab bin murrah itu dibalik menjadi murrah bin ka'ab, maka Hadits itu disebut Hadits *maqlub*. Contoh Hadits maqlub:

125 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah*,....., hlm.134

قالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : فَإِذَا أَمْرَتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوْهُ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya: “Rasulullah bersabda, “Apabila aku menyuruh kamu menerjakan sesuatu, maka kerjakanlah dia; apabila aku melarang kamu dari sesuatu, maka jauhilah dia sesuai dengan kesanggupanmu”.¹²⁶

Matan Hadits diatas, merupakan pemutarbalikan. Berdasarkan Hadits bukhari dan Muslim, seharusnya Hadits itu berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمْرَنَاكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوْهُ مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SA W, beliau bersabda, ”Apa-apa yang aku cegah dari kamu semua maka jauhilah dan Apa-apa yang aku perintahkan kepadamu sekalian perbuatlah menurut kemampuan kalian”.¹²⁷

Kitab khusus yang menghimpun Hadits maqlub ini diantaranya ialah *Rafi’il Utiyab Fi Al-Maqlub Mina Al-Asma’ Wa Al-Alqab* Karya Imam Khatib Al-Baghdadi.

126 Abul Qasim bin ahmad At-Thabrani, *Al-Mu’jam al-Awsath*, (*Al-Maktabah As-Syamilah.tt*) Juz III. hlm. 135

127 Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, , Juz IX. hlm. 94

7. Hadits *Mudhtharib*

Mudhtharib secara literal berarti goncang dan bergetar, seperti goncangannya ombak dilaut. Kegoncangan Hadits karena terjadi kontra antara satu Hadits dengan Hadits lain yang berkualitas sama dan sama-sama kuat, maknanya kontradiktif dan tidak dapat dikuatkan (*tarjih*) salah satunya.

Terminologi Hadits *Mudhtharib* adalah Hadits yang diriwayatkan pada beberapa segi yang berbeda, tetapi sama dalam kualitasnya. Hadits mudhtharib adalah Hadits yang kontra antara satu dengan yang lain namun tidak dapat dikompromikan dan tidak dapat ditarjihkan.¹²⁸

Mudhtharib kebanyakan terjadi pada sanad dan sedikit pada matan. Contoh *Mudhtharib* pada sanad, seperti pada Hadits:

قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ شِبْتَ ؟ قَالَ : شَيَّبْتِنِي هُوَذُ
وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوَرَتْ

Artinya: *Abu Bakar berkata: ya Rasulullah apa yang membuat engkau beruban. Rasulullah menjawab: surah Hud, al-waqi'ah, a-l-mursalat, amma yatas'a'lun, dan idza as-syamsu kuwwirat.*¹²⁹

128 Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah*,....., hlm.140

129 Muhammad At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*,, Juz II. hlm. 258

Ad-Daruquthni berkata: “Hadits ini *mudhtharib*, karena hanya diriwayatkan melalui abu ishaq dan diperselisihkan dalam sekitar 10 segi masalah. diantara mereka ada yang meriwayatkan secara *mursal* dan ada pula yang *muttasif*”

Contoh Hadits *mudhtharib* dalam matan, seperti Hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari syarik dari Abu Hamzah dari Asy-Sya’bi dari Fatimah binti Qays berkata: Rasulullah ditanya tentang zakat menjawab:

إِنَّ فِي الْمَالِ حَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ

Artinya: “Sesungguhnya pada harta itu ada hak selain zakat”.¹³⁰

Sementara pada riwayat Ibnu Majah melalui jalan ini Rasulullah bersabda:

لَيْسَ فِي الْمَالِ حَقٌّ سِوَى الزَّكَاةِ

Artinya: “Tidak ada hak pada harta selain zakat”.¹³¹

Al-Iraqi berkata: ”*Hadits diatas terjadi Idhthirab dan tidak mungkin dita’wilkan.*” Hadits pertama menyatakan adanya hak bagi harta selain zakat. Sementara Hadits kedua menyatakan sebaliknya. dua hadits di atas jelas saling

130 *Ibid*, Juz II. hlm. 41

131 Muhammad Al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, , Juz I. hlm. 570

bertentangan. Namun tidak bisa ditarjih, mana yang lebih kuat. Tidak pula bisa dicari jalan tengahnya (kompromi).

Contoh lain Hadits mudtharib pada matan adalah Hadits tentang hukum kewajiban dan tidaknya membaca basmalah dalam shalat:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَيْ بَكْرٍ
وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: *dari Anas bin Malik ia berkata: “Aku shalat bersama nabi SAW, Abu Bakar, Umar dan Usman r.a. Namun tidak seorangpun dari mereka yang aku dengar membaca bismillāh irrahmān irrahīm”*.¹³²

Hadits ini yang dijadikan hujjah bagi kaum muslimin yang tidak mewajibkan membaca bismillah pada fatihah didalam shalat, disamping juga terdapat banyak Hadits serupa dengan makna yang sama. Sedangkan bagi mereka yang mewajibkan berhujjah dengan menggunakan Hadits dibawah ini:

أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ : ”صَلَّى مُعاوِيَةُ بِالْمَدِينَةِ صَلَاةً فَجَهَرَ فِيهَا بِالْقُرْاءَةِ
فَقَرَأَ فِيهَا فِيهَا : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: *Anas bin Malik berkata: “Mu’awiyah shalat di*

132 Muslim bin hajjaj, *Shahih Muslim*,..... Juz I. hlm.299

*Madinah, dan ia mengeraskan (jahr) bacaannya dan ia membaca : bismillahir rahmanir rahim ”.*¹³³

صَلَّيْتُ حَلْفَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَرَأْتُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَبْلَ أُمِّ الْقُرْآنِ وَ قَبْلَ السُّورَةِ وَ كَبَرَ فِي الْحَفْضِ وَالرَّفْعِ وَ قَالَ : أَنَا أَشْبَهُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ....

Artinya: “Aku shalat di belakang Abu Hurairah r.a. kemudian ia membaca *bismillāhirrahmānirrahīm*, sebelum induk Qur'an (surat Fatihah) dan sebelum surah Quran (yang lain). Ia juga mengucapkan takbir ketika turun dan ketika tegak. Dan ia berkata: Aku adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan shalat Rasulullah di antara kamu”.

¹³⁴

Menurut ahli Hadits, Hadits-Hadits di atas, tidak mungkin dapat dikompromikan, karena bersumber dari sahabat yang sama (anas) dan beberapa sahabat lain, semua matarantai sanad Hadits diatas berkualitas *tsiqah*. Namun matanya antara satu dengan yang lain berlawanan kandungan hukumnya, Sehingga inilah yang menjadi pemicu perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang kewajiban membaca basmalah dalam shalat.

Dengan melihat contoh Hadits di atas, dapat dinyatakan bahwa Hadits *mudtharib* termasuk Hadits

133 Abu bakar ahmad bin Husain Al-Baihaqi, *As-Sunan As-Shaghîr*, (*Al-Maktabah As-Syamilah.tt*) Juz I.hlm.152

134 Ahmad An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, , Juz II. hlm.134

dha’if. Karena keadaan hadits yang simpang siur itu menandakan adanya proses periwatan yang tidak tepat dan menunjukkan kemungkinan adanya kesalahan periwatan.¹³⁵

Akan tetapi menurut para ulama Hadits status Hadits mudtharib bisa berubah dan dapat diamalkan jika keidhira bainya sudah hilang, bisa dikompromikan atau bisa ditarjih salah satunya.

Adapun Kitab terkenal yang berisi khusus Hadits mudttarib ini ialah *Al-Muqtarib Fi Bayani Al-Mudttarib* karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani.

8. Hadits *Syadz*

Dari segi bahasa, Hadits *syadz* berarti Hadits yang ganjil. Para ulama memberi batasan Hadits *syadz* adalah Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang dipercaya, tetapi Haditsnya itu berlainan dengan Hadits-Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang juga dipercaya. Hadits tersebut mengandung keganjilan dibandingkan dengan Hadits-Hadits lain yang *Tsiqah* (kuat). Keganjilan

135 Meski demikian tidak menutup kemungkinan ada Hadits mudtharib yang berstatus shahih dan hasan Sebagaimana banyak dijumpai dalam shahih bukhari dan muslim serta lainnya dengan penyebutan “*Haditsun Shahihun Mudtharibun*”. (Jalaluddin *As-Suyuti*, *Tadribur Ar-Rawi*, hlm.231)

itu bisa terjadi pada sanad, matan atau pada keduanya. Contoh:

قالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّ يَوْمَ عَرَفةَ وَيَوْمَ النَّحْرِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلُ الْإِسْلَامِ، وَهِيَ أَيَّامٌ أَكْلٌ وَشُرْبٌ

Artinya: “Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Hari Arafah, hari raya adha dan hari-hari tasyrik, adalah hari raya kami umat Islam, hari-hari itu adalah hari-hari makan dan minum”.¹³⁶

Hadits diatas diriwayatkan oleh Musa bin Ali bin Kubah dengan sanad dari serentetan rawi yang dipercaya, namun matan Hadits tersebut ganjil ataupun rancu, jika dibandingkan dengan Hadits-Hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi lain yang juga dipercaya. Pada Hadits-Hadits lain tidak dijumpai ungkapan *Yaumu Arafah*, keganjilan Hadits di atas terletak pada adanya ungkapan tersebut.

Sepintas terdapat persamaan antara Hadits syadz dengan Hadits munkar, yaitu keduanya merupakan Hadits yang dha’if dan *mardud*, Hadits, sama-sama menyelesih rawi yang *maqbul* dan *tsiqah*. Sedangkan perbedaanya ialah bahwa Hadits syadz itu diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *tsiqah*, namun menyelesih rawi yang lebih *tsiqah*, sementara Hadits munkar diriwayatkan oleh rawi-rawi

136 Ahmad An-Nasa’I, *Sunan an-Nasa’i*, , Juz V, hlm. 252

yang tidak maqbul, menyelisihi rawi-rawi yang maqbul.

Wallahu’alam

9. Hadits *Majhul*

Hadits *Majhul* adalah Hadits yang perawinya tidak diketahui orangnya atau sifatnya. *Majhul* ada tiga, (1) *Majhul ‘ain* dan (2) *Majhul hal (Mastur)*, dan (3) *Mubham*, adapun rincian penjelasannya ialah sebagai berikut:

- a. *Majhul ‘ain* adalah perawi yang tidak diketahui sosoknya, disebutkan namanya tetapi hanya satu orang yang meriwayatkan hadits darinya. Dia *Adamul Qabul* Haditsnya (ditolak) kecuali dinilai *tsiqoh* oleh ulama lain atau oleh perawi yang meriwayatkan darinya jika dia merupakan pakar *Jarh wa ta’dil*. Contoh Hadits *Majhul ‘Ain*

حَدَّثَنَا قُتْبَيْهُ بْنُ سَعِيدٍ ثَنَا بْنُ هُبَيْعَةَ عَنْ حَفْصٍ بْنِ هَاشِمٍ بْنِ عُبَيْدٍ
بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَرِيدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ الْجَيَّ بْنَ اللَّهِ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَعَا فَرَفَعَ يَدَيْهِ مَسَحَ وَجْهَهُ بِيَدَيْهِ

Artinya: *Quitaibah bin Sa’id* menceritakan kepada kami, *Ibnu Luhai’ah* menceritakan kepada kami, dari *Hafsh bin Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash*, dari *Saib bin Yazid*, dari ayahnya, *Yazid bin Sa’id al-Kindi* ra. Bahwa Nabi saw apabila

*berdo'a beliau mengangkat kedua tangannya lalu menwajahnya dengan kedua tangannya.*¹³⁷

Hafsh bin Hasyim termasuk *majhul 'ain*, rawi yang meriwayatkan Hadits darinya hanyalah ibnu luhai'ah, dan tak seorangpun yang memberikan penilaian *Jarh wa ta'dil* terhadapnya, bahkan ia tidak disebutkan dalam kitab-kitab *tarikh* para rawi.

- b. *Majhul hal* adalah perawi yang jumlah perawi yang meriwayatkan darinya ada 2 orang atau lebih, tetapi dia tidak ada yang menilai *adil* atau menilai cacat.
Contoh Hadits *Majhul hal* yaitu:

شَرِيكٌ عَنِ الْفَاسِمِ بْنِ الْوَلِيدِ عَنْ بَعْضِ قَوْمِهِ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَحْمَةً لِوَطِيًّا

Artinya: *Syarik dari al-Qasim bin al-Walid, dari Yazid -Arah bin Madzkur, bahwasan-nya Ali merajam orang liwath (homoseksual).*¹³⁸

Yazid bin Madzkur *majhul hal*, sebagaimana telah diJelaskan.

137 Abu daud As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz II, hlm. 79

138 Abu bakar Al-Baihaqi, *As-Sunan al-Kubra*, Juz VIII, hlm. 232

c. Hadits *Mubham* adalah hadits yang di dalam matan atau sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak dijelaskan, atau disamarkan penyebutan namanya, Keibhaman rawi dalam hadits mubham tersebut, dapat terjadi, karena tidak disebutkan namanya atau disebutkan namanya tetapi tidak dijelaskan siapa sebenarnya yang dimaksud dengan nama itu, sebab tidak mustahil bahwa nama itu dimiliki oleh beberapa orang, atau dapat terjadi karena hanya disebutkan jenis keluarganya, seperti *Ibnun* (anak laki laki) *Ummun* (ibu), *khallun* (paman) dan lain sebagainya yang sebutan-sebutan tersebut belum menunjukkan nama pribadi seseorang. Hadits *mubham* ada yang terdapat pada matan, ada banyak contoh Hadits mubham matan diantaranya Hadits tentang laki-laki *A'radi* yang kencing dimasjid, hingga kini sosoknya tidak dapat diketahui, atau Hadits tentang seorang perempuan yang menayakan kepada nabi perihal pahala ibadah yang ia lakukan untuk ibunya, apakah sampai atau tidak, sampai ini juga belum diketahui siapa sosok dari perempuan tersebut, untuk Hadits *mubham* yang terdapat pada sanad. Contohnya ialah:

عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ فُرَافِصَةَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَيِّ سَلَمَةَ عَنْ أَيِّ هُرَيْرَةَ زَعَاهَ
جَيْعَانَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ غَرُّ كَرِيمٍ
وَالْفَاجِرُ حَبْثُ لَئِيمٍ

Artinya: *Dari Al-Hujjaj bin Farafshah, dari seseorang, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw bersabda; Mu'min itu sopan lagi mulia, dan pendosa penipu lagi keji.*¹³⁹

Dalam Hadits diatas hajjaj tidak menerangkan nama rawi (*Rajulin*) yang ia terima Haditsnya. Oleh karena sulit sekali untuk menyelidiki identitasnya. Atau Rawi didalam *sanad* yang hanya dinisbatkan kepada negerinya, pekerjaan, atau penyakit, juga termasuk *mubham*. Seperti Contoh Hadits berikut ini;

مَحَمْدُ بْنُ مُهَاجِرٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ رُوْبِينْ حَدَّثَنِي الْأَنْصَارِيُّ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَعْفَرٌ ... فَذَكَرَ حَدِيثَ صَلَادَةَ
النَّسْبِيَّ

Artinya: *Muhammad bin Muhajir, dari Urwah bin Ruwaim, ia berkata; al-Anshari berkata, bahwa*

139 Abu daud Sulaiman As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, , Juz II, hlm. 79

*Rasulullah saw bersabda kepada Ja’far ... beliau menyebutkan Hadits tentang shalat tasbih.*¹⁴⁰

Mayoritas ulama’ melarang berhujjah dengan Hadits *Majhul*, baik *majhul hal*, *majhul ain*. Hanya saja ada sebagian ulama’ yang membedakan antara keduanya, dan berpendapat bahwa *majhul hal* itu lebih ringan daripada *majhul ain*. Hadits yang dalam sanadnya terdapat *rawi* yang *majhul hal*, apabila diikuti oleh riwayat yang setingkat, atau lebih kuat, maka Hadits akan meningkat derajatnya menjadi hasan, karena berkumpulnya dua jalan riwayat atau lebih. Adapun Hadits *majhul ain*, maka adanya penguat (*Syahid* dan *Mutaba’ah*) tidak berguna sama sekali, karena kelemahannya termasuk dalam kategori berat.

Sedangkan Hadits *mubham* sama statusnya dengan *majhul hal* dan *majhul ain*. Akan tetapi terjadi pemilahan antara yang *mubham* didalam sanad dan *mubham* didalam matan, untuk yang *mubham* didalam sanad tidak dapat dijadikan hujjah karena tidak diketahui identitas, dan sosok *rawi* yang meriwayatkannya. Karena ilmu Hadits dibangun diatas pengetahuan tentang kedaann para rawinya, maka ketika keadaan seorang *rawi* tidak diketahui, sanadnya pun menjadi bermasalah, namun sanad tersebut dapat diperbaiki

140 *Ibid*, , Juz.II. hlm.30

sebab adanya jalur riwayat lain yang menjelaskan siapa sosok didalam sanad Hadits tersebut.

Sedangkan *mubham* dalam matan tidak ditolak secara muthlak, Hadits mubham dalam matan masih bisa diterima dan dijadikan hujjah karena sosok misterius yang disebutkan didalam matan itu umumnya terdiri dari kalangan sahabat, otomatis siapapun mereka dinilai sebagai pribadi yang *tsiqah* kendati tidak diketahui identitasnya, sebab semua sahabat nabi SAW. Itu semuanya *Udul* dan *tsiqah*. Adapun beberapa kitab yang menjelaskan keibhaman para rawi diantaranya adalah, *Muwadddihil Awham Al-Jami’ Wat-Tafriq* dan *Al-Asma’ul Mubham Fil Anbaa Al-Muhkam*, kitab ini memebahas tentang nama nama para perawi Hadits yang disebutkan dengan tidak jelas. Keduanya karya Khatib Al-Baghdadi, *Al-Wihad* karya Imam muslim, kitab ini memebahas beberapa rawi yang jumlah riwayatnya sedikit. *Wallahu’alam*.

BAB VIII

HADITS MAUDHU’

A. Pengertian Hadits *Maudhu’*

Secara bahasa *Maudhu’* Berasal dari *isim maf’ul Wadha’-a-Maudhu’an* yang berrarti yang digugurkan, yang diletakkan atau ditinggalkan, yang diada-adakan/dipalsukan.

Sedangkan secara istilah, Hadits *maudhu’* adalah:

مَا نُسِبَ إِلَى الرَّسُولِ ﷺ اخْتِلَافًا وَكُذْبًا مَمَّا لَمْ يَقُلْهُ أَوْ يَفْعُلْهُ أَوْ يُقْرَأَ

*Hadits yang disandarkan kepada Rasul SA W secara mengada-ada dan dusta terhadap ssuatu yang beliau tidak sabdakan, tidak lakukan dan tidak setujui.*¹⁴¹

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa Hadits *maudhu’* adalah Hadits yang dibuat-buat atau diciptakan atau didustakan atas nama Nabi, baik perkataan, perbuatan, maupun taqrirnya. Dalam penggunaanya istilah Hadits *maudhu’* biasa disebut dengan Hadits palsu.

Sehubungan dengan pengertian Hadits *maudhu’* ini sayyid muhammad bin alwi al-maliki mengatakan bahwa Hadits *maudhu’* adalah berita yang

141 Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits*....., hlm. 415

dibuat–buat yang disandarkan kepada rasulullah SAW, dengan sengaja berdusta atas namanya, atau atas nama sahabat dan tabi'in, dari pengertian ini dapatlah dikatakan bahwa yang termasuk katagori Hadits maudhu' bukan hanya yang disandarkan pada rasulullah SAW saja, tapi juga yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.¹⁴²

Secara historis Hadits maudhu' sudah ada sejak masa Rasulullah. Dasarnya adalah munculnya Hadits:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang siapa yang sengaja bedusta atas namaku maka hendaklah tempatnya di neraka”¹⁴³

Contoh hadits maudhu' ialah hadits yang dibuat Muhammad bin Sa'id As-Syami. Dia mengatakan bahwa Humaid meriwayatkan hadits dari Anas, kemudian dari Rasulullah yang berkata:

أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

142 Muhammad Al-Maliki, *Al-Manhal Al-Latif*....., hlm. 155

143 Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, a....., juz II, hlm. 80,

Artinya, “*Aku adalah penutup para Nabi. Tidak ada Nabi setelahku, kecuali bila Allah menghendaki*”.¹⁴⁴

Pernyataan di atas bukanlah perkataan Rasulullah SAW, tetapi perkataan yang dibuat Muhammad bin Sa’id. Ini termasuk contoh hadits maudhu’ dan tidak boleh disebarluaskan kecuali disertakan dengan penjelasan status haditsnya.

B. Faktor Penyebab Munculnya Hadits Maudhu’

Adapun faktor-faktor penyebab kemunculan Hadits-Hadits *maudhu’* antara lain adalah:

1. Pertentangan Politik

Perpecahan politik di kalangan umat islam, dimulai semenjak wafatnya Utsman dan awal masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, yang puncaknya memicu perang saudara antar sesama muslim (Perang *jamal*)¹⁴⁵ dan perang

144 Ibn Hajar al-Asqalani, *An-Nukat 'ala Kitab Ibn As-Shalah*, (Beirut: Dar Al-Fikr.1986.tt) Juz II. hlm. 851

145 Perang *jamal*, adalah perang yang terjadi antara sayyidina ali bin abi thalib dengan sayidah aisyah istri rasulullah SAW. dan para sahabat lain yang menuntut keadilah terhadap pembunuhan utsman bin affan. para ahli sejarah mencatat bahwa ali pun sebetulnya sangat membenci pembunuhan ustman, namun tidak berkesempatan untuk menangkap mereka. Disebut perang *jamal* (unta) karena para pasukan dari kedua pihak banyak yang mengendarai unta, Sebelum perang berkecamuk Kedua belah pihak sebenarnya sudah saling mufakat untuk memilih

*shiffin*¹⁴⁶) hal ini berdampak cukup panjang termasuk pada keberadaan Hadits Nabi SAW. yaitu dengan dibuatnya Hadits-Hadits palsu untuk mendukung kelompok masing-masing golongan.

2. Usaha Kaum *Zindiq*

Kaum *zindiq* adalah golongan yang membenci Islam, baik sebagai agama maupun sebagai penguasa pemerintahan. Mereka melakukan pemalsuan Hadits dengan tujuan menghancurkan agama Islam dari dalam.

3. *Ashbiyah*

jalan damai. Namun ada pihak ketiga yang mendalangi adu domba hingga api perang tak terelakkan. Sebuah riwayat menyatakan bahwa korban jiwa akibat perang sesama muslim ini mencapai sepuluh ribu orang bahkan ada yang menyebutkan 12-13 ribu. *Wallahu’alam*

146 Perang *shiffin*, adalah perang saudara kedua yang terjadi antara muawiyah dengan ali bin abi thalib pada tahun 36 H. disebut perang *shiffin* karena lokasi terjadinya pertempuran ini di shiffin yaitu (Perbatasan suriah-irak). Pemicu dari perang ini adalah karena muawiyah tidak berkenan membaiat ali, sebagian ulama mengatakan bahwa muawiyah memang memerangi ali, namun tidak mengingkari kepemimpinannya, dia hanya menuntut keadilan atas terbunuhnya ustman bin affan yang tak lain masih kerabatnya. Tak sedikit korban jiwa akibat dari perang ini, menurut ibnu katsir dari pihak ali berjumlah 40 ribu sedangkan dari muawiyah 60 ribu. Peperangan ini berakhir dengan peristiwa tahkim yang ujungnya berdampak pada lahirnya kelompok dan aliran dalam islam seperti *khawarij*, *syi’ah* dan lainnya.

Wallahu’alam

Yakni fanatik kebangsaan, kekabilahan, kebahasaan, dan keimanan.

4. Mempengaruhi Kaum Awam dengan Kisah dan Nasihat

Kelompok yang melakukan pemalsuan Hadits ini bertujuan untuk memperoleh simpati dari pendengarnya sehingga mereka kagum melihat kemampuannya.

5. Perselisihan dalam Fiqih dan Ilmu Kalam

Munculnya Hadits-Hadits palsu dalam masalah-masalah fiqh dan ilmu kalam ini berasal dari para pengikut Madzhab yang didorong sikap fanatik serta ingin menguatkan madzhabnya masing-masing.

6. Motivasi Beribadah, Tanpa Mengerti Apa yang Dilakukan

Banyak di antara ulama yang membuat Hadits palsu dengan asumsi bahwa usahanya itu merupakan bagian upaya agar masyarakat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjunjung tinggi agama-Nya.

7. Menjilat Penguasa

Pembuatan Hadits dengan motif ini terjadi pada masa Bani Abbasiyah. Para pembuat Hadits itu berusaha mencari muka kepada para penguasa dengan harapan bisa memperoleh jabatan dan fasilitas dari mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membuat Hadits palsu ada yang mempunyai nilai positif dan nilai negatif. Apapun alasannya, perlu ditegaskan

bahwa membuat Hadits palsu merupakan perbuatan tercela dan menyesatkan.

C. Usaha Penyelamatan dari Hadits *Maudhu*?

Ada beberapa usaha yang dilakukan para ulama dalam menanggulangi Hadits maudhu, dengan tujuan agar Hadits tetap terpelihara dan steril dari pemalsuan tangan orang-orang tak bertanggung jawab. Disamping itu agar lebih jelas posisi Hadits maudhu tidak tercampur dengan Hadits-Hadits shahih. Diantara usaha-usaha tersebut adalah:

1 Memelihara sanad Hadits

Dalam rangka memelihara Hadits siapapun yang mengkalim mendapatkan Hadits harus disertai sanad. jika tidak disertai dengan sanad, maka suatu hadits tidak dapat di terima. Abdullah bin Al-Mubarok berkata: “*Sanad merupakan bagian dari agama, seandainya tidak ada sanad, orang akan bebas berkata apa saja*”.

2. Meningkatkan kesungguhan penelitian

Sejak masa sahabat dan tabi’in, para ulama Hadits telah mengadakan penelitian dan pemeriksaan terhadap Hadits yang mereka dengar dan yang mereka terima. Jika Hadits yang mereka terima itu meragukan atau datang bukan dari sahabat yang langsung terlibat dalam permasalahan Hadits, mereka segera akan melakukan rihlah

(perjalanan) sekalipun dalam jarak jauh untuk mengecek kebenarannya kepada para sahabat senior atau yang punya hubungan sejarah dengan Hadits. hasilnya mereka bukukan dalam berbagai kitab Hadits seperti kitab Hadits *kutubu sittah*.

3. Mengisolir para pendusta Hadits

Para ulama berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan Hadits. Orang-orang yang dikenal sebagai pendusta Hadits dijauhi dan masyarakat pun dianjurkan agar menjauh darinya. Semua ahli Hadits juga menyampaikan Hadits-Hadits maudhu' dan pembuatnya itu kepada murid-muridnya, agar mereka menjauhi dan tidak meriwayatkan Hadits darinya. Diantara para ulama yang dikenal menentang para maudhu adalah Amir Asy-Sya'bi, Syu'bah bin Al-Hajj, Sufyan Ats-Tsauri, Abdullah bin Mubarak dll.

4. Menerangkan keadaan para perawi

Para ahli Hadits berusaha menelusuri sejarah kehidupan baik mulai dari lahir hingga wafat atau pun dari segi-segi sifat-sifat para perawi Hadits, dari yang jujur, adil, dan kuat hafalannya dan sebaliknya. Sehingga dapat dibedakan mana Hadits shahih dan mana Hadits yang palsu. Hasilnya mereka himpun dalam kitab *Rijal Al-Hadits* dan *Al-Jarrh wa At-Ta'dil* sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.

5. Memberikan kaidah-kaidah Hadits

Para ulama meletakkan dasar dan kaidah metodelogis tentang penelitian Hadits untuk menganalisa otentitasnya sehingga dapat diketahui mana shahih, hasan, dhaif dan maudhu. Kaidah-kidah itu dijadikan standar penilaian suatu Hadits menurut kriteria sebagai Hadits yang maqbul atau mardud. Seperti usaha yang dialakukan oleh imam bukhari, imam muslim dan lainnya.¹⁴⁷

D. Ciri-ciri Hadits *Maudhu*:

1. Adanya pengakuan dari pembuatnya, sebagaimana pengakuan abdul Karim bin Abu Al-Auja ketika akan dihukum mati ia mengatakan: “*demi Allah aku palsukan padamu 4000 buah Hadits. Di dalamnya aku haramkan yang halal dan aku halalkan yang haram*”. Kemudian dihukum pancung lehernya atas instruksi Muhammad bin Sulaiman bin Ali gubernur Basrah. Maysarah bin Abdi Rabbih al-Farisi mengaku banyak membuat Hadits maudhu lebih dari 70 Hadits. Demikian Abu Ishmah bin Maryam yang bergelar Nuh Al-Jami mengaku banyak membuat Hadits maudhu yang disandarkan kepada ibnu abbas tentang keutamaan

147 Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahatul Hadits*, (Bandung : PT Al ma’arif, 1974) hlm.215

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

- al-quran.
2. Buruk susunan lafadznya, maknanya juga rusak dalam arti bertentangan dengan al-Qur'an, Hadits mutawatir, dan Hadits sahih.. Banyak Hadits-Hadits panjang yang lemah susunan bahasa dan maknanya. Seorang yang memiliki ketajaman dalam memahami Hadits dari bahasa dan susunan katanya akan bisa mendeteksi apakah itu Hadits dari nabi atau bukan.
 3. Bertentangan dengan kandungan isi Al-Qur'an, Hadits mutawatir, nash-nash umum, dan akal atau kenyataan. Seperti Hadits tentang jangka usia dunia, yaitu tujuh ribu tahun. Menurut para ulama Hadits tersebut tidak dapat dibenarkan, karena bertentangan dengan nash umum al-qur'an dan Hadits mutawatir, hari qiyamat adalah rahasia allah SWT. dan dialah yang tahu kapan qiyamat akan datang.
 4. Matannya menyebutkan janji pahala yang besar untuk perbuatan ibadah yang kecil. motif pemalsuan Hadits ini disampaikan para tukang kisah yang ingin menarik perhatian para pendengarnya atau agar menarik pendengarnya agar melakukan amal shaleh. Tetapi cenderung membesarkan amalan ibadah kecil dengan pahala yang bombastis.
 5. Perawinya dikenal sebagai pendusta/pemalsu

Hadits, baik dari pengakuan pemalsu, ataupun dari pengetahuan para ulama Hadits yang menemukan indikasi pemalsuan pada periwayat yang dicurigai berdusta. Misal: Periwayat A mengaku meriwayatkan Hadits dari Syekh B, padahal dari aspek sejarah mustahil terjadinya pertemuan dan proses periwayatan antara mereka. Atau

E. Hukum Meriwayatkan dan Membuat Hadits *Maudhu’*

Hukum periwayatan Hadits *maudhu’* ialah haram secara mutlak,, para ulama sepakat bahwa Hadits *maudhu’* tidak boleh diriwayatkan, kecuali disertai penjelasan bahwa Hadits tersebut adalah *maudhu’*.

Nabi SAW. telah memberikan ancaman yang sangat keras bagi siapapun yang secara sengaja membuat dan memalsukan Hadits. Para ulama mengatakan pendustaan terhadap Hadits nabi SAW sebagai dosa besar, bahkan ada yang menegaskan bahwa tindakan memalsukan Hadits dapat menghilangkan status keislaman (*kufir*).¹⁴⁸
Wallahu’alam

148 Abdurrahman Al-Manar, *Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaung Persada Pres.2011). hlm.103

F. Tokoh-tokoh Hadits *Maudhu'*

Orang-orang yang telah diperkenalkan oleh ulama Hadits sebagai pembohong dan pemalsu Hadits, diantaranya:

1. Abban ibnu ja'far Al-Numayri. Ia memalsukan tiga ratus Hadits atas nama Imam abu hanifah, yang Abu hanifah sendiri tidak pernah menuturkan Hadits-Hadits tersebut.
2. Ibrahim ibn Zaid Al-islami. Ia memperoleh banyak Hadits dari Imam malik untuk diriwayatkan, yang sebenarnya tidak berasal dari Imam malik.
3. Ahmad ibn Abdullah al-juwaybari. Ia memalsukan baeribu-ribu Hadits untuk golongan karamiyah.
4. Jabir ibn Yazid Al-ja'fi, Abdul Karim bin Awjâ' al-Wadldlâ, Ghiyâts bin Ibrahim.
5. Muhammad ibn Syuja' Al-laitsi. Ia memalsukan Hadits-Hadits *Tasybih* (penyerupaan tuhan dengan makhluc), dan dinisbahkan kepada ahli Hadits.
6. Nuh ibn abu Maryam. Ia memalsukan Hadits-Hadits tentang keutamaan Al-Qur'an surat demi surat.
7. Al-harist ibn Abdillah Al-'war. Muqatil Ibn Sulaiman, Muhammad Ibn Sa'is Al-Mashlub, Al Waqidi, Ibn Abi

Yahya, Wahab Ibn Wahb Al-Qadhi, Muhammad Bin Sa’id Al-kalabi, Abu Dawud Al-Nakha’i, Ishaq Ibn Najihal-Malthi, Abbas Ibn Ibrahim Al-Nakha’i, Ma’mun Ibn Abi Ahmad Al-Harawi, Muhammad In Akasyah Al-Kirmani, Muhammad Ibn Al-Qasim Al-Thaikani, Muhammad bin Sa’id As-Syami, Muhammad Ibn Ziyad Al-Yaskuri, dan Muhamad Ib Tamim Ad-Dari.¹⁴⁹

G. Kitab-kitab yang menghimpun Hadits *Maudhu’*

Para ulama ahli Hadits dengan menggunakan berbagai kaidah studi kritik Hadits, telah berhasil mengumpulkan Hadits-Hadits maudhu’ dalam jumlah karya yang cukup banyak, diantaranya adalah *Al-Maudhu’at al-kubra*, oleh Ibn Al-Jauzi, *Tadzkirah al-Maudhu’at*, oleh Ibn Thahir Al-Maqdisi, *Al-La’aliy Al-Masnu’ah Fi Al-AHaditsil Maudhu’ah*, oleh Jalaluddin As-Suyuthi, *Tanzihu As-syari’ah al-Marfu’ah fil-AHadits il Maudhu’ah*, karya ibnu irak al-kattani, *Al-Fawâ’id al-Majmu’ah fi al-Ahadîts al-Mawdu’ah*, oleh Muhammad bin ‘Ali As-Syaukâni. *Wallahu’alam*

149 Musthafa As-Siba’i, *Sunnah dan Peranannya dalam menetapkan hukum islam*,(Bandung,Pustaka firdaus.1995). hlm.94

BAB IX

PEMBAHASAN KITAB-KITAB HADITS

Riwayat yang berasal dari Nabi, dengan rangkaian periwayatan yang berkesinambungan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu mengenai syariat Ilahi baik yang berhubungan akidah, hukum dan akhlaq. Pada saat ini, satu-satunya cara untuk menerima riwayat-riwayat tersebut adalah dengan mengikuti kitab-kitab Hadits, sebab tidak ada riwayat yang bisa dipercaya kecuali yang telah dituliskan. Kitab-kitab Hadits sendiri pun memiliki jenis dan tingkatan yang berbeda.

Kitab hadits terbagi ke dalam beberapa bentuk dan jenis yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan fungsi disusunnya kitab tersebut. Berikut ini jenis-jenis kitab hadits yang banyak digunakan Oleh umat Islam.

A. Jenis-Jenis Kitab Hadits

1. Kitab *Al-Jami'*

Kitab *Al-Jami'* adalah kitab Hadits yang menghimpun hadits-hadits yang berkenaan dengan bidang akidah, hukum, *adab*, *tafsir*, *tarikh*, dan sejarah hidup. Sebuah kitab hadits disebut dengan *Jami'* bila mengandung sekurang-kurangnya delapan bidang, yaitu: (1) akidah; (2) hukum; (3) sikap hidup orang-orang saleh; (4) adab; (5) tafsir; (6) tarikh; (7) *al-fitar*; (8) manakib. Kitab-kitab

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

hadits yang termasuk dalam kategori ini ialah *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Jami' Sufyan Ats-Sauri* dan lain-lain.

2. Kitab *As-Sunan*

Kitab *As-sunan* adalah kitab hadits yang merangkum Hadits-Hadits marfu', yang disusun berdasarkan sistematika urutan dalam bab fikih. Manfaat penyusunan demikian adalah untuk memudahkan para pengkaji fikih. Karena dapat langsung mengambil referensi dalam pengalian hukum. Contoh kitab yang termasuk dalam kategori ini adalah *Sunan Abi Daud*, *Sunan An-Nasa'i*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Ibnu Majah*.

3. Kitab *Masanid* atau *Al-Musnad*

Kitab *Al-Musnad* adalah kitab hadits yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadits. Biasanya, dimulai dengan nama sahabat yang pertama kali masuk Islam atau disesuaikan dengan urutan abjad. Misalnya, Imam Ahmad yang menulis *musnad* telah mendahulukan hadits-hadits Abu Bakar daripada hadits-hadits sahabat yang lain, dan begitu seterusnya.

4. Kitab *Mu'jam* atau *Ma'ajim*

Kitab *Al-Mu'jam* adalah kitab Hadits yang disusun berdasarkan urutan huruf abjad hija'iyah, atau mengikuti susunan nama guru-guru mereka, sesuai huruf abjad. Selain itu, kitab *mu'jam* hanya mengumpulkan hadits-

hadits Nabi SAW. sebanyak mungkin tanpa mempertimbangkan kualitasnya. Kitab-kitab hadits yang termasuk dalam kategori ini adalah *Mu'jam at-Tabrani* (*Al-Kabir*, *Al-Awsath*, *As-Shoghir*), *Mu'jam al-Kabir*, *Mu'jam As-Suyuthi*, dan sebagainya.

5. Kitab *Ajza'*

Kitab *Al-Ajza'* atau *rasail* ialah kitab Hadits kecil yang berisi hadits-hadits yang dikumpulkan berdasarkan suatu topik atau tema tertentu, seperti *Raf'u al-Yadain* karya Imam Bukhari. Dalam kitab ini, Imam Bukhari mengemukakan Hadits-Hadits tentang mengangkat tangan, tanpa membahas kedudukannya, apakah ada yang *Mansukh*, *mujmal* dan lainnya, seperti juga kitab *Al-Ifsoh Min AHadits al-Nikah* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani dan yang lain.

6. Kitab *Arba'inat*

Kitab *Al-Arba'inat* adalah kitab-kitab hadits yang mengumpulkan sebanyak 40 hadits. Usaha ini dilakukan oleh Imam An-Nawawi dengan merujuk kepada hadits riwayat Abu ad-Darda' yang berbunyi, “*Barang siapa di antara umatku mampu menghafal 40 hadits yang berhubungan urusan agamanya, Allah akan menjadikannya sebagai seorang faqih* (Ahli agama) dan aku (Muhammad) pada hari kiamat kelak akan memberikan syafa'at kepadanya.

Kitab *arba'inat* yang paling masyhur adalah

karangan Imam an-Nawawi, yaitu *al-Arba'in an Nawawiyyah*.

7. Kitab *Afiad/Ghara'ib*

Kitab *afiad* adalah kitab yang memuat hadits-hadits yang hanya terdapat pada seorang syekh, tetapi tidak ada pada syekh lain. Tegasnya, kitab *afiad* adalah kitab yang berisi Hadits-Hadits yang hanya mempunyai seorang perawi.

8. Kitab *Mustadrak*

Kitab *Al-Mustadrak* adalah kitab hadits yang mengumpulkan hadits-hadits Shahih yang tidak disebutkan oleh pengarang sebelumnya. Contohnya, kitab *Al-Mustadrak Ala As-shahihain* yang disusun oleh Imam Hakim. Hadits-hadits dalam kitab ini tidak disebutkan Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam dua kitabnya, akan tetapi dihimpun berdasarkan syarat-syarat yang digunakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

9. Kitab *Mustakhraj*

Kitab *Al-Mustakhraj* adalah kitab hadits yang mengumpulkan hadits-hadits dalam satu kitab yang memiliki rangkaian sanad berlainan, tetapi bertemu pada periyawat awal (guru) nya. Contoh kitab *Mustakhraj* ialah *Mustakhraj* terhadap kitab *Shahih Muslim* oleh Abu Ja'far bin Hamdan, Abu Bakar al-

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

Jauzaqi, Abu Imran Musa bin Abbas, Abu Said bin Usman, dan lainnya.

10. Kitab *Al-‘Ilal*

Kitab *Al-‘Ilal* adalah kitab yang menyebutkan adannya kecacatan pada sebuah periyawatan hadits, baik dari segi matan maupun sanadnya. Contoh, kitab *al-‘Ilal* karangan Ibnu al-Jauzi dan *al-‘Ilal* karangan Abu Hatim ar-Razi. Ibnu Al-Madini yang menyusun kitab *Al-Ilal*, Imam Ahmad dengan kitab *Al-Ilal Wa Ma’rifatul Ar-Rijal*, At-Tirmidzi dengan kitabnya *Al-Ilal Al-kabir*, dan Ad-Daruquthni yang menulis kitab *Al-Ilal Al-waridah Fi Al-AHadits il Al-Nabawiyah* inilah

11. Kitab *Athraf*

Kitab *Al-Athraf* adalah kitab hadits yang hanya menyebut sebagian redaksi hadits, baik dari sisi permulaan, tengah-tengah, atau akhirnya saja. Hal ini banyak dilakukan terutama oleh Imam Bukhari untuk menggali suatu hukum dari sebuah hadits. Selain itu, ada juga *Athraf Sunan Abi Dawud*, *Athraf Jami’ at-Tirmidzi*, *Atraf Sunan an-Nasa’i*, dan sebagainya.

12. Kitab *Tarajim*

Kitab *At-tarajim* adalah kitab hadits yang mengumpulkan Hadits-Hadits dari sanad tertentu, seperti Hadits-Hadits yang diriwayatkan oleh “Malik dari Nafi’ dari Ibnu Umar.

13. Kitab *At-Ta’aliq*

Kitab *At-ta’aliq* adalah kitab hadits yang mengumpulkan hadits-hadits dari kitab tertentu, tanpa menyebutkan sanadnya. Contoh, kitab yang khusus berisi hadits-hadits dari *Shahih Al-Bukhari*, tanpa disertai sanadnya.

14. Kitab *Targib wa Tarhib*

Kitab *At-Targib wa Tarhib* adalah kitab yang menghimpun hadits-hadits tentang dorongan untuk mengerjakan kebaikan dan larangan untuk melakukan kejelekan. Contoh, kitab *Targib As-Salah* karya Imam Baihaqi dan *At-Targib Wa At-Tarhib* karya Al-Mundziri. Termasuk dalam kategori ini adalah kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits tentang keutamaan amal, seperti *Fadail al-Jihad* karya Ibn Syadad al-Maushuli dan *Fadail al-Amal* karya Ibnu Zanjuwaih.

15. Kitab *Al-Maudhu’at*

Kitab *Al-Maudhu’at* adalah kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits palsu. Di antara ulama yang menyusun kitab ini adalah *Al-Maudhu’at al-kubra*, oleh Ibn Al-Jauzi, *Tadzkirah al-Maudhu’at*, oleh Ibn Thahir Al-Maqdisi, *Al-La’aliy Al-Masnu’ah Fi Al-AHaditsil Maudhu’ah*, oleh Jalaluddin As-Suyuthi, *Tanzihu As-syari’ah al-Marfu’ah fil-AHadits il Maudhu’ah*, karya ibnu irak al-kattani, *Al-Fawâ’id al-Majmu’ah fi al-Ahadîts al-Mawdu’ah*, oleh Muhammad bin ‘Ali As-Syaukâni. *Wallahu’alam*

16. Kitab *Al-Ma’tsurat*

Kitab *Al-Ma’tsurat* adalah kitab yang berisi do'a-do'a *ma’tsur*, yaitu do'a-do'a yang yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah SAW. Contoh, kitab jenis ini adalah *al-Azkar* karya Imam an-Nawawi, dan *Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya Al-Mundziri.

17. Kitab hadits *An-Nasikh wa Al-Mansukh*

Kitab hadits *An-Nasikh Wa Al-Mansukh*, kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits yang *nasikh* dan *mansukh*. Contoh, hadits tentang sholat memakai sandal (*mansukh*), nikah mut'ah (*mansukh*), mengangkat tangan setelah bangun dari sujud pertama (*mansukh*), dan sebagainya.

18. Kitab *Mutasyabih Musykilul-hadits*

Kitab *Musykil hadits* adalah kitab hadits yang mengumpulkan hadits-hadits yang sukar dipahami. Contoh, hadits yang redaksinya seperti ini: “*Neraka tidak akan penuh selagi Allah tidak meletakkan telapak kakinya, sehingga neraka berkata, ‘Cukuplah! Cukuplah’*”.

19. Kitab *Asbab Wurud Al-Hadits*

Kitab *Asbab Al-Wurud Al-Hadits* adalah kitab Hadits yang memuat pembahasan tentang sebab-sebab dan kronologis munculnya sebuah Hadits.

20. Kitab *Mukhtasarat*

Kitab *Al-Mukhtasarat* adalah kitab Hadits yang berbentuk ringkasan dari kitab Hadits lain, dalam hal ini penulis Hadits hanya menghimpun sejumlah Hadits yang menurutnya dianggap penting, seperti kitab *Al-tajridu As-sharih ala A-jami'u As-Shahih* karya syekh Murtadla Az-Zabidi yang merupakan ringkasan dari kitab *Shahih Al-Bukhari*.

21. Kitab *Masyikhat*

Kitab *Masyikhat* adalah kitab yang berisi Hadits-Hadits yang dikumpulkan dari seorang syeikh, baik syeikh sendiri yang mengumpulkan Hadits-Hadits tersebut maupun orang lain. Contohnya kitab *Masyikhat* Ibnu Bukhari oleh Hafidz Al-Mizzi, dan *Masyikhat* ibnu Syadam *Al-Kubra* dan *As-Sughra* oleh Al-Iraqi.

22. Kitab *Ahkam*

Adalah kitab Hadits yang menghimpun Hadits-Hadits yang berhubungan dengan hukum fiqh, atau disusun berdasarkan sistematika fikih, dimulai dari bab *Thararah* dan *Ubudiyah*, *Mu'amalah*, *Munakahah* dan seterusnya. Seperti kitab *Umdatul Ahkam* karya Syeikh Abdul Ghani Al-Maqdisi, *Nailul Authar* karya Imam As-Syaukani, dan kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.

B. Tingkatan kitab-kitab Hadits

Adapun tingkatan urutan kitab Hadits menurut mayoritas ulama adalah sebagaimana berikut:

1. Tingkatan pertama

Shahih Bukhari dan *Shahih Muslim*, yang disusun oleh imam bukhari dan imam muslim, para ulama Hadits mengakui otoritas dan kompetensi keduanya dalam bidang Hadits. Keduanya merupakan dua orang yang paling kompeten dalam membedakan Hadits-Hadits shahih dari selainnya. Sebab dua ulama tersebut, menerapkan syarat-syarat yang cukup ketat untuk menerima sebuah Hadits, sehingga para ulama juga sepakat menerima kedua kitab tersebut sebagai kitab tersahih yang tingkat kehujjahannya berada di bawah Al-Qur'an.¹⁵⁰

2. Tingkatan kedua

Sunan Abi Daud, *Sunan At-Tirmidzi*, *Masnad Ahmad bin Hanbal*, *Sunan An-Nasa'i*, sedang *Sunan Ibnu Majah* yang dikelompokan kedalam jajaran *Al-Kutub Sittah*, masih

150 Seagaian ahli Hadits ada yang menempatkan kitab *Muwattha* sejajar dengan kedua kitab Hadits tersebut, bahkan menurut Syakh Waliyullah Ad-Dahlawi dalam Kitabnya *Hujjatullahi Al-Balighah*, kitab *Muwattha*' kedudukannya lebih tinggi dari kitab *As-Shahihain*, hal ini karena dalam kitab *Muwattha*' berisi Hadits-Hadits ingkatan tertinggi yakni Hadits *Mutawatir*

diperselisihkan untuk dimasukkan kedalam posisi peringkat kedua dari *Al-Kutub Sittah* tersebut, kitab-kitab tersebut menelorkan serta menjabarkan banyak ilmu dan hukum.

3. Tingkatan ketiga

Adalah kitab koleksi Hadits yang banyak memuat Hadits dha’if, yang terdiri dari beberapa kitab yang mengandung banyak kelemahan, keganjilan, kemungkaran dan keraguan, disamping kedaan para tokohnya yang tertutup (*Majhuḥ*). seperti *Masnad Abi Syaibah*, *Masnad Abdurrazzaq*, dan *Masnad Abi Daud Atat-Thaylasi*.

4. Tingkatan keempat

Tingkatan keempat adalah kitab koleksi Hadits yang disusun oleh para kolektor Hadits yang ahli dalam bidang sejarah, dakwah dan para sufi, sebagaimana kitab *Mushannaf Ibnu Murdawaih* dan *Mushannaf Abi Syaikh*.¹⁵¹

151 Ma’shum Zain, *Ullumul Hadits dan Musthalah Hadits*, (Jombang: Darul-hikmah.2008) hlm.240

BAB X

TOKOH-TOKOH AHLI HADITS

A. Pengertian Ahli Hadits

Ahli Hadits secara bahasa artinya adalah Orang yang Mahir dan ahli dalam bidang Hadits. Secara istilah Ahlul Hadits adalah mereka yang mempunyai perhatian terhadap hadits, baik *riwayat* maupun *dirayah*, bersungguh-sungguh dalam mempelajari hadits-hadits Nabi SAW dan menyampaikannya serta mengamalkannya.

B. Kualifikasi ahli Hadits

Seseorang untuk dapat dikatakan sebagai ahli Hadits setidaknya harus memiliki beberapa kualifikasi berikut:

1. Menghafal banyak hadits
2. Masyhur dalam menuntut ilmu hadits dan mengambil riwayat dari mulut para ulama, bukan dari kitab-kitab hadits saja.
3. Mengetahui dengan jelas *Thabaqat* generasi periwayat dan kedudukan mereka.
4. Mengetahui *Jarah* dan *ta'dil* dari setiap periwayat, dan mengenal mana hadits yang *shahih* atau yang *Dhaif*, sehingga apa yang dia ketahui lebih banyak dari pada yang tidak diketahuinya.

Menurut sebagian Imam hadits, orang yang disebut dengan Ahli Hadits (*Muhaddits*) adalah orang yang pernah menulis hadits, membaca, mendengar, dan menghafalkan, serta mengadakan *rihlah* (perjalanan) ke berbagai tempat untuk mampu merumuskan beberapa aturan pokok (hadits), dan mengomentari cabang dari Kitab *Musnad*, *Illat*, *Tarikh* yang kurang lebih mencapai 1000 buah karangan.

C. Gelar-gelar ahli ahli Hadits

Para Imam Hadits mendapat gelar dalam bidang tersendiri sesuai dengan keahlian, kemahiran, dan kemampuan hafalan ribuan Hadits beserta ilmu-ilmunya. Gelar keahlian itu ialah:

1. Amirul Mu'miniin fil Hadits

Salah satu gelar kehormatan yang disematkan kepada sebagian pemuka imam Hadits. Dari beberapa gelar kehormatan bagi ahli Hadits, gelar ini merupakan gelar tertinggi yang hanya bisa dicapai oleh orang-orang tertentu, sehingga gelar ini terbilang langka.

Sebagian ulama menyebutkan, gelar ini disematkan untuk pakar Hadits yang paling unggul dari yang lain dizamannya. Jadi gelar *Amirul Mu'miniin fil Hadits* bias jadi dari kalangan ahli Hadits yang sudah mencapai gelar lain semisal (*Al-hafidz*, *Al-hakim*, *Al-hujjah* Dst), Mereka

yang telah mencapai derajat dan memperoleh gelar ini antara lain: Syu’bah Ibnu al-Hajjaj. Sufyan ats-Tsauri. Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Hambal. Al-Bukhari, Ad-Daruquthni, dan Imam Muslim dari kalangan *Mutaqaddimin*. sedangkan dari kalangan *Mutaakhirin* Ibnu hajar Al-Asqalani, Imam Jalaluddin As-Suyuti.

2. *Al-Hakim*

yaitu, orang yang menguasai seluruh ilmu-ilmu hadits, sehingga tidak ada yang tertinggal darinya. Yaitu, suatu gelar keahlilan bagi Imam-Imam hadits yang menguasai seluruh hadits yang *marwiyah* (diriwayatkan), baik matan maupun sanadnya dan mengetahui *ta’dil* (terpuji) dan *tarjih* (tercelanya) rawi-rawi. Setiap rawi diketahui sejarah hidupnya, perjalanananya, guru-guru dan sifat-sifatnya yang dapat diterima maupun yang ditolak. Ia harus dapat menghafal hadits lebih dari 300.000 hadits beserta sanadnya. Para *Muhadditsiin* yang mendapat gelar ini antara lain : Amr bin Dinar .Al-Laits bin Sa’ad. Imam Malik bin anas *Shabul Muwattha’* dan Imam Syafii.¹⁵², belakangan kata Al-hakim lumrah digunakan untuk mengacu kepada satu muhaddist saja, yaitu abu Abdillah bin Muhammad bin Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.

152 *Ibid.*

Dimasanya beliau adalah ulama’ Hadits terbaik yang tidak ada tandingannya.

3. *Al-Hujjah*

Yaitu, gelar keahlian bagi para Imam yang sanggup menghafal 300.000 hadits, baik matan, sanad, maupun perihal si rawi tentang keadilannya, kecacatannya, biografinya (riwayat hidupnya). Para *muhadditsiin* yang mendapat gelar ini antara lain ialah: Hisyam bin Urwah .Abu hudzail Muhammad bin al-Walid, dan Muhammad Abdullah bin Amr.¹⁵³

4. *Al-Hafizh*

Ialah gelar untuk ahli hadits yang dapat menshahihkan sanad dan matan hadits dan dapat men-*ta’wil*-kan dan men-*jarh*-kan rawinya. Seorang Al-Hafidh harus menghafal hadits-hadits shahih, mengetahui rawi yang *waham* (banyak purbasangka), *Illat-illat* hadits dan istilah-istilah para *Muhadditsiin*. Menurut sebagian pendapat, *Al-Hafidh* itu harus mempunyai kapasitas hafalan 100.000 hadits. Para *Muhadditsiin* yang mendapat gelar ini antara lain : Zainuddin Al-Iraqi, Syarifuddin ad-Dimyathi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Ibnu Daqqiqi ’Ied.¹⁵⁴

5. *Al-Muhaddits*

153 *Ibid*

154 *Ibid*

Menurut ulama Hadits *Mutaqaddimin, Al-hafidh* dan *Al-Muhaddits* itu searti. Tetapi, menurut *Muta'akhiriin, Al-Hafidh* itu lebih khusus daripada *Al-Muhaddits*. Kata At-Tajus Subki, “*Al-Muhaddits* ialah orang yang dapat mengetahui sanad-sanad, *illat-illat*, nama-nama rijal (rawi-rawi), ‘*Ali* (tinggi), dan *naazil*¹⁵⁵ (rendah)-nya suatu hadits, memahami *Kutubus Sittah, Musnad Ahmad, Sunan Al-Baihaqi, Mu'jam Thabarani*, dan menghafal hadits sekurang-kurangnya 100 hadits. *MuHaditsin* yang mendapat gelar ini antara lain : Atha' bin Abi Rabbah. Ibnu Katsir dan Imam az-Zabidi.¹⁵⁶

6. *Al-Musnid*

Adalah gelar keahlian yang disematkan bagi orang yang meriwayatkan Hadits dengan menyebutkan sanadnya, baik ia memiliki pemahaman terhadap Hadits tersebut

155 *Aaly* dan *Naazil*, Hadits *Aaly* Maksudnya adalah Hadits yang memiliki jumlah rawi sedikit, oleh sebab itu ia disebut *Aaly* (tinggi) karena jarak sanadnya lebih dekat kepada sang pemilik Hadits (rasulullah). Sedangkan Hadits *Naazil* adalah Hadits yang memiliki rawi lebih banyak dalam sanadnya oleh karenanya ia disebut *Naazil* (rendah). secara umum Hadits yang memiliki jumlah rawi 3 itu lebih baik dibandingkan dengan Hadits yang jumlah perawinya 4, karena semakin sedikit jumlah orang yang meriwayatkan kualitas informasi yang didapatkan akan semakin baik. Tidak terdistorsi dengan kesalahan penulisan akibat panjangnya mata rantai berita. *Wallahu'l-am.*

156 *Ibid.* hlm.39

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

maupun tidak, menguasai ilmunya maupun tidak. *Al-Musnid* juga disebut dengan *At-Thalib*, *Al-Mubtadi'*, dan *Ar-Rawi*. Dalam kaitannya sebagai gelar kehormatan *Al-Musnid* lebih rendah daripada gelar *Al-Hafidz*, dan *Al-Muhaddist*

BAB XI

ILMU HADITS DAN CABANG-CABANGNYA

A. Pengertian Ulumul Hadits

Ulumul-Hadits atau dalam bentuk mufradnya *ilmu Hadits* merupakan kata serapan dari bahasa arab *ilmu al-Hadits* yang terdiri dari dua kata yaitu; *ilmu* dan *al-Hadits*. Secara sederhana dapat dipahami bahwa ilmu Hadits berarti ilmu pengetahuan yang mengkaji atau membahas tentang segala yang disandarkan kepada Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun lainnya sebagaimana pada penjelasan sebelumnya di Ulasan tentang Hadits.

Sedangkan secara terminologis ilmu Hadits adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara persambungan Hadits sampai pada rasul SAW. Dari segi *hal ihwal* para perawinya yang menyangkut ked*hobitan* dan ke*adilannya*, dan dari bersambung dan terputusnya sanad dan sebagainya. Dengan kata lain ilmu Hadits ialah ilmu tentang ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah untuk mengetahui *hal ihwal* sanad dan matan Hadits. Dengan pengertian ini maka yang menjadi pokok pembahasan dari ilmu ini ialah *sanad* dan *matan*.

B. Klasifikasi Ilmu Hadits

Dari kedua pokok pembahasan tentang (*Ilmu* dan *Hadits*) diatas, Secara garis besar maka *ulumul-hadits* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *ilmu hadits riwayah* dan *ilmu hadits diroyah*.

1. Ilmu Hadits *riwayah*

Menurut bahasa, *riwayah* berasal dari kata *rawa*, *yarwi*, *riwayatan* yang berarti *an-naql* (perpindahan), *adz-dzikr* (penyebutan), *al-fath* (pertimbangan). ulama' yang merintis lahirnya ilmu riwayah ini adalah ibn Syihab az Zuhri .

Sedangkan secara terminologis ilmu Hadits riwayah adalah: “Ilmu pengetahuan yang mempelajari Hadits-Hadits yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, dan tabiat maupun tingkah lakunya”.¹⁵⁷

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ilmu Hadits *Riwayah* adalah ilmu yang mempelajari semua perkataan, perbuatan, taqrir, *hal ihwal*, perangai atau sopan santun ataupun sepak terjang perjuangannya, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul baik dari cara periwayatannya maupun cara pemeliharaannya.

157 Abdullah Abdurrahman Khatib, *Ar-Rad 'ala Mazaa'im Al-Mustasyriqin*, (Al-Makatabah As-Syamilah.tt) hlm. 3

Objek kajian ilmu Hadits *riwayah* adalah Hadits nabi SAW dari segi periwatan dan pemeliharaannya. Hal tersebut mencakup:

- a. Cara periwatan Hadits, baik dari segi penerimaan maupun dari segi penyampaianya dari seorang perawi ke perawi lain.
- b. Cara pemeliharaan Hadits, yaitu dalam bentuk penghafalan, penulisan, dan pembukuannya.

Sedangkan tujuan dan urgensi mempelajari ilmu ini adalah: pemeliharaan terhadap Hadits Nabi SAW agar tidak lenyap dan sia-sia, serta menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam proses periwatannya atau dalam penulisan dan pembukuannya.

2. Ilmu Hadits *Dirayah*

Secara bahasa kata *dirayah* berasal dari kata *dara*, *yadri*, *daryan*, *dirayatan* yang berarti pengetahuan. Jadi yang dibahas dalam ilmu Hadits *dirayah* ini adalah dalam segi pengetahuannya, yakni pengetahuan tentang Hadits atau pengantar ilmu Hadits. ilmu Hadits dirayah bisa disebut dengan *Ilmu Musthalah Hadits*, *Ilmu Ushul Hadits*, dan *Qawa'idul Hadits*.

Adapun terminologi dari Ilmu Hadits *dirayah* adalah: “Ilmu pengetahuan yang membahas tentang kaidah-kaidah, dasar-dasar dan peraturan-peraturan yang

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

dengannya dapat dibedakan antara Hadits yang sahih dan selainnya”

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Objek kajian Ilmu Hadits *dirayah* adalah sekumpulan *kaidah* dan masalah untuk mengetahui keadaan *perawi* dan *marwi* (Hadits yang diriwayatkan). baik yang menyangkut pribadinya seperti akhlak, karakter (*Adil*) dan keadaan hafalannya (*Dhabit*) maupun yang menyangkut persambungan dan terputusnya sanad. Sedangkan keadaan *marwi* yaitu kesahihan dan ke*dhaifan matan*, serta dari segi lain yaitu diterima atau tidaknya suatu riwayat.

Faedah mempelajari ilmu Hadits dirayah adalah dapat mengetahui kualitas sebuah Hadits, apakah dapat diterima (*Maqbuh*) atau ditolak (*Mardud*), dilihat dari sudut sanad maupun matannya.¹⁵⁸ perintis dari ilmu ini adalah Al-Qadli Abu Muhammad Ar-Ramahurmuzi.

158 Mundzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 28

C. Cabang-Cabang *Ulumul Hadits*

1. Ilmu *Rijal al-Hadits*

Ilmu *Rijal al-Hadits* adalah ilmu yang membahas tentang *hal ihwat* atau mengkaji sejarah para perawi Hadits, baik dari sahabat, tabi'in, maupun angkatan setelahnya.¹⁵⁹

Adapun ruang lingkup ilmu *Rijal al-Hadits* adalah sejarah kehidupan para tokoh tersebut, meliputi masa kelahiran dan wafat mereka, negeri asal, di negeri mana saja tokoh-tokoh tersebut mengembara dan dalam jangka berapa lama, kepada siapa saja mereka berguru dan memperoleh Hadits dan kepada siapa saja mereka menyampaikan Hadits, serta siapa teman-teman yang hidup sezaman dengan mereka.

Ilmu ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ranah kajian ilmu Hadits karena kajian ilmu Hadits pada dasarnya terletak pada dua hal, yaitu sanad dan matan. Ilmu *Rijal al-Hadits* mempelajari persoalan sekitar sanad maka mengetahui keadaan rawi yang ada dalam sanad merupakan hal yang sangat urgen.¹⁶⁰

159 Hasbi Ash-Siddiqey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan bintang, 1987) hlm.153

160 *Ibid.*

Ada istilah lain untuk menyebut *Ilmu Rijal Al-Hadits*, yaitu: *Ilmut Tarikh* dan *Tarikhur Ruwah*, *Wafayyatur Ruwah*, dan *At Tawarikh wal Wafiyat*.

Para ulama yang menulis kitab tentang ilmu ini diantaranya adalah Ibnu Sa'ad, dengan kitabnya *Thabqatul Kubra*, Imam Bukhari dengan *Al-Tarikhul Kabir*, kemudian Ibnu Ashfariy, dengan kitabnya *Thabaqat Ar-Ruwah*, Ibnu Manjawaih, dengan kitabnya *Rijal Shahih Muslim*, Ahmad Al-Kurdi, dengan kitabnya *Rijal Al-Bukhari*, As-Suyuthi dengan *Rijal Al-Muwattha'* Muhammad Bin Daud Al-Kurdi *Rijal Al-Sunan Al-Arba'ah*. *Tahdzibul Kamal* oleh Al-Mizzi, dan *Tahdzib Al-Tahdzib* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.

2. *Ilmu Jarh wa at-ta'dil*

Pada dasarnya *Ilmu Jarh wa at-ta'dil* merupakan bagian dari ilmu *Rijal al-Hadits*, namun karena ia dipandang sebagai bagian yang penting maka ilmu ini dijadikan ilmu tersendiri.

Secara etimologi kata *Al-jarh* artinya cacat atau terluka, Selain mengandung makna cacat, *Al-Jarh* juga berarti melukai.

Secara terminologi para ulama' mendefinisikan *al-jarh* adalah Nampaknya suatu sifat negatif pada perowi yang merusakkan keadilannya atau mencederaikan

hafalannya, sehingga gugurlah riwayatnya, atau dipandang lemah bahkan akan ditolaknya.

Dengan demikian yang dimaksud *Al-Jarh* adalah Suatu sifat yang muncul atau nampak pada seorang perawi akan kejelekhan-kejelekhan baik berkaitan dengan daya hafal, kecerdasan, maupun kredibilitas moral. *Sehingga* perawi yang memiliki sifat tersebut riwayatnya akan tertolak.¹⁶¹

Sedangkan *Ta'dil* secara bahasa berarti *At-Taswiyah* (menyamakan), menurut istilah adalah kebalikan dari *Al-Jarh*, yaitu pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan , bahwa ia *adil* atau *dlabit*. Sehingga perawi yang memiliki sifat-sifat tersebut riwayatnya diterima.

Pendapat lain mengatakan bahwa *Jarh wat ta'dil* adalah cabang ilmu Hadits yang secara khusus membicarakan tentang sisi negatif dan positif para perawi Hadits.

Ilmu jarh wa al-ta'dil ini dipergunakan untuk menetapkan apakah periyatan seorang perawi itu bisa diterima atau harus ditolak. Apabila seorang rawi “*dijarh*” oleh para ahli sebagai rawi yang cacat, maka periyatannya harus ditolak. Sebaliknya, bila dipuji (*ta'dil*) maka Haditsnya bisa diterima selama syarat-syarat

161 Muhammad Nurudin, *Ilm Al-Jarh Wat Ta'dil*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2009), hlm. 1–2

yang lain dipenuhi. Para ulama yang memiliki kapasitas untuk men-*jarh* atau men-*ta'dil* perawi Hadits, menggunakan kata-kata dan kalimat khusus semisal *Awtsaqunna*, *Tsiqatun*, *Shoduqun* dan kata atau kalimat lain untuk memberikan penilaian positif terhadap seorang perowi Hadits, atau menggunakan kata *Akdzabunnasa*, *Kaddzab*, *Laisa bitsiqatin* dan kata atau kalimat padanannya yang menunjuk pada isyarat mencela, untuk memberikan penilaian negatif pada seorang perawi Hadits.

Tokoh-tokoh *Jarh wat Ta'dil* antara lain Ibnu Sirin, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abdullah Ibnu Al Mubarok, dan Yahya bin Main. orang pertama kali yang menulis kitab *Jarh wat Ta'dil*. Kitabnya diberi nama *Ma'rifatul Rijal* (Pengetahuan tentang Perawi-perawi Hadits).¹⁶²

3. Ilmu Ilal Al-Hadits

Kata *ila* adalah bentuk jama' dari kata *al-illah*, yang menurut penjelasan sebelumnya berarti cacat atau penyakit, istilah *illat* menurut ulama ahli Hadits adalah sebab-sebab tersembunyi atau samar-samar yang dapat mencemarkan dan mencacatkan status Hadits yang secara lahiriah tampak selamat.

Sedangkan menurut *muhadditsin*, Ilmu *'Ilalul Hadits* adalah “Ilmu yang membahas sebab-sebab yang

162 *Ibid.* hlm.76

tersembunyi yang dapat mencacatkan kesahihan Hadits seperti mengatakan *muttashsil* terhadap Hadits yang *munqoti'*, menyebut marfu' terhadap Hadits yang mauquf, memasukkan Hadits terhadap Hadits lain dan hal-hal yang seperti itu”.¹⁶³

Ilmu ini hanya bisa dikuasai oleh orang-orang yang mempunyai keahlian dalam mengetahui penyakit-penyakit (*illat*) Hadits dengan pengetahuan yang sempurna tentang kedudukan para perawi Hadits dan memiliki karakter yang kuat terhadap sanad dan matan. Diantara ulama yang memiliki kemampuan dibidang ini adalah Ibnul Al-Madini, Ibnu Abi Hatim, Imam bukhari dan Muslim, Ad-Daruqutni Imam Hakim. dan yang lain.

Penulis *Ilmu I'lalul Hadits* antara lain: Imam At-Tirmidzi dengan kitabnya *Kitab Al-I'lal* , Imam Bukhari, Ahmad Bin Hanbal dan Ibnu Abi Hatim dengan kitab *I'lal Al-Hadits*, Ibnu Al-Jauzi dengan kitrab *Al-I'lal Al-Munahat*, Ibnu Hajar Al-Asqalani Dengan *Al-Zahru Al-Mathlul Fi Al-Khabar Al-Ma'lul*, Ibnu Al Madani wafat, Imam Muslim, Muhammad bin Abdullah al-Hakim, dll.

4. *Ilmu Asbab Wurud al-Hadits*

Kata *Asbab* adalah jama' dari *Sababun- Asbabun* secara bahasa diartikan Dengan *Al-Habl* (tali atau saluran).

163 Subhi Shalih, *Ullum al-Hadits*, Juz I. hlm. 112

Yang artinya dijelaskan sebagai segala sesuatu yang menghubungkan satu benda dengan benda lainnya.

Secara terminologi adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui sebab-sebab atau latar belakang munculnya sebuah Hadits serta waktunya. Ilmu ini mempunyai hubungan dengan *nasikh* dan *mansukh*, karena dengan mengetahui ilmu *Asbab Wurud al-Hadits* dapat diketahui mana Hadits yang menasakh dan yang dinasakh, mana Hadits yang lebih dulu dan Hadits yang lebih akhir.

Sebagaimana ilmu *Asba Al-Nuzul* dalam Al-Qur'an, Ilmu *Asbab Wurud* ini sangat penting untuk diketahui dalam memahami dan menafsirkan kandungan makna sebuah Hadits, dan mengetahui hikmah-hikmah yang berkaitan dengan Hadits tersebut. Atau mengetahui kekhususan konteks makna Hadits. Contoh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فِي الْبَحْرِ (هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ). الْحَلُّ مَيْتَتُهُ¹⁶⁴

Artinya: “Dari Abi Hurairah. Ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw: Laut itu suci airnya dan halal bangkainya”.¹⁶⁴

164 Muhammad bin idris As-Syafii, *Musnad As-Syafi'i*, (Al-Makatabah As-Syamilah.tt) Juz I. hlm. 7

Hadits ini disampaikan oleh nabi SAW ketika berada di tengah lautan dan ada salah seorang sahabat yang kesulitan berwudhu karena tidak mendapatkan air.

Ilmu *Asbabul Wurud al-Hadits* memiliki hubungan yang erat dengan ilmu *Nasikh* dan *Mansukh*, karena dengan mengetahui ilmu *Asbabul Wurud al-Hadits* ini dapat diketahui Hadits yang menasakh dan yang dinasakh, mana Hadits yang datang lebih awal dan mana yang datang kemudian.

Diantara ulama yang menyusun kitab *Asbabul Wurud al-Hadits* adalah Al-Jubari dan Abu Hafs Umar Bin Muhammad Bin Raja' Al-Ukbari dengan kitabnya *Asbabul Hadits*. Kitab yang terkenal tentang ilmu ini adalah *Al-Bayan Wa At-Ta'rif* yang disusun oleh Ibrahim Bin Muhammad Al-Husaini.

5. Ilmu Nasikh dan Mansukh Al-Hadits

Nasikh dan *Mansukh* berasal dari kata *nasakha* yang berarti menghilangkan, kata *Nasikh* adalah *Isim Fa'ilnya* (Subyek) yang memiliki arti yang menghilangkan, sedangkan kata *Mansukh* adalah *Isim Maf'ulnya* (Obyek) yang memiliki arti yang dihilangkan. *Ilmu Nasikh dan Mansukh Al-Hadits* yaitu ilmu yang membahas Hadits-Hadits yang bertentangan dan tidak mungkin diambil jalan tengah. Hukum Hadits yang satu menghapus (menasikh) hukum Hadits yang lain (Mansukh). Yang datang lebih

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

dulu dan hukumnya dihilangkan disebut dengan mansukh, dan yang muncul kemudian sekaligus sebagai pengganti dari hukum yang telah dihapus disebut nasikh.

Ada yang mendefinisikan Ilmu Nasikh dan Mansukh Hadits seperti berikut:

عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنِ الْأَحَادِيثِ الْمُتَغَارِضَةِ الَّيْ لَا يُمْكِنُ التَّوْفِيقُ بَيْنَهَا مِنْ حِيثِ
الْحُكْمِ عَلَى بَعْضِهَا بِأَنَّهُ نَاسِخٌ، وَعَلَى بَعْضِهَا بِأَنَّهُ مَنْسُوخٌ. فَمَا ثَبَتَ تَقْدُمُهُ
يُقَالُ لَهُ مَنْسُوخٌ وَمَا ثَبَتَ تَأْخُرُهُ يُقَالُ لَهُ نَاسِخٌ

Artinya: “Ilmu yang membahas Hadits-Hadits yang berlawanan yang tidak memungkinkan untuk dipertemukan karena (materi yang berlawanan) yang pada akhirnya terjadilah saling menghapus dengan ketetapan bahwa yang datang terlebih dahulu disebut mansukh dan yang datang kemudian disebut Nasikh”.¹⁶⁵

Untuk mengetahui nasikh dan mansukh pada Hadits dapat dilihat dari penjelasan nabi sendiri melalui Hadits nya yang lain. atau adanya penjelasan dari para sahabat, atau juga melalui keterangan sejarah, dan adanya konsensus ulama’ (Ijma’) bahwa Hadits tersebut telah dinasakh hukumnya.¹⁶⁶ Contoh beberapa Hadits yang dimansukh seperti Hadits berikut:

165 Ibid, Juz I, hlm. 113

166 Mahmud thahhan, *Taysir Musthalah*,.....,hlm.75

Yang berupa **Pernyataan dari Rasulullah**, seperti sabda beliau,

إِنِّي كُنْتُ هَبِّيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Artinya: “Aku dahulu telah melarang kalian untuk ziarah kubur, maka (sekarang) lakukanlah ziarah, karena dapat mengingatkan akhirat.”¹⁶⁷

Yang dari **Perkataan Sahabat**:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، وَعَبْدُ الرَّزَاقِ، قَالَا: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّفْرَى، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ فَارَظَ، عَنْ أَيِّ هُرَيْرَةَ، قَالَ: سِمِّعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: تَوَضُّوْوَا مِمَّا مَسَّتِ النَّارِ

Hadits diatas telah dimansukh berdasarkan Hadits yang juga diriwayatkan An-Nasa'i:

كَانَ آخِرُ الْأَمْرِينَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ تَرْكَ الْوُضُوءِ مِمَّا مَسَّتِ النَّارِ

Artinya: “Perkara yang terakhir dari (ketetapan) Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam adalah meninggalkan wudhu dari makanan yang disentuh api.”¹⁶⁸

Redaksi dua Hadits diatas menjelaskan tentang makanan yang disentuh api (misal: dipanggang), namun isi

167 Abul Qasim At-Thabroni, *Al-Mu'jam al-Kabir*, , Juz II.
hlm. 19

168 Ahamad An-Nasa'i, *As-Sunan al-Kubra*, Juz I. hlm. 148

dari kedua Hadits tersebut bertentangan, yang pertama menerangkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan orang yang makan daging atau makanan lain yang disentuh api untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum melaksanakan ritual salat, sedang Hadits kedua menerangkan kebolehan salat setelah memakan makanan yang disentuh api, disini diketahui bahwa Hadits yang kedua memposisikan diri sebagai *Nasikh*, sedang Hadits pertama *mansukh*.

Melalui keterangan sejarah seperti hadits Syaddad bin Aus dibawah:

أَفْطَرَ الْحَاجُمُ وَالْمَحْجُومُ

Artinya: “*Orang yang membekam dan yang dibekam batal puasanya*”.¹⁶⁹

Dinasakh oleh Hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

“*Bawasanya Rasulullah berbekam sedangkan beliau sedang Ihram dan puasa*”.¹⁷⁰

Dalam salah satu jalur sanad Syaddad dijelaskan bahwa Hadits itu diucapkan pada tahun 8 hijriah ketika penaklukan kota Makkah, sedangkan Ibnu Abbas

169 Abu bakar Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra*, Juz IV.
hlm. 442

170 *Ibid*, Juz IV. hlm. 446

menemani Rasulullah dalam keadaan ihram pada saat haji *wada'* tahun 10 hijriyah. Kedua Hadits tersebut tampak saling bertentangan, yang pertama menyatakan bahwa orang yang membekam dan dibekam keduanya batal puasnya. Sedangkan Hadits kedua menyatakan sebaliknya. Hadits pertama sudah di-*naskh* (dihapus) dengan Hadits kedua. Karena Hadits pertama lebih awal datangnya dari Hadits kedua.

Adanya **Ijma' ulama**. Seperti hadits yang berbunyi:

مَنْ شَرَبَ الْخَمْرَ فَأَجْلِدُوهُ فَإِنْ عَادَ فِي الرَّابِعَةِ فَاقْتُلُوهُ

Artinya: “*Barang siapa yang minum khamar maka cambuklah dia, dan jika kembali mengulangi yang keempat kalinya, maka bunuhlah dia.*”¹⁷¹

Umat islam sepakat bahwa peminum khamar wajib di had, namun mereka juga sepakat (*Ijma'*) bahwa hukum bunuh bagi peminum khamar dalam Hadits itu telah *dinasakh*, Karena sejak dulu hingga kini tak ada satu ulama'pun yang menerapkan hukum bunuh bagi orang yang minum khamar keempat kalinya. Kecuali menurut sebagian kecil golongan islam. Sebagian riwayat mengatakan dan ini didukung oleh Imam At-Tirmidzi

171 Muhammad Isa At-Turmudzi, *Sunan at-Tirmidzi*, , Juz III. hlm. 101

bahwa hukum membunuh dalam Hadits tersebut adalah pada permulaan islam kemudian dinasakh.¹⁷²

Mengetahui *Nasikh Wa Al-Mansukh* merupakan keharusan bagi seseorang yang ingin mengkaji hukum-hukum syari’ah, karena tidak mungkin menetapkan status sebuah hukum tanpa mengetahui ilmu *Nasikh Wa Al-Mansukh*. Oleh sebab itu para ulama’ sangat memperhatikan ilmu ini dan menganggapnya sebagai salah satu ilmu yang sangat penting.

Adapun ulama yang menyusun kitab tentang ilmu *nasikh* dan *mansukh* dalam Hadits adalah: Imam Qatadah Al-Dausi dengan kitabnya *An-Nasikh Wa Al-Mansukh*, kemudian Abu Bakar Al-Atsram dan Ibnu Syahin dengan kitabnya *Nasikhul Hadits Wa Mansukhuhu*, dan Abu Bakar Al-Hamdani dengan kitabnya *Al-I’tibar Fi Al-Nasikh Wa –Al-Mansukh Fi Al-Atsar*.

6. Ilmu Gharibul Hadits

Kata *Ghorib* berarti asing, *musykil* dan sulit. Menurut Ibnu Al-Shalah, *Ilmu Gharibul Hadits* adalah:

عِبَارَةٌ عَمَّا وَقَعَ فِي مُؤْنَنِ الْأَحَادِيثِ مِنَ الْأُلْفَاظِ الْغَامِضَةِ الْبَعِيدَةِ مِنَ الْفَهْمِ
لِقَلِّهِ اسْتِعْمَالِهَا

172 Shofiyuloh Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi*....., Juz.IV. hlm 600

Artinya: “*Ungkapan dari lafadz-lafadz yang sulit dan rumit untuk dipahami yang terdapat dalam matan Hadits karena (lafadz tersebut) jarang digunakan*”.¹⁷³

Dengan demikian *Ilmu Gharibul Hadits* adalah ilmu untuk mengetahui makna yang sulit pada sebuah Hadits. Cara yang dilakukan para ulama’ untuk memudahkan dalam memahami Hadits-Hadits yang maknanya *gharib* adalah dengan memahami makna kosa kata matan Hadits melalui penjelasan Hadits lain, atau keterangan dari sahabat nabi, tabiin dan para ulama setelahnya yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi. Seperti Contoh Hadits berikut:

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَىٰ فَكَانَ قَرْبٌ
بُدْنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَانَ قَرْبًا بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ
الثَّالِثَةِ فَكَانَ قَرْبًا كَبْشًا أَفْرَنْ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَانَ قَرْبًا قَرْبًا
دُجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَانَ قَرْبًا بِيْضَةً، إِذَا خَرَجَ إِلَيْهِ مَامِ
حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْهِ.

Artinya: "Barangsiapa mandi di hari Jumat seperti mandi junub (keramas) kemudian berangkat di gelombang pertama maka seperti sedekah unta. Barangsiapa berangkat gelombang kedua maka seperti sedekah sapi. Barangsiapa

173 Usman bin Abdurrahman bin Shalah, *Muqaddimah Ibn as-Shalah*, (*Al-Makatabah As-Syamilah.tt*) Juz I. hlm. 272

berangkat di gelombang ketiga maka seperti sedekah kambing. Barangsiapa berangkat di jam keempat maka seperti sedekah ayam. Barangsiapa berangkat di jam kelima maka seperti sedekah telor. Jika Imam sudah keluar maka malaikat hadir untuk mendengarkan dzikir.”¹⁷⁴

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud kalimat *Al-Budnah* dalam Hadits ini adalah unta. Hal didasarkan pada Hadits yang diriwayatkan oleh imam Abdurrazzaq dalam kitabnya *Al-Mushannaf* dengan redaksi:

فَلَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ الْجِزْوِ

Artinya: “*Maka ia akan mendapatkan pahala seperti unta*”.

Suatu hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa, Hadits bukanlah sesuatu yang gharib atau sulit bagi bangsa arab pada masa awal islam, karena nabi SAW. Adalah orang yang paling fasih dalam bicaranya, efektif dan jelas argumennya. Serta mengenal situasi dan kondisi pembicaraan. Nabi menyampaikan khitob kepada masyarakat arab sesuai dengan ragam dialek dan pemahaman mereka. Jikapun sebagian kata yang gharib menurut para sahabat, maka mereka akan langsung menayakan kepada nabi. dan nabi segera memberikan penjelasan. Namun setelah rasulullah wafat, banyak orang

174 Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*,....., Juz III, hlm. 3

Ajam (non arab) yang masuk islam dan belajar bahasa arab sebagai alat komunikasi mereka. Akhirnya mereka menemukan kata-kata gharib dan musykil dalam Hadits nabi, lebih banyak daripada yang ditemukan oleh orang arab sendiri. Sejalan dengan perkembangan zaman. Muncullah generasi baru yang membutuhkan pengetahuan tentang kosa kata dalam Hadits, dan para ulama' berusaha memberikan penjelasan secara parsial maupun detail. Ketika mereka menemukan kesulitan dalam memahami kosa kata Hadits, para ulama melakukan penulisan tafsir atau penjelasan untuk setiap Hadits. Hal ini dilakukan agar kaum muslimin dapat memahami dan mengamalkan isi kandungan Hadits dengan benar. *Wallahu 'alam*

Ulama' yang menyusun kitab Hadits yang memuat lafadz dan kata yang *gharib* antara lain: Abu Ubaidah ma'mar bin Matsna Al Taymi Al-Bisri, Abu al-Hasan an-nadhr bin ismail al-Mazini An-Nahawi dengan karyanya *Gharibil Hadits*, Imam Az-Zamahsyari dengan karyanya *Al-Faqi Fi Gharib Al-Hadits*. Al-Madini dengan karyanya *Al-Mughits Fi al-gharib Al-Qur'an Wa Al-Hadits*, dan kitab *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits* karya Ibnu Al-Atsir. dan lain-lain.

7. Ilmu At-*Thashif wa At-Tahrif*

*Ilmu At-*Thashif Wa At-Tahrif** adalah ilmu pengetahuan yang berusaha menerangkan tentang Hadits-

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

Hadits yang sudah diubah titik atau *syakahya* (*mushahhaf*) dan bentuknya (*muharraf*). Ilmu At-tashif wal tahrif adalah ilmu yang berusaha menjelaskan Hadits-Hadits yang sudah diubah baik harakat, titik atau syakalnya (*musahhaf*) dan bentuknya (*muharraf*).

Al-Hafidz ibn Hajar membagi ilmu ini menjadi dua bagian yaitu *at-Tashif* dan *at-Tahrif*. Tashif berkaitan dengan kesalahan pada pemberian titik, sedangkan tahrif berkaitan dengan kesalahan pada harakat dan bentuk hurufnya.

Sedangkan Ibn Shalah dan para pengikutnya menggabungkan kedua ilmu tersebut menjadi satu ilmu yaitu *Ilmu at-Tashif wa at-Tahrif*. Menurutnya, ilmu ini merupakan salah satu ilmu yang dapat membangkitkan semangat para *huffādz* (Ahli dalam hafalan Hadits). Karena dalam hafalan para ahli terkadang terjadi kesalahan bacaan dan pendengaran.

Contoh *tahrif/tashif* (perubahan pada huruf) pada Hadits ialah Hadits Zaid bin Tsabit berikut ini:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ : إِحْتَجَرَ فِي الْمَسْجِدِ

Artinya: “*Bahwa Rasulullah membuat kamar di salah satu ruangan masjid dari tikar atau yang sejenisnya di mana tempat itu dipergunakan untuk shalat*”.¹⁷⁵

Kemudian Ibnu Lahi’ah menulis secara salah kata *ihtajara*=^{إِحْتَاجَرْ} dengan menggantikannya menjadi *ihtajama*=^{إِحْتَاجَمْ} (berbekam).

Contoh lain *tahrif/tashif* pada matan misalnya:

رمي أبي يوم الأحزاب على أكحله فكواه رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya: “*Ubay (bin Ka’ab) telah dihujani panah pada Perang Ahzab mengenai lengannya, lantas Rasulullah mengobatinya dengan besi hangat*”.

Ghandar mentahrif hadits tersebut dengan *Aby* (ayahku), padahal sesungguhnya *Ubay*, yakni Ubay bin Ka’ab. Kalau pentahrifan Ghandar ini diterima, berarti orang yang dihujani panah itu adalah ayah jabir. Padahal ayah Jabir telah meninggal pada perang Uhud, yang terjadi sebelum perang Ahzab.¹⁷⁶

Contoh *At-Tahrif wa Tashif* Hadits pada sanad Hadits

حدِيثُ شَعْبَةَ عَنِ الْعَوَامِ بْنِ مَرَاجِمَ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهَدِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَتُؤْذَنَ الْحُقُوقُ إِلَى أَهْلِهَا... الْحَدِيثُ

175 Abu daud As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, , Juz II, hlm.

69

176 Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahatul*,..... , hlm 193

Artinya: *Dari ‘Awwam bin Murajim dari Abu Utsman An-Nahdiy dari Utsman bin Affan beliau berkata: Rasulullah saw bersabda: “Hendaklah kamu tunaikan hak-hak kepada orang yang ahlinya.”*

Yahya bin Ma'in telah melakukan *tashhif* dengan mengatakan Ibn Muzahim yang seharusnya Ibn Murajim.

Diantara kitab dalam ilmu ini adalah kitab *Al-Tashnif Wa At-Tahtif* yang disusun oleh Imam Ad-Daruquthni dan Abu Ahmad Al-Askari.

8. *Ilmu Mukhtalaf al-Hadits*

Mukhtalaf al-Hadits merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu *Mukhtalaf* dan *al-Hadits*, *Mukhtalaf* adalah isim maf'ul dari kata *ikhtalafā* yang berarti berselisih-sesuatu yang diperselisihkan. Sedangkan dalam istilah ilmu Hadits *Mukhtalaf al-Hadits* adalah ilmu yang membahas Hadits-Hadits yang secara lahiriah maknanya bertentangan, namun ada kemungkinan untuk dikompromikan. Adapun yang menjadi catatan bahwa Hadits-Hadits yang dianggap bertentangan itu adalah Hadits yang sanad dan matannya shahih atau hasan. bukan Hadits yang dha'if.

Sebagian ulama' menyamakan istilah *ilmu mukhtalaf al-Hadits* dengan *ilmu musykil al-Hadits*, *ilmu ta'wil al-Hadits*, *ilmu talfiq al-Hadits*, dan *ilmu ikhtilaf al-Hadits*. Akan tetapi yang dimaksudkan oleh istilah tersebut

artinya sama. Adapun langkah-langkah dalam memecahkan Hadits yang bertentangan antara lain:

1. ***Al Jam'u wa at-Talfiq***, yaitu menggabungkan kedua Hadits dan memakai secara bersama-sama atau bergantian salah satu di antara kedua riwayat tersebut. Contoh:

عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَيْهِ بَعْدِ
الْقَرَائِضِ إِذْخَالُ السُّرُورِ عَلَى الْمُسْلِمِ

Artinya: *diriwayatkan oleh ibnu abbas ia berkata: nabi SAW bersabda “paling baik-baiknya amal disisi allah SWT setelah kewajiban adalah membuat senang hati orang-orang mukmin”*¹⁷⁷

وَعَنْ عَائِشَةَ قَاتَلَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَيْهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: “Dari ‘aisyah: Rasul SAW bersabda: amal yang paling dicintai oleh alah SWT yaitu yang dilaksanakan secara kontinyu meskipun kecil atau sedikit”.

2. ***Takhsish***, yaitu membatasi lafadz Hadits yang memiliki makna sangat umum. Contoh:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِيمَا سَقَتِ الْأَنْهَارُ، وَالْعِيْمُ
الْعُشُورُ، وَفِيمَا سُقِيَ بِالسَّنَائِيَّةِ نِصْفُ الْعُشْرِ

Artinya: “Dari Jabir R.A dari Rosululloh SAW bersabda: Pada yang diari dari sungai dan mendun (hujan) adalah

177 Abu bakar At-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Juz X.
hlm. 71

sepersepuluh dan pada yang diari dengan alat adalah seperduapuluhan”.¹⁷⁸

Kalimat yang dipakai disini bersifat umum (*Am*), baik hasil pertanian itu sedikit atau banyak. Hadits ini ditakhsis dengan Hadits shahih yang lain, yang berbunyi:

لِيْسَ فِيمَا دُونَ حَمْسَةٍ أَوْ سُتُّ صَدَقَةً

Artinya: “Tidak ada zakat pada kurma dan biji-bijian yang kurang dari lima wasaq”.¹⁷⁹

3. **Taqyid**, yaitu membatasi lafadz yang mempunyai arti mutlak (luas). Contoh:

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شَعْبَةَ أَنَّهُ حَطَبَ امْرَأَةً فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : أَنْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ يُؤْدَمَ بِيَنْكُمَا.

Artinya: “Dari Mughirah bin Syu’bah, sesungguhnya ia pernah meminang seorang wanita, lalu Nabi SAW bersabda, “Lihatlah dia, karena sesungguhnya hal itu lebih menjamin untuk melangsungkan hubungan kamu berdua”.¹⁸⁰

kemudian ditaqyid bahwa wanita yang boleh dipinang adalah wanita yang tidak sedang dalam pinangan orang lain,

178 Muslim bin hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz II, hlm. 675

179 Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz II, hlm. 126

180 Muhammad isa At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz II, hlm. 388

sehingga peminang yang pertama memutusnya atau memberikan izin padanya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : لَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَىٰ
خَطْبَةِ أَخِيهِ، حَتَّىٰ يَرُكَ الْخَاطِبَ فَبَلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ

Artinya: “Dan dari Ibnu Umar RA sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Tidak boleh seseorang meminang atas pinangan saudaranya sehingga peminang sebelumnya itu meninggalkan atau memberi ijin kepadanya.”.¹⁸¹

4. **Tarjih**, yaitu menguatkan dan mengunggulkan salah satu Hadits dari dua Hadits yang berlawanan. Yaitu dengan memilih mata rantai sanad yang lebih kuat atau yang lebih banyak *wurud* atau berlakunya. dalam mentarjih Hadits ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu mendeteksi *Ittisalnya* Hadits, kemudian jumlah periyawat dan jalur periyawatan hadits. Disamping jumlah periyawat, kualitas ketinggian sanad (*Aali* dan *Naazil*-nya) termasuk aspek terpenting yang harus diperhatikan, apakah Hadits tersebut tergolong *mutawatir*, *masyhur*, *ahad*, atau *mursal*.

Kemudian juga memperhatikan sifat-sifat periyawat (*adil* dan *dhabit*), kemudian juga memperhatikan keadaan matan Hadits (terhindar dari *Syadz* dan *Illat*), maka

181 Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz VII. hlm. 19

yang tidak memiliki *Syadz dan Illah* itulah yang lebih utama digunakan. dan memperhatikan persoalan hukum yang muncul dari sebuah Hadits. hukum yang muncul dari sebuah Hadits mesti sejalan dengan kandungan ayat Al-Al-Qur'an. contoh penyelesaian Hadits *mukhtalif* dengan kaidah *tarjih* adalah sebagai berikut:

الْوَائِدَةُ وَالْمَوْعِدَةُ فِي النَّارِ

Artinya: *Perempuan yang mengubur bayi hidup-hidup dan bayinya akan masuk neraka.*¹⁸²

Melihat konteks turunnya Hadits tersebut yaitu ketika Salamah Ibn Yazid al-Ju'fi pergi bersama saudaranya untuk menghadap Rasulullah SAW. Dan bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup. Rasulullah SAW menjawab dengan tegas bahwa nasib bayi perempuan tersebut akan masuk neraka, kecuali jika perempuan yang mengubur bayi itu kemudian masuk islam, maka Allah SWT akan memaafkannya. akan tetapi jika diamati lebih cermat lagi, matan Hadits tersebut bertentangan dengan ayat al-Qur'an:

وَإِذَا الْمُؤْمِنَةُ سُئِلَتْ . بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ .

182 Muhammad bin hibban Al-Buhti, *Shahih Ibn Hibban*, , (Al-Makatabah As-Syamilah.tt) Juz XVI. hlm. 522

Artinya : *Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah ia dibunuh?*¹⁸³

Secara logika, orang yang mengubur bayi memang sangat berdosa dan ditempatkan di neraka, namun bagaimana dengan bayi yang dikubur, apakah harus ikut mengembang dosa dari orang yang mengubur sehingga masuk neraka, padahal setiap bayi yang lahir adalah dilahirkan dalam keadaan suci tak berdosa. Maka jelaslah bahwa Hadits tersebut tidak bisa diterima dan telah bertentangan dengan kandungan al-Qur'an.

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa dengan menguasai ilmu *mukhtalaful Hadits*, maka Hadits-Hadits yang musykil dan secara lahiriah tampak saling bertentangan, dapat diatasi dengan menghilangkan pertentangan itu sendiri. Dengan menggunakan cara-cara sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

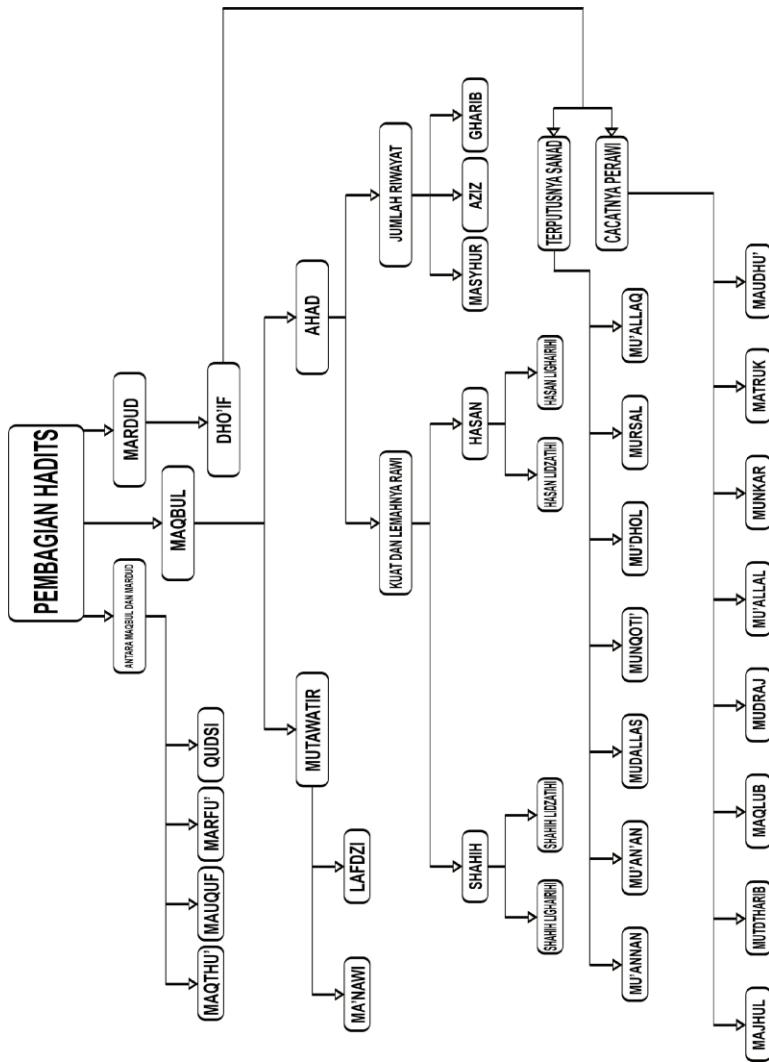
5. Nasikh dan Mansukh. Jika Hadits-Hadits tersebut tidak mungkin ditarjih para ulama menempuh metode *nasikh* dan *mansukh*. Maka akan dicari mana Hadits yang datang lebih awal dan mana yang lebih akhir. Otomatis yang datang lebih awal di nasakh dengan yang datang kemudian atau setelahnya.

183 DEPAG RI, *Al-Qur'an dan terjemahanya*, , hlm.586

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

Para ulama yang mempelopori penulisan *Ilmu Mukhtalaf Al-Hadits* antara lain: Imam Syafi'i, kemudian Imam ibnu Qutaibah Ad-Dainuri dengan judul kitabnya *Ta'wilu Mukhtalaf Al-Hadits*, Imam At-Thahawi dengan kitabnya *Musykil Al-Atsar*, dan Ibnu Faurak dengan kitabnya *Musykilul Hadits Wa Bayanuhu. Wallahu 'alam.*

Skema Pembagian Hadits



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abdurrahman *Khatib, Ar-Rad 'ala Mazaa'Im Al-Mustasyriqin, Al-Makatabah As-Syamilah.tt*
- Abduh Al-Manar, *Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: *Gaung Persada Pres.* 2011.
- Abu Bakar Ahmad bin Husain *Al-Baihaqi, As-Sunan al-Kubra, Al-Maktabah As-Syamilah.tt*
- Abu Daud Sulaiman *As-Sijistani, Sunan Abi Daud, Al-Maktabah As-Syamilah.tt*
- Abu bakar Ahamad bin Husain *Al-Baihaqi, Al-Madkhal ila As-Sunan al-Kubra, Al-Maktabah As-Syamilah.tt*
- Abu bakar ahmad bin Husain *Al-Baihaqi, As-Sunan As-Shaghir, (Al-Maktabah As-Syamilah.tt)*
- Abdullah bin Muhammad bin *Al-Qadhi Abi Syaibah, Musnad Ibn Abi Syaibah, Al-Makatabah As-Syamilah.tt*
- Abdullah bin Abdurrahman *Ad-Darimi, Sunan Ad-Darimi, Al-Maktabah As-Syamilah.tt*
- Abul Qasim bin Ahmad *At-Thabranî, Al-Mu'jam al-Awsath, Al-Maktabah As-Syamilah.tt*
- Agus Solahuddin & Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, Bandung: Pustaka Setia.2008.
- Ahmad bin Syu'aib Al-Khurasany An-Nasa'i, *As-Sunan Al-Kubra, Al-Maktabah As-Syamilah.tt*

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

Ajjaj *Al-Khatib, Ushul Al-Hadits Ulumuhu Wa Musthalahuh*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.

DEPAG RI, *Al-Qur'an dan terjemahanya*, Bandung: PT Syamil Cipta Media.2005.

Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits*, Bandung: PT *Al-Ma'rif*.1974

Hasbi *Ash-Siddiqey*, Teuku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan bintang, 1987
Ibn Abi *Ad-Adunya*, *Qadla'al-Hawa'ij*, *Al-Maktabah As-Syamilah*.tt

Ibn Hajar *Al-Asqalani*, *An-Nukat 'ala Kitab Ibn as-Shalah*, *Al-Maktabah As-Syamilah*.tt

Jalaluddin *As-Suyuthi*, *Tadrib Al-Rawy fi Syarh Taqrib Al-Nawawi*, Juz 2, Beirut: *Dar Al-Fikr*, 1998

Jalaluddin *As-Suyuthi*, *Al-La'ali' al-Mashnu'ah*, *Al-Maktabah As-Syamilah*.tt

Khatib *Al-Baghdadi*, *Taqyid al-Ilmi*, , *Al-Maktabah As-Syamilah*.tt

Malik bin Anas bin amr *Al-Asbahi*, *Al-Muwattha'*, *Al-Maktabah As-Syamilah*.tt

Ma'shum Zain, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*, Jombang: Darul-hikmah.2008

Masyhuri Mochtar, *Kamus Istilah Hadits*, Pustaka Sidogiri.
2013

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

- Manna’ Khalil Al-Qatthan. *Mabahits fi Ulumil Hadits (Pengantar Studi Ilmu Hadits)*
Terjemah Mifdol Abdurrahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.2005.
- Muhammad bin Abdullah *Al-Hakim, Al-Mustadrak Ala As-Shahihayn, Al-Maktabah As-Syamilah.tt*
- Mudatsir, *Ilmu Hadits*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2010
- Muhammad bin Isa *At-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, Al-Maktabah As-Syamilah.tt*
- Muhammad bin Isa *At-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, Al-Maktabah As-Syamilah.tt*
- Muhammad bin Alwi *Al-Maliki, Al-Manhal Al-Latif Fi Ushulil Hadits As-Syarif, Ha’i’ah As-Shofwah Al-Malikiyah.tt*.
- Mundzier Suparta, *Ilmu Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Muhammad Nurudin, *Ilm Al-Jarh Wat Ta’dil*, Kudus: STAIN Kudus Press, 2009
- Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah Hadits*, Riyadh: *Maktabah Al-Ma’rif*, 2010
- Muhammad bin Idris *As-Syafii, Musnad As-Syafi'i, Al-Makatabah As-Syamilah.tt*
- Muhammad bin Hibban *Al-Buhti, Shahih Ibn Hibban, Al-Makatabah As-Syamilah, tt*

STUDY HADITS “Pengantar Teoritis Memahami Hadits Dan Ilmu Hadits”

Muslim bin hajjaj *An-Naisaburi, Shahih Muslim, Al Maktabah-Syamilah.* tt

Muhammad bin yazid *Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, Al Maktabah-Syamilah,* tt

Muhammad bin Isma'il *Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Al-Maktabah-Syamilah.* tt

Nuruddin Atr, *Manhajun An-Naqd Fi Ullumil Hadits,* Damaskus: *Dar Al-Fikr,* 1997

Syekh Mahfudz *At-Turmusy, Manhaj Dzawi An-Nadhar,* Jeddah: *Maktabah Al-Haramain,* 1974,

Subhi Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuuh,* Beirut: *Dar Al-ilmi Lil Malayiin.* 1984

Shofiyulloh Al-Mubarafuri, *Tuhfatul Ahwadzi Bi syarhi Jami'I At-Tirmidzi* (Beirut: *Dar al-kutub al-ilmiyah.* tt).

Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadits,* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2020

Usman bin Abdurrahman bin Shalah, *Muqaddimah Ibn As-Shalah,* Beirut: *Dar Al-Fikr.* 1986.